

**STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN
INDUSTRI PARIWISATA BERBASIS BUDAYA LOKAL DAN
AGROWISATA DI TANA TORAJA**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial Pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar**

Oleh :

AVE MAKKA

4519021001

**PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR**

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Bosowa, tersebut namanya di bawah ini :

Judul : Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal dan Agrowisata Di Tana Toraja.

Nama Mahasiswa : Ave Makka

Nomor Stambuk : 4519021001

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan : Ilmu Administrasi Negara


Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, Agustus 2023

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



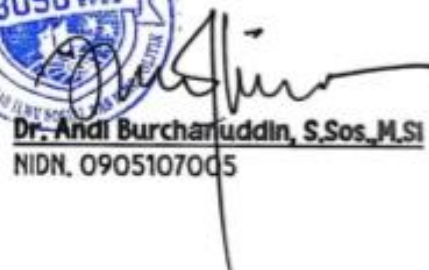
Dr. Ade Ferry Afrisal, SH.,M.Sc
NIDN. 0910128704

Nining Haslinda Zainal, S.Sos.,M.Si
NIDN. 091509 8603

Mengetahui,




Dekan FISIP
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Andi Burchanuddin, S.Sos.,M.Si
NIDN. 0905107005

Ketua Jurusan
Ilmu Administrasi Negara



Drs. Natsir TomPo, M.Si
NIDN. 0901065901

HALAMAN PENERIMAAN

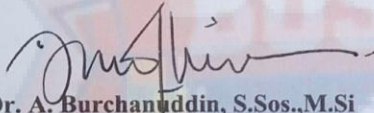
Pada hari Rabu Tanggal Tiga Puluh Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Tiga Dengan Judul Skripsi **Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal dan Agrowisata Di Tana Toraja.**

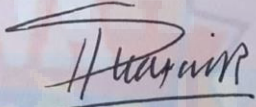
Nama : Ave Makka
Nomor Stambuk : 4519021001
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara

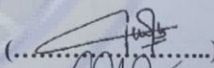
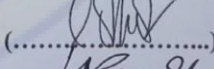
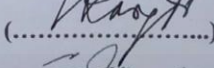
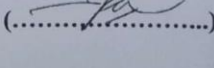
Makassar, 30 Agustus 2023

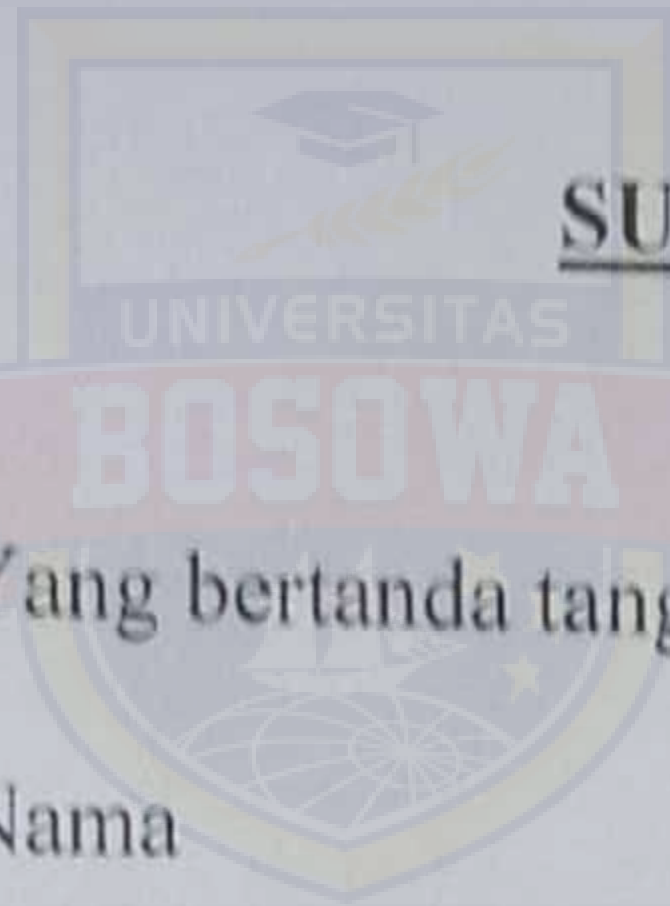
Pengawas Umum:


Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
Ketua


Drs. Natsir Tompo, M.Si
Sekretaris

Tim Penguji :

1. Dr. Ade Ferry Afrisal, S.H., M.Sc (.....)
2. Nining Haslinda Zainal, S.Sos., M.Si (.....)
3. Prof. Dr. H. Andi Rasyid Pananrangi, SH., M.Pd (.....)
4. Dr. Uddin B.Sore, SH., S.IP., M.Si (.....)



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ave Makka
NIM : 4519021001
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Perguruan Tinggi : Universitas Bosowa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat dengan judul : “**Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal Dan Agrowisata Di Tana Toraja**”, adalah asli (orsinil) atau tidak plagiat (menjiplak) dan belum pernah diterbitkan/dipublikasikan dimanapun dan dalam bentuk apapun. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu dan atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa skripsi yang telah saya buat adalah hasil karya milik seseorang atau badan tertentu, saya bersedia diproses baik secara pidana maupun perdata dan kelulusan dari **Universitas Bosowa** dicabut/dibatalkan.

Makassar, 11 September 2023

Yang menyatakan.


20
METERA
TEMPEL
BO27CAKX665302140
Ave Makka

KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera Untuk Kita Semua

Segala puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya hingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal dan Agrowisata di Tana Toraja” ini tepat pada waktunya.

Penulisan skripsi ini atas dasar pertimbangan serta pemikiran ilmiah sebagai realitas dan acuan pikiran penulis selama menempa diri di bangku kuliah pada program studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hadirnya skripsi ini sebagai bentuk usaha maksimal penulis yang tentunya banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi. Namun, pada akhirnya penulis dapat melaluinya berkat sumbangsi pemikiran, kritik dan saran yang bersifat membangun serta dukungan dari berbagai pihak dalam bentuk apapun.

Penulis menyadari bahwa selama menempuh Pendidikan dan penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Batara Surya, S.T.,M.Si selaku Rektor Universitas Bosowa.
2. Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa.

3. Drs. Natsir Tompo, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa.
4. Dr. Ade Ferry Afrisal, SH.,M.Sc selaku dosen pembimbing I dan Nining Haslinda Zainal, S.Sos., M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan masukan, nasehat, arahan serta waktunya selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Prof. Dr. H. Andi Rasyid Pananrangi, M.Pd dan Dr. Uddin. B.Sore, SH, S.IP., M.Si selaku dosen penguji dalam sidang skripsi penulis. Terima kasih atas kesediaannya dalam menghadiri sidang proposal dan skripsi dari penulis dan atas segala motivasi, arahan dan kritikan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan ilmu pengantar yang baik dari awal perkuliahan hingga selesainya penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dari proses akademik.
7. Seluruh Staf Departemen Ilmu Administrasi Negara (Bapak Budi Setiawan, S.Pt dan Ibu Deviacita D S, S. Farm) dan staff di lingkup FISIP UNIBOS tanpa terkecuali. Terima kasih atas bantuan yang tiada hentinya bagi penulis selama ini.
8. Seluruh Staf Pegawai di Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja yang telah memberikan waktu, ruang, dan bantuannya selama penulis melakukan penelitian.
9. Segenap keluarga besar UKM PMKO UNIBOS dan UKM UNIBOS YOUTH CHOIR tanpa terkecuali terima kasih atas pengalaman dan

pengetahuan, baik berorganisasi dan bantuan moril yang telah diberikan selama ini. Semoga dapat bermanfaat bagi penulis untuk kedepannya.

10. Orang Tua Penulis, Ayah Yohanis Makka, Ibu Elis Pakambanan serta saudara penulis, Yusmilianti Rice, Yanno Makka, Wike Wijaya Makka dan Deo Makka yang selalu mendukung setiap langkah penulis serta selalu memberikan doa yang terbaik kepada penulis.
11. Seluruh Keluarga yang tak henti-hentinya memberikan dukungan kepada penulis.
12. Saudara-saudari seperjuangan di Universitas Bosowa yang senantiasa ada dalam suka maupun duka.
13. Teman seperjuangan Ilmu Administrasi Negara Angkatan 2019 dan FISIP UNIBOS 2019.
14. Sahabat-sahabat penulis Mimi, Nia, Fajar, Rio, Wandu, Grace dan Ros.
15. Keluarga kecil lainnya bagi penulis, teman-teman KKN-T Angkatan 53 Di Desa Bontomanai, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros. Terima kasih atas kebersamaannya dan pengalaman serta pelajaran yang sangat berarti.

Serta Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan doanya. Kiranya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan berkah kebaikan dan kesehatan dalam hidup ini, Amin.

Makassar,2023

Penulis

AVE MAKKA

ABSTRAK

Ave Makka, Tahun 2023. Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal dan Agrowisata di Tana Toraja. Skripsi Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa. Pembimbing I Dr. Ade Ferry Afrisal SH.,M.Sc pembimbing II Nining Haslinda Zainal S.Sos.,M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis mengenai (1) Bagaimana Strategi Pemerintah Daerah Tana Toraja dalam mengembangkan wisata budaya dan agrowisata (2) Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan wisata tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi langsung. Teknik analisis data meliputi tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, pemeriksaan data dan penarikan atau kesimpulan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pengembangan wisata belum maksimal dimana masih ada beberapa indikator pengembangan wisata yang belum terpenuhi. Dalam pengembangan industri pariwisata berbasis budaya dan agrowisata ada beberapa faktor yang berpengaruh baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Beberapa faktor pendukung dalam pengembangan industri pariwisata khususnya berbasis budaya dan agrowisata adalah potensi Sumber Daya Alam (SDA), Potensi Budaya dan SDM yang baik. Sedangkan faktor penghambat dalam pengembangan wisata tersebut antara lain kurangnya peran serta masyarakat serta kurangnya kerja sama dengan investor.

Kata Kunci : Strategi Pemerintah Daerah, Pengembangan, Pariwisata, Budaya Lokal, Agrowisata

ABSTRACT

Ave Makka, Year 2023. Local Government Strategy in Developing a Local Culture-Based Tourism Industry and Agrotourism in Tana Toraja. State Administration Study Program Thesis, Faculty of Social and Political Sciences, Bosowa University. Advisor I Dr. Ade Ferry Afrisal SH.,M.Sc Supervisor II Nining Haslinda Zainal S.Sos.,M.Si

This study aims to identify, describe, and analyze (1) the strategy of the Tana Toraja Regional Government in developing cultural tourism and agro-tourism (2) what are the supporting and inhibiting factors in the development of this tourism. This research was conducted with qualitative methods. Data collection was carried out by means of observation, interviews and direct documentation. Data analysis techniques include the stages of data collection, data reduction, data examination and drawing or conclusions.

The results of this study indicate that the strategy adopted by the local government in tourism development has not been maximized where there are still several indicators of tourism development that have not been fulfilled. In the development of a culture-based tourism industry and agro-tourism, there are several factors that influence both supporting and inhibiting factors. Several supporting factors in the development of the tourism industry, especially culture-based and agro-tourism, are the potential of natural resources (SDA), cultural potential and good human resources. While the inhibiting factors in tourism development include the lack of community participation and lack of cooperation with investors.

Keywords: Local Government Strategy, Development, Tourism, Local Culture, Agrotourism

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

a. Konsep Strategi	11
b. Strategi Pengembangan Pariwisata	13
c. Strategi Konsep 3A	18
d. Pengertian Pemerintah Daerah	22
e. Pengertian Industri Pariwisata	
a) Definisi Pariwisata	25
b) Jenis-Jenis Pariwisata	26
c) Pengertian Industri Pariwisata	29
f. Pariwisata Berbasis Budaya Lokal dan Agrowisata	
a) Pariwisata Berbasis Budaya Lokal	31
b) Agrowisata	34
g. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Wisata	40
B. Penelitian Terdahulu	42
C. Kerangka Konsep	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Tipe Penelitian	51
------------------------------------	----

B. Lokasi Penelitian	51
C. Fokus Penelitian	52
D. Sumber Data	53
E. Informan Penelitian	54
F. Teknik Pengumpulan Data	55
G. Teknik Analisis Data	56
H. Pengabsahan Data	57
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	
a) Gambaran Umum Kabupaten Tana Toraja	59
b) Gambaran Umum Dinas Pariwisata Tana Toraja.....	64
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	
a) Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal dan Agrowisata di Tana Toraja	90
b) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal dan Agrowisata di Tana Toraja.	127
 BAB V PENUTUP	
a) Kesimpulan	160
b) Saran.....	161
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN.....	172

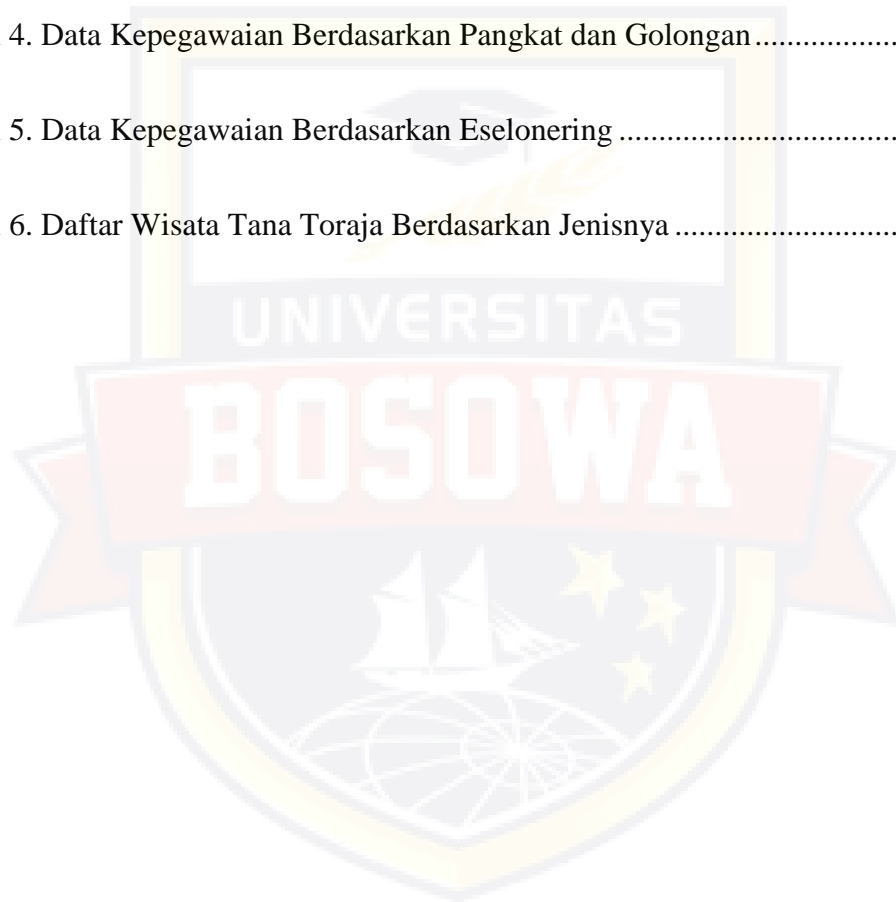
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Tana Toraja	61
Gambar 2. Kantor Dinas Pariwisata Tana Toraja	64



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	41
Tabel 2. Daftar Informan Penelitian.....	53
Tabel 3. Data Kepegawaian Berdasarkan Pendidikan	67
Tabel 4. Data Kepegawaian Berdasarkan Pangkat dan Golongan.....	67
Tabel 5. Data Kepegawaian Berdasarkan Eselonering	68
Tabel 6. Daftar Wisata Tana Toraja Berdasarkan Jenisnya	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Spillane dalam Choirunnisa dkk (2021, h. 1) Pariwisata memiliki definisi yakni kunjungan dari satu wilayah ke wilayah yang berbeda dalam kurun waktu tertentu. Hal ini semata-mata dilakukan untuk menghabiskan waktu berlibur bersama keluarga untuk memanfaatkan waktu luang.

Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia dianugerahi keindahan alam dan budaya yang mengagumkan. Ada banyak suku dan budaya di Indonesia, seperti tari tradisional, pakaian adat, dan rumah adat. Budaya digunakan dalam pariwisata sebagai daya tarik dan sebagai objek wisata sehingga sekaligus dapat melestarikan warisan budaya. Wisata budaya adalah segala bentuk kegiatan, antara lain menonton pertunjukan seni, menghadiri festival budaya, mengunjungi perkampungan adat dengan rumah adatnya, mengunjungi museum, dan berkunjung ke situs peninggalan budaya bersejarah.

Sukaryono dalam Choirunnisa dkk (2021, h. 1) menjelaskan bahwa suatu kawasan dapat dikembangkan untuk berbagai jenis wisata. Diantaranya wisata budaya. Wisata yang melibatkan aset sosial sebagai daya tarik utamanya disebut sebagai wisata budaya. Tempat, atraksi, dan acara yang berfokus pada budaya memberikan alasan yang signifikan untuk berwisata ke sana. Richards dalam Choirunnisa dkk (2021, h. 1).

Industri pariwisata berbasis budaya dapat menambah perkembangan budaya yang ada di Indonesia karena melalui tempat-tempat wisata berbasis budaya secara sengaja dapat memperkenalkan budaya di suatu negara, misalnya kesenian lokal atau berbagai macam tradisi bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan lokal dan asing. Di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, pariwisata merupakan salah satu kebutuhan di zaman ini. Terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, wisata budaya dapat menjadi sarana bagi generasi sekarang dan mendatang untuk mempertahankan adat dan budaya setempat. Hartaman dalam Choirunnisa dkk (2021, h. 1).

Selain wisata budaya yang menarik untuk dikembangkan dalam industri pariwisata, terdapat juga wisata berbasis agro atau yang biasa disebut agrowisata. Agrowisata adalah praktik yang menggabungkan pariwisata dengan edukasi di bidang pertanian. Agrowisata memberikan gambaran nyata tentang pertanian dan kehidupan bertani kepada wisatawan dan dapat memberi peluang bagi para petani untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya pertaniannya. Nurani dkk (2020, h. 82)

Berdasarkan peraturan otonomi daerah dalam Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 yang selanjutnya diubah menjadi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 mengenai Pemerintahan Daerah, dinyatakan bahwa pemerintah daerah berwenang dalam mengurus dan juga mengatur urusan pemerintahan sendiri sesuai asas/peraturan yang ada.

Diberikannya wewenang kepada daerah dimaksudkan untuk menciptakan taraf hidup masyarakat dengan pelayanan yang berkualitas dengan tetap mengedepankan partisipasi masyarakat. Melalui otonomi daerah, semua daerah bisa dengan cepat memperluas potensi pembangunannya dengan menggali potensi yang dimiliki. Ada berbagai bidang yang dapat dibangun antara lain: sektor pertanian, sektor pariwisata, sektor perdagangan, sektor jasa, dan lain-lain. Salah satu bidang pembangunan yang didukung pemerintah setiap tahunnya adalah sektor pariwisata. Kawasan industri wisata merupakan hal yang harus menjadi perhatian lebih dalam pengembangan suatu daerah, terutama yang terletak di lokasi wisata seperti Tana Toraja.

Selain diberikannya wewenang kepada pemerintah daerah untuk menggali potensi yang bisa dikembangkan khususnya pada sektor pariwisata, maka sebagai bentuk dukungan dari Pemerintah, maka dikeluarkanlah Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisataan dimana Pasal 6 menyebutkan bahwa :

“Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan asas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 yang diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata”.

Selanjutnya Pasal 8 disebutkan :

(1) Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota.

(2) Pembangunan kepariwisataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan bagian integral dari rencana pembangunan jangka panjang nasional.

Merujuk pada undang-undang tersebut maka ada landasan untuk Pemerintah Daerah Tana Toraja dalam menggali dan mengembangkan potensi wisata di Tana Toraja. Berbicara mengenai potensi pariwisata, Tana Toraja merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi wisata. Toraja adalah tujuan wisata Indonesia yang sangat populer, terutama untuk wisata budaya. Toraja sebenarnya adalah salah satu dari 23 situs Budaya Warisan Dunia yang diusulkan UNESCO pada tahun 2009. Kemudian, pada Februari 2013, Negara Indonesia kembali memasukkan Toraja ke dalam daftar Warisan Dunia UNESCO sebagai living culture. Unsur-unsur fisik Toraja seperti Tongkonan, alang, rante, kuburan (liang, patane), padang penggembalaan (penglambaran), dan hutan (kombong) menyatu dengan tradisi dan ritual masyarakat Toraja, membentuk suatu sistem kehidupan sehari-hari. (Ardiani 2015, h. 1)

Berkat budaya tersebut Toraja menjadi destinasi wisata berbasis budaya yang sudah populer di dunia. Tana Toraja menyuguhkan panorama alam yang indah beserta bangunan rumah adat yang disebut Tongkonan dengan konsep arsitektur tradisional yang unik dan khas. Kepercayaan, aturan dan tradisi dikenal masih ketat di Tana Toraja. Sehingga wisatawan bisa melihat berbagai macam adat istiadat. Beberapa Wisata Budaya yang populer di Indonesia adalah Tana Toraja (Sulawesi Selatan), Wae Rebo (NTT), Pura Uluwatu (Bali), Desa Panglipuran (Bali), Loncat Batu (Nias),

Karapan Sapi (Jawa Timur) dan Festival Lembah Baliem (Papua Barat).
(Husnul 2020)

Data menunjukkan bahwa Tana Toraja adalah salah satu tempat wisata berbasis budaya terbaik di Indonesia. Oleh karenanya Tana Toraja menjadi ikon pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan dengan wisata budaya sebagai andalan dan keunikannya. Keunikan budaya tersebut tentu saja memikat wisatawan domestic maupun wisatawan mancanegara. Hal tersebut pernah menjadikan Tana Toraja sebagai tujuan wisata kedua setelah Bali. Berkat Keunikan dan keindahan Toraja yang tak kalah dengan Bali, mantan Presiden Soeharto pada tahun 1970-an menyebut Toraja sebagai destinasi wisata populer setelah Bali. (ASDHIANA, 2014)

Berdasarkan pernyataan di atas maka jelas bahwa Kabupaten Tana Toraja merupakan kabupaten dengan potensi pariwisata yang mumpuni untuk dikembangkan dua diantaranya yang menarik adalah wisata berbasis budaya dan agrowisata.

- a) Wisata budaya adalah wisata yang dipengaruhi oleh budaya setempat sehingga pengunjung akan percaya dan sadar bahwa wisata budaya yang seperti itu hanya ditemukan di daerah itu.
- b) Menurut Utama dan Junaedi (2019), Agrowisata diperlukan untuk bisa meningkatkan dan melestarikan potensi sumber daya alam yang tersedia, menambah penghasilan petani dan masyarakat yang berpusat pada agrowisata, serta

menghadirkan prospek kerja baru bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan.

Beberapa wisata budaya dan agrowisata yang ada di Tana Toraja yaitu Pallawa (Kompleks Perumahan Tradisional Toraja), Londa (Kuburan Batu), Lemo (Batu Menhir), Kuburan Bayi Kambira, Museum Ne' Gandeng, dan satu-satunya Agrowisata yang masih ada di Toraja yakni Agrowisata Pango-Pango. (Direktorat 2022)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa Tana Toraja patut dikategorikan sebagai daerah wisata di Indonesia dengan beberapa macam destinasi wisata. Meskipun demikian sebagian besar wisata tersebut belum dikelola dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa permasalahan yang ditemui terkait objek wisata tersebut yakni, kawasan objek wisata jarang diketahui oleh masyarakat umum dan wisatawan, aksesibilitas seperti sistem telekomunikasi, listrik dan transportasi yang masih belum memadai, fasilitas seperti toilet, penginapan, dan tempat parkir yang masih sebagian besar tidak tersedia dan masih banyak masyarakat yang tidak peduli dengan kebersihan yang menyebabkan wisatawan dari negara lain khawatir dengan keadaan pariwisata yang tidak terjaga. (Niken Ayu Ningsih Panggula, 2020)

Selanjutnya Agrowisata Pango-Pango. Agrowisata ini merupakan objek wisata yang memiliki perkebunan kopi, tamarillo (terong Belanda), panorama alam yang indah, deretan pohon pinus, serta matahari terbit dan terbenam yang indah. Meskipun demikian agrowisata ini masih memiliki

berbagai kekurangan sehingga diperlukan adanya pengembangan. Ada beberapa fasilitas yang tidak dapat diakses di Agrowisata Pango, yaitu tidak adanya listrik untuk mengisi daya perangkat elektronik wisatawan, tidak adanya tempat untuk sholat, beberapa wahana sudah tidak layak pakai, area parkir sempit dan beberapa tanaman sudah tidak terpelihara dengan baik. (Ali dkk. 2022,h. 45)

Penelitian yang dilakukan oleh Abedneigo Carter Rambulangi, Althon. K. Pongtuluran dan Agustinus Mantong pada tahun 2021 yang berjudul **“Strategi Dinas Pariwisata Dalam Pengembangan Pariwisata Di Tana Toraja”** menyatakan bahwa distribusi pembangunan wisata belum merata. Sarana dan prasarana, akses ke lokasi wisata, pengelolaan sampah, dan pelayanan masih sangat terbatas di setiap objek wisata. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini yakni subjek dalam penelitian sebelumnya adalah pariwisata secara keseluruhan sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah pariwisata budaya dan agrowisata. Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah Teori komponen pengembangan pariwisata menurut Cooper, Fletcher, Gilbert, Shepherd and Wanhill (1998 : 159) sementara penelitian ini memakai teori M. Liga Suryadana mengenai komponen pengembangan pariwisata dalam (Lucyana Claudia Sabrina Beni 2023, h. 34).

Sehubungan dengan berbagai permasalahan di atas maka diperlukan strategi agar pariwisata budaya dan agrowisata yang ada di Tana Toraja bisa

mengalami pengembangan baik dari segi Daya Tarik, Aksesibilitas, Fasilitas (sarana/prasarana), pengelolaan sampah dan lembaga pengelola.

Melihat kenyataan yang ada seharusnya Dinas Pariwisata Tana Toraja mengambil langkah strategis bagaimana supaya wisata budaya dan agrowisata tersebut dapat dikembangkan dengan baik dan masyarakat sadar akan potensi wisata yang dimiliki. Strategi yang dimaksud adalah dengan memperhatikan bagian-bagian penting peningkatan pariwisata oleh M. Liga Suryadana dalam (Lucyana Claudia Sabrina Beni 2023, h. 34) yakni pemerintah perlu memperhatikan komponen apa yang masih kurang dan perlu untuk dikembangkan terkait pariwisata Tana Toraja.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian spesifik dan fokus serta untuk membatasi permasalahan yang diteliti, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini dibatasi pada tahap strategi yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam hal ini dinas pariwisata tana toraja.
- 2) Strategi pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu strategi yang digunakan dalam mengembangkan wisata dengan memperhatikan indikator pengembangan wisata.
- 3) Faktor-faktor yang terdiri dari penghambat dan pendukung dalam mengembangkan wisata.

- 4) Penelitian ini berfokus pada wisata budaya seperti bangunan tradisional, museum, peninggalan sejarah dan semacamnya yang berkaitan dengan budaya dan keunikan Tana Toraja.
- 5) Dalam penelitian peneliti juga mengidentifikasi masalah pada Agrowisata Tana Toraja dengan studi kasus di Agrowisata Pango-Pango Tana Toraja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dikemukakan perumusan masalah yaitu:

- 1) Bagaimana strategi pemerintah daerah dalam pengembangan industri pariwisata berbasis budaya lokal dan agrowisata di Tana Toraja ?
- 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan industri pariwisata berbasis budaya lokal dan agrowisata di Tana Toraja ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis strategi pemerintah daerah dalam pengembangan industri pariwisata berbasis budaya lokal dan agrowisata di Kabupaten Tana Toraja.

- 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan industri pariwisata berbasis budaya lokal dan agrowisata di Kabupaten Tana Toraja.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian selayaknya memiliki manfaat tertentu baik secara akademis maupun praktis. Oleh karena itu penulis merumuskan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Dari Segi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pihak lain, khususnya akademisi yang akan melakukan penelitian tambahan mengenai strategi yang digunakan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan industri pariwisata berbasis agrowisata dan budaya lokal.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi Pemerintah dan pelaku (stakeholder) lain yang turut dalam pengembangan pariwisata budaya dan agrowisata.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi pemerintah daerah dalam proses pengembangan pariwisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Strategi

Strategi adalah suatu teknik yang digunakan oleh suatu asosiasi atau perkumpulan untuk bergerak dari posisi mula-mula. Menurut Grede dalam Ridhawati (2020), strategi berhasil karena membahas tiga masalah organisasi: kompetensi, alokasi, dan ruang lingkup. Bahasa Yunani adalah asal-usul kata strategi, yaitu strategia dari kata “stratos” yang berarti militer dan “ag” berarti memimpin, jadi maknanya adalah sesuatu yang dilakukan para pemimpin perang ketika mereka membuat rencana untuk memenangkan perang. Strategi diartikan pula sebagai rencana visi dan misi perkumpulan, berupa kegiatan/aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi target dengan tetap memperhatikan kondisi dan pengaruh dari luar. (Ayu Karlina, 2019)

a) Pengertian Umum

Proses penentuan rencana pimpinan puncak yang difokuskan pada tujuan jangka panjang organisasi dan menyusun strategi atau upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

b) Pengertian khusus

Strategi adalah tindakan berkelanjutan yang dilakukan berdasarkan kemauan customer di masa yang akan datang. Selanjutnya, strategi berangkat dari apa yang bisa terjadi dan bukan dari apa yang terjadi. Kompetensi inti diperlukan untuk munculnya inovasi pasar baru yang cepat dan pergeseran perilaku konsumen.

Pengertian Strategi Menurut Para Ahli dalam (Flores 2011) :

- a) Menurut Chandler dalam Rangkuti (2006:3) menyatakan Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang perusahaan, rencana tindak lanjut, dan prioritas alokasi sumber daya.
- b) Menurut David (2011:5) strategi adalah merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi kebijakan lintas fungsional sehingga memaksimalkan pencapaian tujuan.
- c) Menurut Siagian (2007:7) Strategi adalah kumpulan pilihan dan tindakan mendasar yang diambil seseorang untuk mendapatkan tujuannya.
- d) Menurut Hubies dan Najib (2008:18) Strategi adalah kumpulan pilihan dan tindakan yang menentukan kinerja dalam jangka panjang.

Dari sebagian teori di atas, dapat dinyatakan bahwa strategi merupakan pengaturan yang terencana secara efisien oleh suatu

asosiasi atau organisasi, baik asosiasi publik maupun swasta dan digunakan sebagai gerakan yang terkoordinasi dan terarah sehingga mempermudah pencapaian tujuan.

2. Strategi Pengembangan Pariwisata

Pengembangan Pariwisata merupakan pengembangan suatu daerah tujuan pariwisata (destinasi pariwisata). Selain itu kegiatan pariwisata juga dikatakan sebagai multiplier effect, dimana kegiatan pariwisata melibatkan banyak unsur dan memberikan dampak positif terhadap berbagai macam unsur, sehingga pengembangan daerah tujuan pariwisata memainkan peran penting dalam beberapa aspek, termasuk aspek ekonomi, sosial, dan budaya, dan lingkungan.

- a. Dari sisi ekonomi, salah satu industri yang menggerakkan perekonomian adalah industri pariwisata. Selain itu juga membantu meningkatkan devisa negara, pendapatan asli daerah (PAD), dan pendapatan bagi masyarakat setempat. Menteri keuangan Republik Indonesia Ibu Sri Mulyani Indrawati mengatakan sektor pariwisata bisa menjadi mesin devisa yang menutup lubang di neraca pembayaran Indonesia akibat defisit (metrotvnews.com).
- b. Aspek Sosial sektor pariwisata menciptakan banyak kesempatan kerja sehingga memberikan penyerapan tenaga kerja yang banyak.

- c. Dari segi budaya sektor pariwisata telah mengangkat, melestarikan dan mengembangkan serta memperkenalkan tradisi, seni budaya bangsa Indonesia ke penjuru dunia.
- d. Dari aspek lingkungan sektor pariwisata berperan penting dalam melestarikan lingkungan alam dalam wujud melakukan pengembangan kegiatan ekowisata yang disebut dengan pariwisata minat khusus.

Serangkaian langkah yang bila dicermati secara seksama dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup wisatawan dapat didefinisikan sebagai pengembangan pariwisata. Menurut Fenriza dalam Choirunnisa dkk (2021,h. 96), pengembangan pariwisata berarti pula sebagai upaya berupa serangkaian tahapan terkait pemanfaatan sumber daya pariwisata dengan mengintegrasikan berbagai komponen non pariwisata yang terkait dengan pengembangan pariwisata yang sedang berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung.

Strategi pengembangan adalah rencana atau pilihan untuk memenuhi target agar menjadi lebih layak dengan cara yang tepat dan terorganisir. Strategi pengembangan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan sektor pariwisata.

“Menurut Yoeti (2008:77). Tujuan utama dibalik peningkatan industri pariwisata di wilayah tujuan wisata suatu negara berhubungan dengan kemajuan kabupaten atau negara

tersebut. Artinya, pembangunan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu dipertimbangkan dengan maksud dapat membawa keuntungan dan manfaat bagi masyarakat.”

Pertumbuhan pariwisata dapat memiliki sejumlah kegunaan dan keuntungan. Oleh karena itu, peningkatan pariwisata ditujukan untuk menjadi pertahanan andalkan. Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh dari peningkatan pariwisata yakni tersedianya lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan daerah maupun negara, serta keuntungan bagi devisa. Pratiwi dalam Choirunnisa dkk 2021, h. 96)

Sehubungan dengan pengembangan pariwisata, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan berupa Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pasal 2 menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan beraskan manfaat, keseimbangan, kemandirian, partisipatif, kelestarian, dan berkelanjutan. Selain itu, disebutkan dalam Pasal 4 tujuan kepariwisataan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengurangi pengangguran, melestarikan lingkungan sumber daya alam, dan memajukan kebudayaan. Dengan prinsip penyelenggara kepariwisataan menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai gagasan hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia sesama

manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan, memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat.

Seperti yang diungkapkan oleh M. Liga Suryadana dalam (Lucyana Claudia Sabrina Beni 2023, h. 34) ada sejumlah bagian yang fundamental atau yang menjadi indikator dalam peningkatan pariwisata. Berikut komponen-komponennya :

a. Daya Tarik (Attraction)

Sebagai bagian dari pariwisata, tempat wisata memiliki keunggulan tersendiri karena dapat memotivasi pengunjung dan mendorong mereka untuk melakukan wisata. Berikut indikatornya :

- 1) "Sesuatu untuk Dilihat" Objek wisata perlu memiliki hal-hal yang dapat disaksikan oleh pengunjung atau wisatawan.
- 2) "Sesuatu untuk Dilakukan" mendorong wisatawan untuk terlibat dalam kegiatan bermanfaat yang meningkatkan kegembiraan, kebahagiaan, dan relaksasi.
- 3) "Sesuatu untuk dibeli" adalah tempat dimana wisatawan dapat berbelanja oleh-oleh dengan ciri khas dan keunikan dari daerah tersebut.

b. Aksesibilitas (Accessibilities)

Dalam hal ini, pembeli menginginkan tempat-tempat wisata ini dapat diakses dengan mudah baik oleh pengunjung domestik maupun mancanegara. Daya tarik wisata akan memikat, apabila unsur-unsur seperti pemenuhan fasilitas, sarana/prasarana terpenuhi. Berikut indikatornya :

- 1) Jalan raya
- 2) Sistem telekomunikasi
- 3) Transportasi
- 4) Pelayanan (pos penjaga objek wisata, pusat informasi)

c. Fasilitas (Amenities)

Akomodasi yang dapat diakses di kawasan wisata misalnya restoran. Salah satu persyaratan daerah tujuan wisata (DTW) adalah fasilitas. Pengunjung wisata akan betah apabila objek wisata tersebut dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang. Berikut Indikatornya :

- 1) Homestay (hotel, villa, pondok, restoran)
- 2) Fasilitas toilet umum
- 3) Tempat Parkir

d. Lembaga Pengelola (Institutions)

Hal-hal berikut mengarah pada keberadaan lembaga atau organisasi pengelola objek wisata. Jika di daerah tujuan

wisata tersebut wisatawan memperoleh kenyamanan maka secara otomatis mereka akan terkesan dan tergerak untuk sering berkunjung. Indikatornya adalah:

- 1) Pihak pemerintah
- 2) Pihak swasta
- 3) Investor

3. Strategi Konsep 3 A

Terdapat 3 aspek penting yang menjadi dasar dalam perencanaan pengembangan pariwisata yang disingkat dengan 3A (atraksi, amenitas, aksesibilitas). Aspek 3A merupakan syarat minimal bagi pengembangan sebuah destinasi wisata. Setiap destinasi wisata sudah pasti mempunyai keunikan dan ciri khasnya masing-masing yang membuat banyak orang tertarik untuk mengunjungi lokasi wisata tersebut. Di lain sisi, faktor amenitas dan aksesibilitas akan menjadi kunci bagi keberlangsungan wisatawan dalam menikmati pengalaman berwisata. Ketiga faktor ini memiliki peran penting dalam membangun pengalaman berwisata yang nyaman serta menyenangkan bagi wisatawan. (Galuh Shita 2020)

a) Atraksi

Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, atraksi wisata memiliki definisi yaitu seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, atau hiburan, yang merupakan daya tarik wisatawan di daerah tujuan wisata. Berdasarkan UU

Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata memiliki definisi yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Atraksi wisata sangatlah beragam, tak terbatas pada hal-hal yang berhubungan dengan alam seperti pegunungan atau pantai, namun dapat pula berupa hal-hal yang diciptakan oleh manusia seperti pusat perbelanjaan atau theme park. Atraksi wisata juga tak terbatas pada lokasi atau site attractions seperti tempat-tempat bersejarah, tempat dengan iklim yang baik, pemandangan indah, namun juga termasuk event attractions seperti seperti pagelaran tari, pameran seni lukis, atau peristiwa lainnya). Secara umum, terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong wisatawan untuk bersedia pergi mengunjungi lokasi wisata, yaitu:

- 1) Sesuatu untuk dilihat, umumnya merupakan alasan pertama bagi wisatawan untuk bersedia berkunjung ke lokasi wisata.
- 2) Sesuatu untuk dilakukan, yaitu kegiatan atau fasilitas yang tersedia di lokasi wisata yang dapat membuat wisatawan merasa nyaman untuk melakukan beragam aktivitas di lokasi wisata.

- 3) Sesuatu untuk dibeli, yaitu suatu lokasi wisata perlu memiliki fasilitas untuk berbelanja souvenir atau hasil kerajinan sebagai oleh-oleh.
- 4) Sesuatu untuk diketahui, yaitu selain memberikan ketiga hal tersebut di atas, juga dapat memberikan informasi serta edukasi bagi wisatawan.

b) Amenitas

Amenitas memiliki arti yaitu fasilitas. Ketersediaan amenities pada lokasi wisata bukan merupakan suatu hal yang akan menarik wisatawan datang berkunjung atau dengan kata lain bukan menjadi tujuan utama wisatawan. Amenitas merupakan pelengkap dari atraksi utama wisata. Ketiadaan atau kurang baiknya kondisi amenities pada lokasi wisata akan menurunkan minat dari wisatawan sehingga penyediaan amenities pada lokasi wisata sangat penting untuk diperhatikan keberadaannya. Amenitas tak hanya terbatas pada ketersediaan akomodasi untuk wisatawan bermalam, namun juga ketersediaan restoran untuk kebutuhan pangan, ketersediaan transportasi lokal yang memudahkan wisatawan untuk bepergian, dan lain sebagainya. Selain itu, fasilitas pendukung lain seperti toilet umum, tempat beribadah, area parkir, juga menjadi faktor

kelengkapan amenities yang penting untuk dipenuhi oleh pihak penyedia jasa wisata.

Tak hanya dari segi kuantitas, namun kualitas dari ketersediaan amenities juga penting untuk diperhatikan serta disesuaikan dengan kebutuhan. Kualitas amenities yang baik akan berbanding lurus dengan tingkat kenyamanan wisatawan dalam menikmati pengalaman berwisata sehingga juga akan menaikkan citra dari lokasi wisata tersebut. Tak terbatas dalam bentuk fisik, namun amenities juga didukung dengan faktor non fisik seperti hospitality atau keramahtamahan serta jasa.

c) Aksesibilitas

Definisi dari aksesibilitas pariwisata dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata.

Pembangunan aksesibilitas pariwisata dapat meliputi:

- 1) Penyediaan dan pengembangan sarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api;

2) Penyediaan dan pengembangan prasarana transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api; dan

3) Penyediaan dan pengembangan sistem transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api

Aksesibilitas juga merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang tingkat kenyamanan berwisata bagi wisatawan. Idealnya, keberadaan sarana dan prasarana aksesibilitas haruslah diletakkan pada lokasi yang tidak terlalu jauh dari lokasi amenities seperti akomodasi ataupun tempat makan. Selain itu, kemudahan untuk mengakses sarana dan prasarana serta kondisinya yang berkualitas baik juga akan meningkatkan tingkat kenyamanan wisatawan.

4. Pengertian Pemerintah Daerah

Istilah "pemerintah" berasal dari suku kata "perintah", artinya "memerintah". Ini mengacu pada sistem pelaksanaan otoritas dan kedaulatan yang menata kehidupan sosial, ekonomi, dan politik suatu negara. Oleh karena itu, pemerintah suatu negara adalah badan, organ, atau lembaga dengan otoritas

pemerintahan. Sebaliknya, pemerintahan adalah keseluruhan kegiatan (tugas, fungsi, wewenang) yang dilakukan oleh badan, organ, atau lembaga pemerintah secara terorganisir untuk mencapai tujuan negara.

Secara umum pemerintah merupakan kumpulan orang yang memiliki wewenang khusus dalam menjalankan kekuasaan atau mempunyai wewenang hukum untuk melindungi dan memperbaiki melalui tindakan dan pelaksanaan berbagai keputusan pemerintah berdasarkan undang-undang tertulis dan tidak tertulis. Dilansir dari buku Ilmu Negara (2019) oleh Max Boli Sabon dalam (A. Putri, 2022) terdapat tiga pengertian pemerintah, yakni :

- 1) Pemerintah dalam arti luas : mengacu pada tugas, tanggung jawab, dan wewenang yang dijalankan oleh cabang eksekutif, legislatif, dan yudikatif dari pemerintahan secara sistematis. Misalnya : Presiden, Majelis Permusyawaratan Rakyat, Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, Badan Pemeriksa Keuangan, Mahkamah Agung, Mahkamah Konstitusi dan Komisi Yudisial.
- 2) Pemerintah dalam arti sempit : mengacu pada kegiatan (tugas, fungsi, dan wewenang) yang dilakukan oleh cabang eksekutif dengan cara yang sangat terorganisir.

3) Pemerintah dalam arti campuran berarti badan kenegaraan tertinggi atau satu badan kenegaraan tertinggi yang berdaulat di wilayah negara, seperti presiden, raja, atau sultan.

Pembentukan Pemerintah Daerah berdasarkan Pasal 18 UUD 1945 merupakan landasan dari seluruh peraturan dan perangkat hukum lain yang mengatur pemerintahan di sekitarnya. Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah menyatakan bahwa Pemerintah Daerah adalah kepala daerah otonom sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah dan bertugas melaksanakan segala aspek pemerintahan sebagai kewenangan daerah otonom. Selanjutnya penjelasan tentang Pemerintahan Daerah telah dituangkan pada Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan tugas pemerintahan oleh pemerintah daerah dan dewan perwakilan rakyat daerah sesuai dengan asas otonomi dan tugas pembantuan dengan asas otonomi seluas-luasnya dengan sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah penjelasan tentang pemerintahan daerah.

5. Pengertian Industri Pariwisata

a. Definisi Pariwisata

Seperti diketahui bahwa pariwisata di Indonesia sebenarnya memiliki peran penting dalam mendukung kemajuan masyarakat serta merupakan indikator penting dalam meningkatkan penghasilan masyarakat dan pemasukan negara. Pengertian pariwisata telah berubah dari waktu ke waktu.

Kata "pariwisata" bersumber dari bahasa Sansekerta "pari", berarti "bersama" atau "berkeliling", dan "tur", berarti "menikmati perjalanan". Secara literal, "pariwisata" dapat dimaknai sebagai "kegiatan menghayati perjalanan bersama-sama dengan maksud seperti menghilangkan kebosanan dan penat dari kehidupan sehari-hari. (Suwena dan Widyatmaja 2010, 15)

Prayogo dalam Trenggono dkk. (2022) mendefinisikan pariwisata sebagai "ekspedisi individu atau kelompok dari suatu kawasan ke kawasan lain dengan rentang waktu tertentu, untuk berekreasi dan memperoleh hiburan agar kepuasannya tercapai". Para ahli di bidang kepariwisataan memberikan penjelasan yang luas tentang berbagai definisi pariwisata, seperti definisi dari World Tourism Organization, yaitu sebagai berikut:

"The exercises of people venturing out to and remaining in places outside their standard climate for not more than one

successive year for relaxation, business and other reason,"
(WTO, 1999:1)

Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (WTO), pariwisata didefinisikan sebagai "bepergian dan menempati kawasan di luar domisili seseorang selama kurun waktu tertentu untuk bersantai, bisnis, atau tujuan yang lain." (Pratama 2019)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisataan Republik Indonesia, pariwisata didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas wisata yang dilengkapi banyak fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, maupun pemerintah daerah. Pariwisata adalah seluruh usaha pemerintah, industri, dan masyarakat untuk merencanakan, mengendalikan, dan memenuhi keperluan pengunjung wisata.

Berdasarkan berbagai definisi pariwisata yang telah dikemukakan, pariwisata dapat didefinisikan sebagai setiap dan kegiatan bepergian dengan maksud rekreasi, melepas penat, mendapatkan hiburan serta suasana berbeda di lokasi tertentu yang diinginkan.

b. Jenis-Jenis Pariwisata

Setiap wisatawan, khususnya yang berwisata ke luar daerah, memiliki alasan tersendiri untuk berwisata dalam kegiatan pariwisata. Perbedaan dari dasar-dasar ini dilandasi oleh adanya

motivasi di balik perjalanan seperti liburan, menikmati perjalanan, budaya, perdagangan ataupun konveksi.

Jenis pariwisata dapat dikelompokkan kedalam berbagai kategori sesuai objek dan daya tariknya. Pendit dalam Febianto (2022, h. 4) menyatakan bahwa jenis pariwisata dapat dibagi menjadi 3 yaitu pariwisata alam, budaya, dan minat khusus. Pariwisata alam merupakan jenis wisata yang mengandalkan keindahan alam yang ditawarkannya. Pariwisata budaya adalah jenis wisata yang mendasarkan objek dan daya tariknya pada keindahan produk budaya. Sedangkan jenis wisata yang dikenal dengan “wisata minat khusus” adalah wisata yang atraksi dan produhnya didasarkan pada minat tertentu.

Spillane dalam Satria (2017, h. 13) mengemukakan beberapa jenis pariwisata yaitu :

- 1) Tourism for the Pleasure of Traveling, juga dikenal sebagai "Pleasure Tourism," adalah suatu bentuk perjalanan di mana individu meninggalkan kediamannya untuk berlibur mencari sensasi baru, melampiaskan rasa ingin tahu mereka, menghilangkan penat, menyaksikan panorama alam, dan mendapatkan suasana damai dan tenang di luar kota.
- 2) Wisata Rekreasi (Recreation Tourism) adalah jenis perjalanan yang dilaksanakan oleh orang-orang yang hendak memanfaatkan waktu luangnya untuk beristirahat, melepas

penat, dan mendapatkan kembali vitalitas jasmani dan rohani.

- 3) Wisata Budaya (Cultural Tourism): Jenis wisata ini dilaksanakan oleh orang-orang yang hendak belajar tentang tradisi, lembaga, dan kultur masyarakat di tempat lain.

Orang-orang melakukan ini karena ingin mempelajari hal-hal tersebut.

- 4) Industri Perjalanan Olahraga (Sports The Travel Industry), industri perjalanan wisata semacam dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a) Pertandingan Besar, khususnya yang dilakukan industri perjalanan sehubungan dengan pertandingan besar seperti Olimpiade, Piala Dunia, dan lainnya.

- b) Wisata Olahraga Praktisi, atau wisata olahraga bagi masyarakat yang hendak berlatih sendiri, seperti menunggang kuda dan mendaki gunung.

- 5) Pariwisata untuk Perdagangan dan Urusan Bisnis (Business Tourism): Jenis perjalanan bisnis ini dianggap perjalanan profesional karena berhubungan dengan profesi atau pekerjaan yang tidak memberikan pilihan waktu atau tujuan perjalanan kepada pelakunya.

- 6) Pariwisata Konvensi (Convention Tourism) Konvensi sering menarik banyak pengunjung, banyak dari mereka menginap

selama sehari-hari di kota atau negara yang menjadi tuan rumah kegiatan tersebut.

c. Pengertian Industri Pariwisata

Dalam hal kegiatan sosial dan ekonomi, pariwisata menjadi hal atau komponen yang penting dalam kehidupan manusia.

Pada awal abad ke-20, hanya sedikit orang yang relatif kaya yang terlibat dalam aktivitas ini, tetapi saat ini aktivitas tersebut diakui sebagai bagian dari hak asasi manusia. Hal ini bukan hanya terjadi di negara-negara maju, namun juga telah terlihat di negara-negara berkembang. Sebagai negara berkembang yang pada tahap awal pembangunannya, Indonesia berupaya membangun industri pariwisata sebagai sarana penyeimbang perdagangan luar negerinya. (Wahyudi, 2020)

Menurut Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 tahun 2009, Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Berikut beberapa pandangan mengenai industri pariwisata :

- 1) Sutarma dan Sadia (2018), memberikan definisi bahwa industri pariwisata terdiri dari beragam usaha yang membuat produk atau menyediakan jasa yang diperlukan oleh pelancong. Seperti halnya mereka

butuh layanan seperti penginapan, transportasi, makanan, hiburan, dan lain-lain. Semua barang atau jasa yang diperoleh wisatawan dari saat mereka meninggalkan tempat asal hingga saat kembali ke tempat asal merupakan produk industri pariwisata.

- 2) Soeseno, dkk (2019:8), berpendapat bahwa industri pariwisata merupakan industri padat karya yang berpotensi menciptakan peluang baru bagi generasi mendatang, memutus siklus kemiskinan dengan memberdayakan dan memperluas sumber daya manusia, serta menciptakan prospek untuk generasi baru. Pengalaman unik wisatawan adalah aspek pariwisata yang paling signifikan dan tidak terpisahkan. Dalam pariwisata, sebuah pengalaman dipengaruhi oleh emosi, pikiran irasional, fantasi, dan kenyataan.

Industri pariwisata adalah kumpulan bisnis terkait yang melahirkan beragam produk dan layanan yang diperlukan oleh Pelancong. Pariwisata termasuk dalam kategori kegiatan industri karena merupakan kegiatan produktif yang bernilai ekonomis. Tentu saja, banyak kegiatan bisnis pariwisata yang memakai penyediaan barang dan jasa demi merealisasikan keperluan wisatawan. (Rulloh 2017, h. 38)

6. Pariwisata Berbasis Budaya Lokal dan Agrowisata

a. Pariwisata Berbasis Budaya Lokal

Menurut Nawari Ismail dalam Abidin dan Saebani (2014, h. 16), budaya lokal dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas, gagasan maupun ide, serta hasil aktivitas sekelompok manusia di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut disepakati untuk selanjutnya dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya, sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, praktik, dan hasil kegiatan tradisional, serta warisan leluhur masyarakat, tetapi segala komponen budaya yang ada dan berlaku dalam masyarakat yang sifatnya khas dan hanya ditemukan pada tempat atau daerah tertentu bahkan daerah itu saja.

Secara umum, budaya lokal terdiri dari nilai-nilai lokal yang terbentuk secara alami dan diperoleh melalui proses belajar dari generasi ke generasi. Nilai-nilai lokal ini dapat berupa seni, tradisi, cara berpikir, atau hukum adat.

Indonesia adalah negara kepulauan dengan banyak kelompok etnis, masing-masing dengan budaya dan sejarah panjang yang berbeda. Menurut Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025, wisata budaya merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan daya tarik wisata nasional.

Sukaryono dalam (Choirunnisa dkk (2021, h. 90) mengemukakan bahwa suatu wilayah dapat dirancang untuk berbagai jenis wisata, salah satunya adalah wisata budaya. Wisata budaya didefinisikan sebagai wisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai daya tarik utamanya. Pariwisata dan budaya saling berhubungan. Selanjutnya Richards (2013) dalam (Choirunnisa dkk (2021, h. 90) mengemukakan bahwa tempat, atraksi, dan acara yang berfokus pada budaya memberikan motivasi penting untuk berwisata ke sana. Wisata budaya berdampak pada perkembangan budaya Indonesia dikarenakan wisata yang basisnya budaya dapat memperkenalkan budaya atau tradisi suatu negara baik itu berupa seni maupun tradisi lokal lainnya yang memiliki ciri khas tertentu dan menarik perhatian wisatawan. Seni pertunjukan, makanan tradisional, festival, sejarah, seni rupa, adat istiadat, dan kebiasaan hidup adalah beberapa contoh jenis pariwisata yang dapat memberikan banyak informasi kepada pengunjung. Di zaman dengan kemajuan teknologi dan informasi, pariwisata merupakan salah satu kebutuhan manusia. Terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, wisata budaya dapat menjadi sarana bagi generasi sekarang dan mendatang

untuk mempertahankan adat dan budaya setempat.
Choirunnisa dkk (2021, h. 90)

Menurut Vitasurya, Sugiyarto & Amaruli dalam (Choirunnisa dkk (2021, h. 90), nilai budaya, agama, dan adat suatu masyarakat terus berkembang agar kelompok tersebut mampu beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Setiap daerah tentunya terdapat sumber daya alam, sumber daya manusia, dan kearifan lokal sebagai salah satu faktor penting dalam mengembangkan suatu objek wisata; oleh karena itu, salah satu modal jangka panjang bagi suatu daerah adalah dengan mengembangkan pariwisata yang berfokus pada kearifan budaya lokal. Komariah dkk dalam (Choirunnisa dkk 2021, h. 90)

Wisata sejarah, religi, dan pendidikan/edukasi merupakan contoh wisata budaya. Menurut Muljadi, 2009 dalam (Choirunnisa dkk 2021, h. 95) Kebiasaan masyarakat, bahasa, kerajinan tangan, musik dan seni, makanan, sejarah, pakaian penduduk setempat, cara kerja dan teknologi, bentuk bangunan dan karakteristik arsitektur, agama, dan aktivitas rekreasi adalah dua belas elemen budaya yang dapat menarik wisatawan.

b. Konsep Agrowisata

Menurut Utama dan Junaedi (2018:84) dalam (Ekel 2020, h. 4) agritourism adalah sebuah cara yang dapat meningkatkan pendapatan dan kelangsungan hidup, serta menggali potensi ekonomi petani kecil dan masyarakat pedesaan.

Menurut Pusat Data dan Informasi dalam Utama dan Junaedi dalam (Ekel 2020, h. 4), agrowisata dapat dibagi menjadi wisata ekologis (ecotourism), yang mencakup aktivitas perjalanan yang tidak merusak atau mencemari alam untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, binatang, atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya, serta sebagai bahan edukasi.

Di Indonesia, tumbuhnya industri wisata alam yang berbasis pada budidaya sumber daya alam disebut sebagai agrowisata atau agrowisata. Industri ini bergantung pada kemampuan akuakultur di bidang kehutanan, perikanan, pertanian dan peternakan, serta ekowisata yang berbasis pada upaya konservasi maupun agrowisata yang berbasis pada budidaya berorientasi pada pelestarian masyarakat dan budaya lokal serta sumber daya alam. Menurut Arini (2018) dalam (Putri 2019, h. 10), diharapkan sektor pariwisata ini

mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan pembangunan agribisnis secara keseluruhan.

Diharapkan melalui agrowisata dapat meningkatkan serta melestarikan berbagai sumber dari alam sekitar, bahkan dapat menambah penghasilan penduduk di kawasan agrowisata juga dapat menciptakan prospek kerja baru bagi penduduk setempat. Dengan dikembangkannya agrowisata di suatu daerah tertentu maka dapat menggenjot pertumbuhan ekonomi di daerah itu Utama dan Junaedi dalam (Ekel 2020, h. 4).

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, agrowisata dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik berupa pemandangan alam kawasan pertanian maupun kegiatan produksi yang unik, teknologi pertanian, dan budaya masyarakat petani.

Menurut Wood dalam (Yusnita 2019, h. 11) hal-hal penting yang wajib menjadi perhatian dalam mengembangkan agrowisata yakni:

- 1) Mengurangi semaksimal mungkin pengaruh buruk terhadap budaya dan alam yang dapat merugikan daerah tujuan wisata.

- 2) Menginformasikan pengunjung tentang pentingnya konservasi.
- 3) Menggarisbawahi perlunya bisnis yang mampu bekerjasama dan bertanggung jawab dengan pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi masalah penduduk lokal dan memberikan manfaat bagi upaya pelestarian.
- 4) Mengkoordinasikan keuntungan ekonomi secara langsung untuk tujuan pelestarian, pengurusan kekayaan alam dan kawasan lindung.
- 5) Menekankan perlunya kawasan wisata regional dan penataan serta pengelolaan vegetasi untuk kepentingan wisata di destinasi tersebut.
- 6) Menekankan pemanfaatan edukasi berbasis alam dan sosial, dan program jangka panjang, untuk menilai dan membatasi akibat pariwisata bagi alam.
- 7) Pemberdayaan upaya untuk meningkatkan keuntungan finansial bagi negara, organisasi dan jaringan masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di kawasan lindung.
- 8) Melakukan segala upaya untuk membatasi pembangunan dalam parameter sosial dan

lingkungan yang telah ditentukan oleh para peneliti yang berkolaborasi dengan warga setempat.

- 9) Mempercayakan penggunaan sumber bahan bakar, menjaga tumbuhan dan satwa liar, serta beradaptasi dengan budaya dan lingkungan.

Kriteria agrowisata menurut Bappenas (2004:197-198) dalam (Yusnita 2019, h. 11) adalah sebagai berikut :

- 1) Berbasis atau berpotensi di bidang pertanian, seperti pertanian, hortikultura, perikanan, dan peternakan :
 - a. Subsistem usaha pertanian primer berbasis lahan yang antara lain meliputi perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.
 - b. Subsistem pertanian, yang meliputi industri pengolahan lokal dan ekspor, kerajinan tangan, pengemasan, dan pemasaran.
 - c. Subsistem jasa seperti transportasi dan penginapan, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, sarana dan prasarana telekomunikasi yang mendukung kelestarian dan daya dukung kawasan baik untuk industri dan jasa pariwisata maupun sektor agro.

2) Adanya kegiatan masyarakat yang saling ketergantungan dan didominasi oleh kegiatan pertanian dan pariwisata. Senam hortikultura yang mendukung pengembangan industri wisata, dan sebaliknya senam wisata yang mendorong kemajuan kawasan agro.

3) Adanya peningkatan kolaborasi dan bantuan bersama untuk latihan agro dengan latihan industri perjalanan di wilayah yang terikat bersama. Berbagai latihan dan item industri perjalanan dapat dibuat dengan cara yang layak.

Suatu kawasan agrowisata harus memenuhi beberapa persyaratan mendasar selain kriteria tertentu (Putri 2019, h.15), seperti berikut ini:

- 1) Membutuhkan sumber daya lahan dengan agroklimat yang tepat untuk menghasilkan produk pertanian yang unggul.
- 2) Terdapat sarana dan prasarana yang memungkinkan untuk mendukung tumbuhnya sistem dan usaha agrowisata, misalnya : pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, jalan, dan fasilitas lainnya seperti pengairan dan sarana pengairan.
- 3) Mempunyai tenaga yang mampu mengembangkan

kawasan agrowisata dan memiliki potensi untuk itu.

- 4) Tumbuhnya agrowisata berpotensi mendukung pelestarian alam dan kelestarian lingkungan dalam rangka menjaga sumber daya alam, warisan sosial dan budaya, dan ekosistem secara keseluruhan.



7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pariwisata

Menurut Wibowo dalam (Mallu dkk 2018, h. 273) faktor penunjang diartikan sebagai suatu keadaan yang dapat menciptakan suatu gerakan, usaha atau kreasi. Berdasarkan teori dari Setianingsih (Mallu dkk 2018, h. 273) bahwa jika aspek-aspek tertentu dari suatu daerah dikembangkan menjadi tempat wisata, maka daerah tersebut dapat dianggap sebagai tujuan wisata. Sumber daya pariwisata ini dikembangkan menjadi daya tarik wisata.

Modal kepariwisataan itu memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai atraksi wisata, sementara atraksi wisata itu tentu perlu komplementer dengan motif perjalanan wisata. Sehingga dalam menemukan potensi kepariwisataan suatu daerah diperlukan pedoman terkait apa yang menjadi keperluan pengunjung. Modal atraksi yang menarik kedatangan pengunjung ada tiga yaitu:

- a. Modal dan Potensi Alam; alam merupakan salah satu faktor pendorong bagi seseorang untuk berwisata karena ada orang yang keluar untuk menikmati keindahan alam, ketenangan alam, dan ingin menikmati keasrian alam yang sebenarnya.
- b. Modal dan Potensi Kebudayaannya; potensi kebudayaan di sini adalah budaya dari perspektif yang luas, tidak hanya mencakup hal-hal seperti pengerjaan atau kehidupan seni dan lain-lain. Akan tetapi meliputi berbagai tradisi yang terdapat

dalam suatu daerah serta segala adat istiadat yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Diharapkan pengunjung dapat bersenang-senang dan menghabiskan waktu di kawasan lokal dengan budaya yang menarik.

- c. Modal dan Potensi Manusia: Sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai makhluk yang memelihara dan mengelola potensi alam dan budaya yang tersedia agar tetap terjaga dan lestari.

Pengembangan pariwisata pasti tidak terlepas oleh hal-hal atau orang-orang yang dapat menghalangi pertumbuhannya. Wibowo dalam (Mallu dkk 2018, h. 274) mengemukakan bahwa faktor penghambat adalah hal-hal atau keadaan yang dapat merusak atau mengacaukan suatu gerakan, usaha atau ciptaan. Menurut Heri dalam (Mallu dkk 2018, h. 274), pengembangan pariwisata tentu tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat berikut ini :

- a. Kurangnya peran serta masyarakat dalam sektor pariwisata
- b. Kurangnya prioritas pembangunan pemerintah kabupaten terhadap sektor pariwisata
- c. Kurangnya kuantitas dan spesialisasi sumber daya manusia pada dinas terkait
- d. Kurangnya kerja sama dengan investor
- e. Belum terdapat sistem promosi yang menarik

B. Penelitian Terdahulu

Pendekatan Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ade Irfan (2021) Strategi Pengembangan Objek Wisata Dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan (Studi Pada Objek Wisata Mantar Kabupaten Sumbawa Barat.	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif deskriptif, sumber data primer dan sekunder yang berupa hasil observasi, wawancara, literatur buku, jurnal dan internet.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Wisata Desa Mantar masih banyak kekurangan dan kelemahan yang harus dibenahi oleh Pemerintah Desa Mantar dan Pokdarwis seperti, banyak sampah, kurangnya air bersih, spot foto masih kurang dan manajemen pengelolaan Wisata Desa Mantar belum optimal. Sehingga menyebabkan minat wisatawan untuk berkunjung jadi berkurang. Oleh karena itu, Pemerintah Desa Mantar dan

			<p>Pokdarwis berusaha mencari penanggulangan dari kekurangan-kekurangan dengan jalan membenahi sistem pengelolaan Wisata Desa Mantar, dengan maksud menarik perhatian pengunjung di Wisata Desa Mantar.</p>
--	--	--	---

2	<p>Susiyati (2018)</p> <p>Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Pantai Muarareja Indah Di Kota Tegal.</p>	<p>Adapun metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif, dan AHP. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner. Pihak yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah perwakilan dari DISPORA Kota Tegal, Pengelola wisata, para pelaku usaha, dan pengunjung objek wisata.</p>	<p>Hasil penelitian berdasarkan analisis deskriptif diketahui kondisi objek wisata Pantai Muarareja Indah di Kota Tegal jumlah pengunjung terus meningkat, namun dalam pengelolaanya masih kurang baik dan masih minimnya sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil Analysis Hierarchy Process (AHP) dapat terlihat bahwa strategi pengembangan objek wisata Pantai Muarareja Indah di Kota Tegal tersusun atas beberapa kriteria program yang diprioritaskan dalam pembentukannya yaitu pertama kriteria kelembagaan (nilai bobot</p>
---	---	---	--

		<p>0,400), kedua kriteria infrastruktur (nilai bobot 0,400), dan ketiga kriteria ekonomi (nilai bobot 0,200). Dampak positif yang ditimbulkan terhadap perekonomian masyarakat sekitar dari adanya pengembangan objek wisata adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Setelah adanya pengembangan, pendapatan masyarakat meningkat sebesar 40%.</p>
--	--	---

3.	Iin Choirunnisa (2021) Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung	Metode pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan literatur studi.	Berdasarkan hasil penelitian, strategi pengembangan pariwisata budaya dapat dilakukan antara lain dengan cara pengembangan atraksi budaya tanpa menghilangkan jati diri kawasan, mengelola bangunan bersejarah menjadi bangunan cagar budaya, memaksimalkan infrastruktur, melengkapi fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata, dan mengikutsertakan masyarakat setempat
----	--	--	--

4.	A.A. Manik Pratiwi (2017) Strategi Pengembangan Wisata Spiritual Di Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem Bali.	Metode penelitian ini dilakukan dengan random sampling dan analisis SWOT yang mengacu pada teori pariwisata yaitu 3A (Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas/Fasilitas).	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemungkinan pariwisata Di Kecamatan Rendang sangat beragam misalnya Gunung Klabat, Arung Jeram Sawangan, Warisan Budaya Waruga, Mata Air Tumatenden, Goa Jepang, Walanda Maramis Landmark, Taman Aliran Sawangan, Lereng Raewayaya, Dusun Kota Kuwil, Recollections City Timberland, dan kaki dian. Namun pengelolaan beberapa tempat wisata ini kurang baik, misalnya tidak tersedianya jamban, tempat sampah, akses jalan yang masih kasar serta tidak ada angkutan khusus ke lokasi wisata.
----	--	---	--

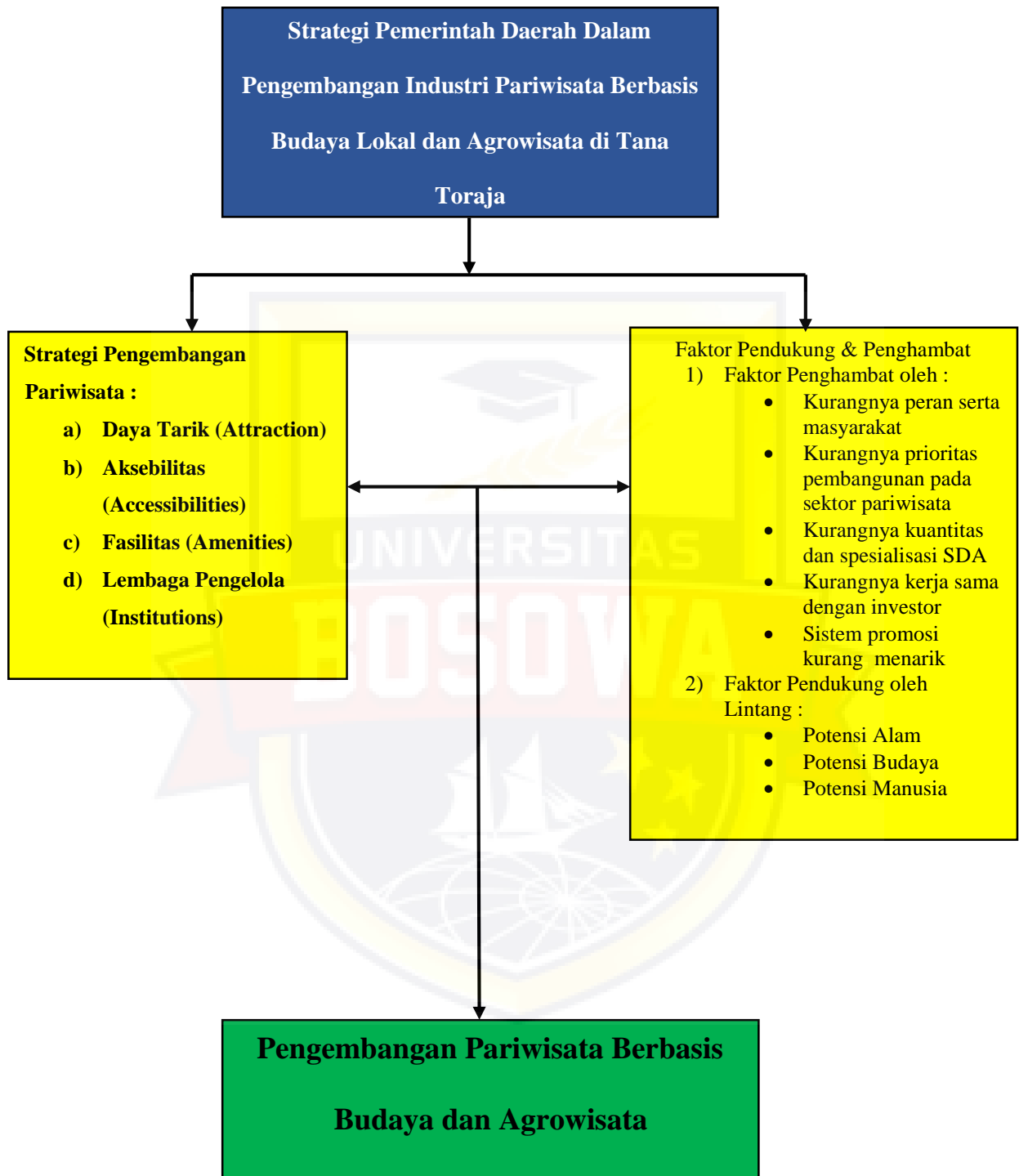
C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep digunakan sebagai dasar pemikiran atau pendirian dalam pengembangan berbagai ide dan hipotesis yang digunakan dalam sebuah ulasan. Kerangka konsep merupakan penjelasan tentang hal-hal yang menjadi objek permasalahan dan disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil eksplorasi/penelitian yang bersangkutan.

Berdasarkan dari rumusan masalah yang diangkat ialah bagaimana strategi pemerintah daerah Tana Toraja dalam pengembangan wisata budaya dan agrowisata menanggapi permasalahan tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pengembangan suatu wisata. Sekaitan dengan strategi pengembangan pariwisata maka tentu ada indikator yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pariwisata tersebut untuk lebih memaksimalkan pencapaian tujuan atau sasaran. Adapun indikator yang dimaksudkan yakni dikemukakan oleh M. Liga Suryadana (2019:18) yaitu :

1. Daya Tarik
2. Aksesibilitas
3. Fasilitas
4. Lembaga Pengelola

Keempat indikator tersebut diharapkan menjadi acuan pemerintah daerah Kabupaten Tana Toraja dalam hal ini Dinas Pariwisata Tana Toraja dalam mengambil langkah strategis untuk mengembangkan wisata khususnya yang menjadi objek penelitian penulis yakni wisata budaya dan agrowisata. Dalam strategi pengembangan wisata tersebut tentu ada faktor yang menjadi pendukung dan ada juga faktor yang menjadi penghambat. Oleh karena itu perlu ada identifikasi terhadap kedua faktor tersebut sehingga dapat memaksimalkan faktor pendukung dan meminimalisir faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja tersebut. Sehingga dengan mengacu pada indikator pengembangan wisata yang dikemukakan oleh M. Liga Suryadana serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat maka diharapkan wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja mengalami perkembangan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Prosedur pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004). Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan perilaku yang dapat diamati dan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang untuk menghasilkan data deskriptif. Penelitian ini akan menggunakan strategi subjektif, yaitu penelitian berorientasi konteks yang melibatkan orang sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan keadaan yang masuk akal sesuai dengan pemilihan informasi, yang pada umumnya bersifat subyektif.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif yang merupakan cara yang dipakai dalam memperoleh gambaran keseluruhan objek penelitian secara akurat. Metode ini dimaksudkan untuk memberikan deskripsi yang sistematis, faktual dan akurat.

B. Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul penelitian, lokasi penelitian adalah Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja dan beberapa tempat wisata berbasis budaya dan agrowisata di Tana Toraja.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka penelitian berfokus pada strategi yang digunakan oleh Pemerintah Daerah Tana Toraja dalam mengembangkan wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja.

Berikut perumusan operasional dalam pengukuran konsep/variabel :

1. Strategi yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Tana Toraja dalam mengembangkan pariwisata daerah, yang meliputi: a) pengadaan sarana dan prasarana pariwisata; b) pengembangan objek wisata daerah; c) peningkatan partisipasi masyarakat; dan d) peningkatan peran serta pihak swasta.
2. Potensi pariwisata, yakni terkait dengan pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Tana Toraja khususnya yang menjadi objek penelitian ini yakni objek wisata berbasis budaya lokal dan agrowisata sebagai salah satu wisata populer di Tana Toraja. Sarana dan prasarana pendukung seperti fasilitas pengelolaan sumber daya manusia obyek wisata, sarana komunikasi dan transportasi; serta peningkatan kuantitas kunjungan wisatawan baik asing maupun lokal/homegrown.
3. Faktor penghambat kemajuan peluang/objek pariwisata khususnya di Tana Toraja dimaksudkan sebagai penghambat/penghalang dalam peningkatan pariwisata di Tana

Toraja, baik itu aset terbatas yang dibutuhkan maupun perspektif /cara berperilaku para pelaksana, pelaku pariwisata dan daerah setempat dalam kemajuan pariwisata. Berikut ini adalah contoh hambatan:

- a. Fasilitas kurang memadai
- b. Pengelolaan destinasi wisata dan yang berpotensi menjadi daya tarik wisata yang belum ideal/maksimal
- c. Anggaran promosi wisata yang masih kurang
- d. Kurangnya pelayanan dan pengelolaan SDM yang profesional serta tidak adanya kesadaran akan wisata.

D. Sumber Data

Data merupakan bagian penting dalam penelitian berupa fakta-fakta yang ada untuk mendapatkan data-data yang relevan, lengkap dan teruji kebenarannya. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Data Primer

Merupakan data yang didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau aslinya. Untuk memperoleh data tersebut maka peneliti melakukan wawancara atau observasi.

- b. Data Sekunder

Merupakan data yang telah ada atau tersedia sebelumnya lalu diolah oleh peneliti baik diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi serta undang-undang yang ada yang tentunya berhubungan dengan permasalahan.

E. Informan Penelitian

Sumber informasi adalah pihak berwenang atau pejabat yang berkaitan dengan pengelola pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu:

Tabel 2. Daftar Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah
1.	Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tana Toraja	1 Orang
2.	Kepala Bagian Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tana Toraja	3 Orang
3.	Kepala Bidang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tana Toraja	4 Orang
4.	Kepala Seksi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tana Toraja	6 Orang
5.	Masyarakat Sekitar Objek Wisata Budaya dan Agrowisata	8 Orang
6.	Pengunjung/Wisatawan Objek Wisata Budaya dan Agrowisata	5 Orang

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, jenis informasi/ data yang diperoleh terdiri dari data primer dan sekunder yang sifatnya kualitatif dan kuantitatif. Data sekunder adalah data yang telah diteliti atau dikumpulkan oleh pihak lain yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, sedangkan data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden (sumber data) yang terkait.

Data primer dan sekunder dikumpulkan dengan menggunakan berbagai metode, antara lain sebagai berikut:

1. Wawancara.

Informan terpilih diwawancarai untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah penelitian dan untuk menanggapi perbedaan pendapat tentang bagaimana mendorong pertumbuhan destinasi wisata di wilayah studi.

2. Dokumentasi (studi pustaka)

Dokumen adalah segala bahan tertulis atau film yang telah disediakan dalam penelitian, pengujian suatu peristiwa, atau rekaman, atau yang belum dipersiapkan untuk itu. (Moleong, 2000). Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja menjadi narasumber dalam pengumpulan data sekunder ini dari sumber-sumber yang berkaitan dengan pengelolaan pariwisata.

3. Observasi

Observasi bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris tentang temuan dengan melakukan observasi langsung terhadap subjek penelitian. Temuan dari pengamatan ini dapat mempermudah penjelasan tentang hubungan antara peristiwa atau fenomena yang ada. Observasi dilakukan di daerah pelancong dan sarana prasarana pendukung di Kabupaten Tana Toraja.

G. Teknik Analisis Data

Adapun proses analisis data meliputi :

1. Penilaian Data, yakni dengan mengkategorikan data menggunakan sistem pencatatan yang tepat dan mengkritisi data yang telah terkumpul, data yang telah terkumpul melalui teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi dievaluasi sesuai dengan prinsip validitas, objektivitas, dan reliabilitas.
2. Interpretasi Data, yakni menganalisis data dengan pemahaman intelektual berdasarkan pengalaman empiris dan berdasarkan data, fakta, dan informasi yang telah dikumpulkan dan disederhanakan ke dalam bentuk analisis tabel.
3. Kesimpulan tentang hasil interpretasi data. Oleh karena itu, diharapkan temuan studi ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan mampu menjawab sejumlah isu yang terkait dengan strategi pengembangan pariwisata Tana Toraja.

H. Pengabsahan Data

Strategi pengecekan keabsahan informasi digunakan untuk mengecek keakuratan informasi yang dibuat oleh peneliti dengan tujuan agar informasi yang sah dapat diperoleh dan keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan triangulasi, perpanjangan observasi, dan meningkatkan ketekunan sebagai metode pengecekan validitas.

1. Triangulasi sumber

Dalam metode penelitian, triangulasi sumber merupakan metode untuk menentukan kredibilitas data. Pemanfaatan sebenarnya adalah dengan memeriksa informasi yang telah didapatkan dari beberapa sumber, kemudian pada saat itu digambarkan, diurutkan, dan perspektif mana yang persis, yang unik dan yang eksplisit dari informasi tersebut. Setelah peneliti menganalisis data untuk mencapai kesimpulan, dicari kesepakatan dengan ketiga sumber tersebut.

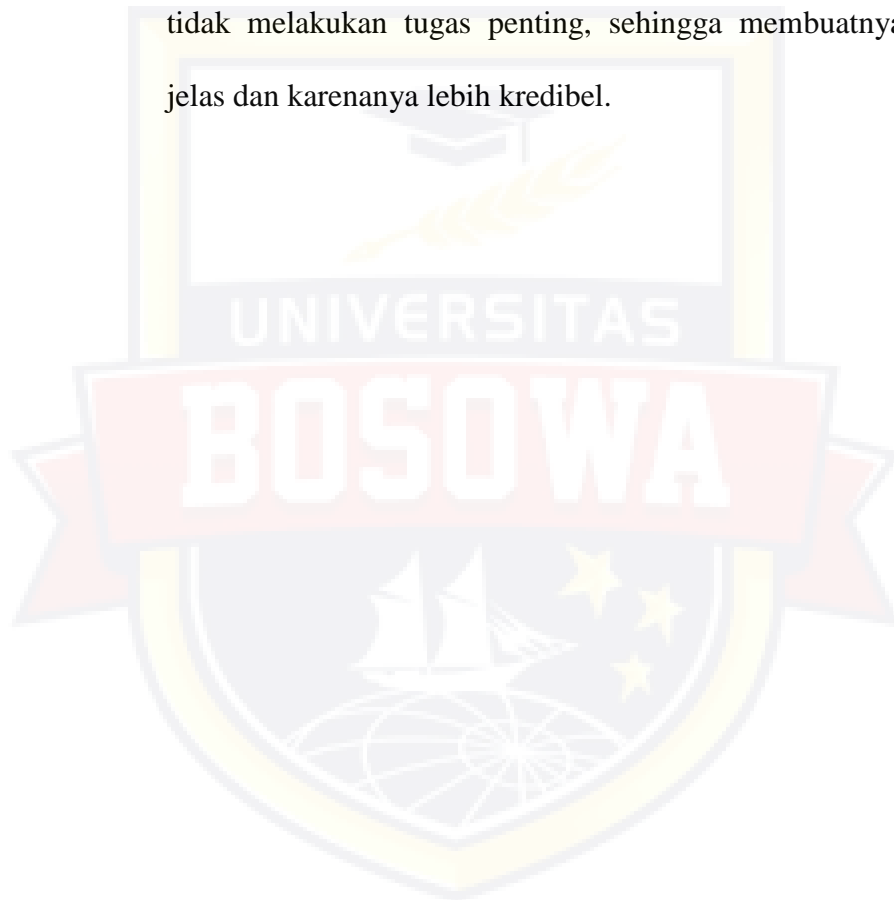
2. Triangulasi Teknik

Prosedur triangulasi untuk menguji keabsahan informasi dilakukan dengan cara mengecek informasi tersebut ke sumber yang sama dengan memakai berbagai cara atau metode. Pengamatan, dokumentasi, atau kuesioner, misalnya, memverifikasi data yang dikumpulkan melalui wawancara. Apabila hasil dari ketiga metode pengujian kredibilitas data tersebut berbeda, maka peneliti akan melanjutkan diskusi

dengan sumber data yang relevan atau individu lain untuk menentukan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin keragaman perspektif memastikan bahwa semuanya akurat.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah mengumpulkan data saat informan tidak melakukan tugas penting, sehingga membuatnya lebih jelas dan karenanya lebih kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Gambaran Umum Kabupaten Tana Toraja

a) Sejarah, Letak, Luas, Batas Administrasi

Tana Toraja adalah sebuah wilayah di Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibukota daerah ini adalah Makale. Tana Toraja memiliki luas sebesar 2.054,30 km² dan memiliki populasi 270.984 orang dengan kepadatan 132 orang per km² pada pertengahan tahun 2022.

Suku Toraja tinggal di wilayah pegunungan, mereka masih mempertahankan gaya hidup Austronesia asli. Gaya hidup yang mereka terapkan serupa dengan budaya dari suku Batak Toba dan Nias di Provinsi Sumatera Utara. Salah satu daerah tujuan wisata terbaik di Sulawesi Selatan adalah daerah ini.

Pemerintahan Toraja sudah ada sejak Hindia Belanda. Didasarkan pada Peraturan Darurat Nomor 3 Tahun 1957 yang diusulkan oleh W. L. Tambing di DPR RI, Daerah Tana Toraja akhirnya dibentuk, dan diresmikan pada tanggal 31 Agustus 1957, dengan Lakitta sebagai bupati pertama.

Kabupaten Tana Toraja terdiri dari 63 desa, 9 kecamatan definitif, 6 kecamatan wakil, 22 kelurahan dan desa. Ini sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan yang dikeluarkan pada tanggal 14 Desember 1998. Pada saat

itu, Peraturan Pemerintahan Nomor 22 Tahun 1999 diberlakukan, yang dilanjutkan dengan Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2000 tanggal 29 Desember 2000. Dengan demikian, enam kecamatan diubah menjadi kecamatan definitif, sehingga totalnya menjadi 15 kecamatan, 22 kelurahan, dan 63 desa.

Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2001, tanggal 11 April 2001, mengubah nama "desa" menjadi "lembang" sepenuhnya. Sesuai dengan Perda No. 2 Tahun 2001, yang mengatur perubahan awal Perda No. No 18 Tahun 2000 Wilayah Kabupaten Tana Toraja dimekarkan menjadi 40 kecamatan, 87 kelurahan, dan 223 lembang (desa) dengan Perda No. 18 Tahun 2000, Peraturan Daerah Kabupaten Tana-Toraja Nomor 8 Tahun 2004 tentang Perubahan Perda Kedua Nomor 18 Tahun 2000, dan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2005 tentang Perubahan Peraturan Daerah Ketiga Nomor 18 Tahun 2000.

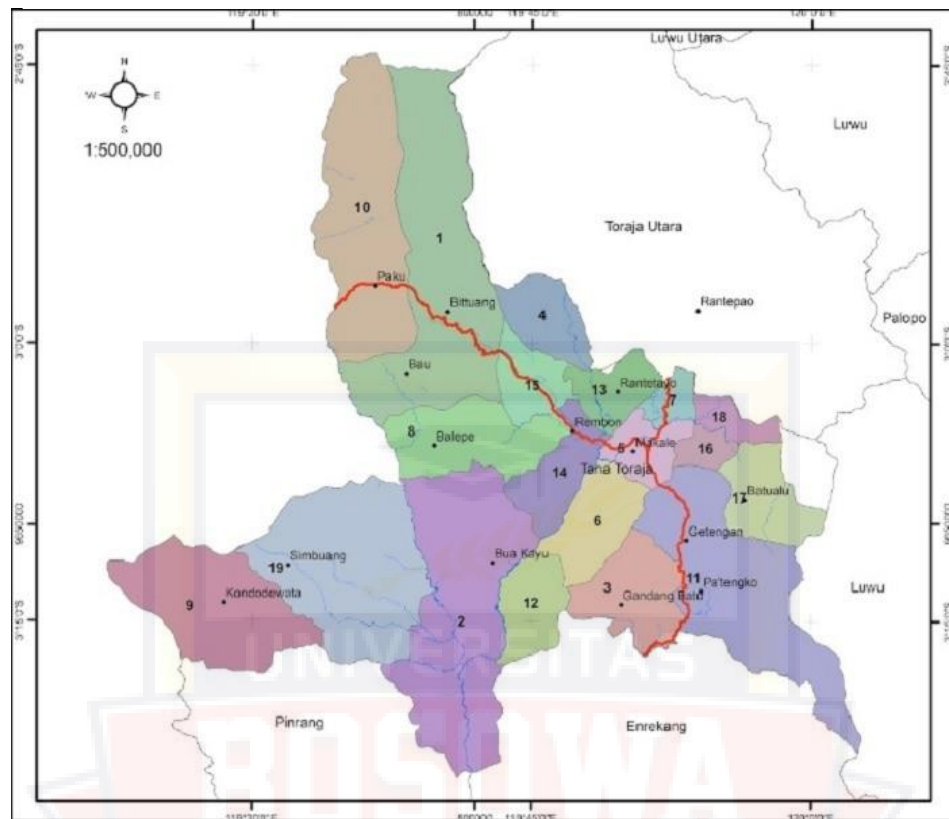
Selain itu, ada diskusi tentang pemekaran wilayah tertentu, yaitu Kabupaten Toraja Utara. Masyarakat Toraja sendiri memiliki pendapat yang berbeda tentang rencana pemekaran daerah tersebut. Rapat paripurna DPR-RI pada 24 Juni 2008 akhirnya memutuskan bagaimana Kabupaten Toraja Utara akan dibentuk. Namun, pada 31 Agustus 2008, bersamaan dengan perayaan hari jadi ke-51 kabupaten, Kabupaten Toraja Utara diresmikan di Tana Toraja dua bulan kemudian.

Selanjutnya muncul kembali wacana pemekaran daerah otonomi baru Kabupaten Tana Toraja yang meliputi Kabupaten Mamasa, Toraja Utara, dan Tana Toraja. Kabupaten Tana Toraja akan dimekarkan menjadi beberapa daerah otonom baru jika hal itu terealisasi.

Lokasi Kabupaten Tana Toraja adalah antara 1190 300 hingga 1200 10 BT dan 2020 hingga 30 LS. Luasnya adalah 1.763,2 km², yang merupakan sekitar 3,5 persen dari wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Topografi wilayah ini terdiri dari 20% rawa dan sungai, 35% pegunungan, 20% dataran tinggi, dan 38% dataran rendah.

Daerah ini berada di bukit-bukit dengan ketinggian antara 300 dan 2.800 meter di atas permukaan laut. Tempat terendah adalah Kecamatan Bonggakaradeng. Suhu normal adalah 160–280 derajat Celcius, dengan kelembaban 82%–86%.

Gambar 1 : Peta Kabupaten Tana Toraja Wilayah Administrasi Kecamatan



(Sumber : Dakira 2023)

Peta administrasi Kabupaten Tana Toraja di atas menunjukkan 19 kecamatan yang tersebar di seluruh wilayahnya. Kecamatan-kecamatan ini adalah Bittuang, Bonggakaradeng, Gandangbatu Sillanan, Kurra, Makale, Makale Selatan, Makale Utara, Malimbong Balepe, Mappak, Masanda, Mengkendek, Rano, Rantetayo, Rembon, Saluputi, Sangalla, Sangalla Selatan, Sangalla Utara, dan Simbuang.

b) Demografi

Penduduk Kabupaten Tana Toraja berjumlah ± 220.072 orang dan tinggal di 19 kecamatan. Kepadatan penduduknya adalah 139 orang per km², dengan tingkat pertumbuhan 120 persen.

c) Kondisi Alam

Salah satu faktor pengendali iklim yang paling signifikan adalah suhu dan curah hujan, yang keduanya sangat mempengaruhi pertumbuhan usaha pertanian. Di Kabupaten Tana Toraja, curah hujan tahunan berkisar antara 1.500 hingga 3.500 mm, dan suhu rata-rata tahunan adalah 180 derajat Celcius hingga 270 derajat Celcius. Kelembaban rata-rata adalah 82% hingga 86%. Menurut Schimd Ferguson, iklim tipe A (sangat basah) memiliki 11 bulan basah, sedangkan iklim tipe B1, menurut Oldemer, rata-rata memiliki 9 bulan.

Aluvial abu-abu, coklat abu-abu mediterania, coklat mediterania, coklat podsolik dengan batu pasir dan serpih tupa, coklat podsolik dengan bahan induk vulkanik, coklat podsolik dengan bahan induk schairo, podsolik merah dan coklat kekuningan kompleks podzolik, dan podzolik coklat dengan regosol adalah sembilan jenis tanah teridentifikasi pada peta tanah dari Kabupaten Tana Toraja di Provinsi Sulawesi Selatan.

Tana Toraja mengembangkan flora asli dan flora hijau. Betung, kopi arabika, tamarillo, dan markisa serta kayu uru (cempaka putih), kayu nato, kayu lempar, banga (nibung), dan berbagai jenis bambu adalah tumbuhan endemik. Selain itu, banyak tanaman yang ditanam, seperti cemara, padi, singkong, jagung, tomat, bawang merah, kol, cengkeh, vanili, coklat, dll. Anoa, luwak,

kuskus, kerbau belang, babi hutan, rusa, kalong, burung hantu, gagak, burung enggang, bangau, dan lain-lain adalah bagian dari fauna.

d) Agama

Masyarakat Tana Toraja memiliki keyakinan kuno yang disebut aluk todolo. Namun, sebagian besar penduduk beralih sepenuhnya ke agama Kristen, baik Protestan maupun Katolik, setelah para penginjil dari Belanda tiba di Tana Toraja bersamaan dengan ekspansionisme. Beberapa menjadi Muslim juga.

e) Bahasa

Bahasa Toraja merupakan bahasa asli yang digunakan penduduk Toraja meliputi Kabupaten Tana Toraja, sebagian Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu dan Kabupaten Mamasa.

2. Gambaran Umum Dinas Pariwisata Tana Toraja

a) Deskripsi Organisasi

Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Tana Toraja, bersama dengan Peraturan Bupati Nomor 44 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja, menetapkan bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja bertanggung jawab untuk melaksanakan urusan yang berkaitan dengan sektor pariwisata. Sektor Pariwisata dipimpin oleh seorang

Kepala Dinas, yang bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.

1) Letak Dinas Pariwisata Tana Toraja

Dinas Pariwisata Tana Toraja terletak di Kelurahan Pantan, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan.

Gambar 2 : Kantor Dinas Pariwisata Tana Toraja



(Sumber : Firmansyah Ea 2021)

2) Struktur Organisasi

Untuk pelaksanaan tugas dan fungsinya, susunan organisasi Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja Daerah, terdiri dari :

- a. Kepala Dinas
- b. Sekretariat, terdiri dari :
 1. Sub Bagian Program dan Evaluasi
 2. Sub Bagian Umum.

c. Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata, terdiri

dari :

1. Seksi Pengembangan Destinasi
2. Seksi Jasa dan Industri Pariwisata
3. Seksi Pengawasan dan Pengendalian

d. Bidang Pengembangan Kapasitas terdiri dari :

1. Seksi Kelembagaan dan Kemitraan.
2. Seksi Sumber Daya Manusia.
3. Seksi Pembinaan dan Penyuluhan Kepariwisata

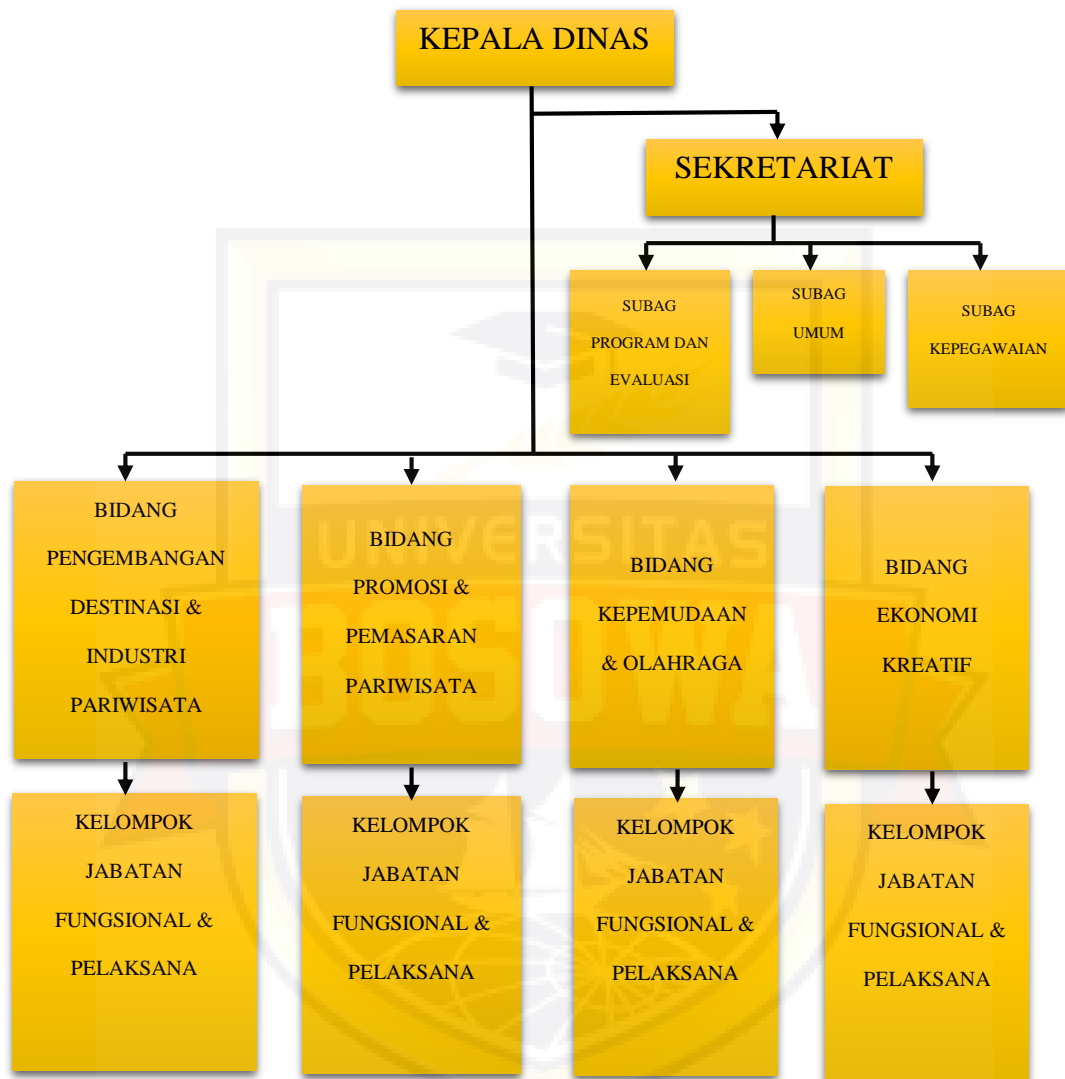
e. Bidang Pemasaran dan Promosi, terdiri dari :

1. Seksi Inovasi dan Industri Kreatif
2. Seksi Promosi
3. Seksi Data dan Informasi.

Adapun susunan struktur organisasi pada Dinas Pariwisata Tana

Toraja yaitu sebagai berikut :

**SUSUNAN ORGANISASI DINAS PARIWISATA, KEPEMUDAAN, DAN OLAHRAGA
KABUPATEN TANA TORAJA**



(Sumber : Data Primer olahan penulis 2023)

3) Data Jumlah Pegawai Dinas Pariwisata

Keseluruhan jumlah pegawai adalah 19 orang dengan pembagian sebagai berikut :

Tabel 3 Data Kepegawaian Berdasarkan Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Pasca Sarjana	3 Orang
2.	Sarjana	13 Orang
3.	Diploma III	2 Orang
4.	SLTA	-
5.	SMP	1 Orang

(Sumber : Data Primer olahan penulis 2023)

Tabel di atas merupakan data kepegawaian Dinas Pariwisata Tana Toraja berdasarkan pendidikan. Dari data tersebut diketahui bahwa terdapat 3 orang dari Pasca Sarjana, 13 Orang dari strata satu, 2 orang diploma III, SLTA tidak ada dan satu orang dari SMP.

Tabel 4 Data Kepegawaian Berdasarkan Pangkat dan Golongan

NO.	PANGKAT, GOLONGAN	JUMLAH
1.	Pembina, IV/a	2 Orang
2.	Penata Tk, III/d	2 Orang
3.	Penata, III/c	6 Orang
4.	Penata Muda Tk.I,II/b	2 Orang

5.	Penata Muda,III/a	4 Orang
6.	Pengatur, II/c	1 Orang
7.	Pengatur Muda, I/c	1 Orang

(Sumber : Data Primer Olahan Penulis 2023)

Tabel di atas merupakan data kepegawaian berdasarkan pangkat dan golongan yang terdiri dari 2 orang Pembina, IV/a, 2 orang Penata Tk, III/d, 6 orang Penata, III/c, 2 orang Penata Muda Tk.I,II/b, 4 orang Penata Muda,III/a, 1 orang Pengatur, II/c dan 1 orang Pengatur Muda, I/c.

Tabel 5 Data Kepegawaian Berdasarkan Eselonering

NO	ESELONERING	JUMLAH
1.	Pejabat Eselon III	3 Orang
2.	Pejabat Eselon IV	7 Orang
3.	Non Eselon	9 orang

(Sumber : Data Primer Olahan Penulis 2023)

Tabel di atas merupakan data kepegawaian berdasarkan eselonering yang terdiri dari 3 orang Pejabat Eselon III, 7 orang Pejabat Eselon IV dan 9 Orang Non Eselon.

4) Visi dan Misi

a. Visi

Dinas Pariwisata melaksanakan kewajiban sebagai organisasi pemerintah daerah dengan memperhatikan visi pemerintahan

kabupaten Tana Toraja tahun 2021 - 2026 yaitu “Tana Toraja Bangkit, Produktif dan Tangguh Menyongsong Tatanan Kehidupan Baru”.

Visi ini diharapkan menjadi motivasi bagi seluruh masyarakat Tana Toraja untuk tetap maju ditengah pandemi.

b. Misi

Untuk mencapai Visi tersebut dijabarkan dalam 7 (tujuh) misi utama yang hendak dicapai oleh pemerintah Kabupaten Tana Toraja dalam kurun 5 tahun kedepan, yaitu :

1. Mengoptimalkan sistem kelola pemerintahan yang efektif, bersih, responsif, peduli, dan berbasis kinerja yang didukung oleh TI (E-Governance).
2. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan mengoptimalkan pelayanan kesehatan untuk mencegah, menangani, dan mengendalikan pandemi COVID-19.
3. Memperbaiki fasilitas pendidikan dan meningkatkan mutu pelayanan Belajar Mengajar
4. Memulihkan roda perekonomian daerah melalui pemberdayaan usaha masyarakat di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan air tawar, UMKM, industri rumah tangga, ekonomi kreatif, sektor jasa, dan bidang lainnya yang berkontribusi pada pemulihan ekonomi daerah.

5. Menciptakan prospek pariwisata yang lebih beragam, kreatif, dan terintegrasi yang sesuai dengan revitalisasi kearifan budaya dan tata kelola pelestarian lingkungan hidup.
6. Membangun, memperbaiki, dan memelihara Infrastruktur (Jalan, Jembatan, dan Drainase) dan Sarana—Prasarana Publik yang sangat penting
7. Meningkatkan partisipasi setiap anggota masyarakat dalam memperkuat kesetiakawanan sosial yang didasarkan pada akhlak, moral, budi pekerti, dan sikap saling menghormati.

Dinas Pariwisata Tana Toraja berkomitmen untuk mendukung dan mewujudkan Visi dan Misi Kepala Daerah, khususnya pada Misi poin ke 5 tentang pengembangan potensi pariwisata yang lebih variatif, inovatif dan terintegrasi selaras dengan upaya revitalisasi kearifan adat-budaya dan tata kelola pelestarian lingkungan hidup.

5) Jenis dan Jumlah Wisata di Tana Toraja

Sebagai salah satu daerah dengan tujuan wisata terpopuler di Sulawesi Selatan, Tana Toraja memiliki sejumlah potensi pariwisata yang beraneka ragam. Pemerintah Kabupaten Tana Toraja mengklasifikasikan wisata kedalam tiga bagian yakni wisata budaya, wisata alam dan minat khusus.

Tabel 6. Daftar Wisata Tana Toraja Berdasarkan Jenisnya

NO	JENIS WISATA	OBJEK WISATA
1	WISATA BUDAYA	1) Objek Wisata Lemo 2) Objek Wisata Suaya 3) Baby Grave Kambira 4) Objek Wisata Pallawa 5) Objek Wisata Desa Adat Sillanan 6) Objek Wisata Tongkonan Tua Sassa'
2	WISATA ALAM	1) Kolam Alam Tilanga' 2) Gumuk Pasir Sumalu 3) Bukit Teletubbies Bonggakaradeng 4) Kawasan Wisata Ollon 5) Buntu Burake 6) Sarambu Assing Bittuang 7) Air Terjun Tallondo Tallu 8) Air Terjun Sarambu Marintang 9) Air Terjun Pong Toding
3	WISATA MINAT KHUSUS	1) Agrowisata Pango-Pango 2) Mendaki 3) Arung Jeram

Sumber : Data Primer Olahan Penulis 2013

Tabel di atas merupakan data jumlah wisata yang ada di Tana Toraja berdasarkan jenisnya yang terbagi menjadi tiga yakni wisata budaya meliputi cagar budaya, situs purbakala, peninggalan bersejarah, dan rumah adat Tongkonan. Wisata alam merupakan wisata yang memanfaatkan alam sekitar sebagai objek utamanya baik berupa pemandangan alam atau kawasan alam lainnya seperti air terjun. Terakhir wisata minat khusus yakni wisata yang disesuaikan dengan kepentingan khusus individu atau kelompok wisatawan.

b) Nilai-Nilai Dasar Profesi ASN

Didasarkan pada kurikulum baru Diklat Dasar Golongan II, lima prinsip dasar aparatur sipil negara adalah akuntabilitas, nasionalisme, etika publik, komitmen mutu, dan antikorupsi. Prinsip-prinsip ini sering disebut sebagai Nilai ANEKA, dan masing-masing akan dibahas secara rinci di bawah ini.

1) Akuntabilitas

Akuntabilitas kadang dibandingkan dengan tanggungjawab. Akan tetapi, pada dasarnya kedua konsep tersebut memiliki arti yang berbeda. Akuntabilitas adalah komitmen untuk bertanggung jawab. Sementara tanggungjawab merupakan syarat pertanggungjawaban yang harus dipenuhi, akuntabilitas merupakan kewajiban untuk akuntabilitas yang harus dipenuhi.

Akuntabilitas dapat terpenuhi jika telah memiliki Kontrak Kinerja, Laporan Kinerja dan Perencanaan Strategis. Untuk membuat lingkungan kerja akuntabel, terdapat poin-poin mendasar dari akuntabilitas yang wajib diperhatikan yaitu :

- a) Kepemimpinan : Dari atas ke bawah, tercipta lingkungan yang akuntabel, dan pemimpin memainkan peran penting dalam proses ini.
- b) Transparansi : Keterbukaan individu dan kelompok dalam setiap kegiatan dan pendekatan dalam organisasi atau instansi tertentu.
- c) Integritas : keteguhan dan konsistensi dalam menjunjung tinggi keyakinan dan nilai-nilai luhur.
- d) Tanggung Jawab : kesadaran manusia tentang caranya berperilaku atau kegiatan yang disengaja atau tidak disengaja.
- e) Keadilan : kebenaran moral yang ideal tentang sesuatu, apakah itu tentang orang atau benda.
- f) Kepercayaan : Perasaan kesetaraan akan mendorong keyakinan. Kepercayaan ini akan mendorong tanggung jawab.
- g) Keseimbangan : Keseimbangan antara tanggung jawab dan wewenang, serta asumsi dan batasan diperlukan untuk memperoleh akuntabilitas di tempat kerja.
- h) Kejelasan : Tujuan dan hasil yang hendak dicapai harus jelas.
- i) Konsistensi : adanya kemauan yang tinggi untuk terus-menerus bekerja hingga mencapai tujuan yang diinginkan.

2) Nasionalisme

Setiap pegawai ASN menjunjung tinggi nilai nasionalisme. Bahkan lebih penting daripada sekedar pengetahuan, keahlian untuk menunjukkan rasa nasionalismenya saat melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Nasionalisme yang kuat diyakini akan mendorong setiap ASN untuk mempertimbangkan kepentingan bangsa, negara, dan rakyat.

Nasionalisme dari perspektif sempit adalah sebuah pemikiran yang mengangkat negaranya sendiri, sekaligus tidak memandang negara lain sebagaimana mestinya. Dari perspektif yang luas, patriotisme menyiratkan pandangan tentang karakteristik rasa pemujaan terhadap negara dan negara, serta rasa hormat terhadap berbagai negara. Patriotisme pancasila merupakan sebuah pemahaman tentang kecintaan individu Indonesia terhadap tanah air dan negaranya yang bertumpu pada nilai-nilai pancasila yaitu :

- a) Sila pertama : Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Sila kedua : Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
- c) Sila ketiga : Persatuan Indonesia
- d) Sila keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat
Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan / Perwakilan
- e) Sila kelima : Keadilan Sosial Bagi Seluruh rakyat
Indonesia

Diharapkan bahwa ASN dapat menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap peraturan atau kesepakatan yang dibuat, serta memiliki semangat Bhineka Tunggal Ika. Terdapat indikator tentang nilai dasar nasionalisme yang mana ASN sebagai pelaksana kebijakan publik, pelayan publik dan sebagai perekat dan pemersatu bangsa sebagai berikut :

a. Kerja Keras

Berarti memiliki kegigihan untuk terus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan.

b. Disiplin

Mematuhi atau mentaati peraturan dan ketentuan yang berlaku adalah disiplin.

c. Tidak diskriminatif

Setiap perilaku yang tidak membatasi, melecehkan, atau mengecualikan orang lain berdasarkan agama, suku, ras, suku, kelompok, golongan, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, atau keyakinan politik bukanlah tindakan diskriminatif.

d. Taqwa

Taqwa adalah rangkuman dari prinsip-prinsip utama yang terkandung dalam Pancasila, yang berfokus pada kepatuhan individu dalam melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala bentuk larangan dalam agamanya yang dianutnya.

e. Gotong royong

Berikut beberapa contoh konkret gotong royong :

- Bekerja sama
- Saling membantu demi kepentingan umum
- Menyumbangkan tenaga maupun pikiran
- Membela kebenaran secara bersama-sama
- Membantu orang lain secara bersama-sama
- Giat bekerja dalam suatu kelompok kerja

f. Demokratis

Suatu kondisi di mana orang mempunyai kesempatan dalam mengkomunikasikan keinginan bahkan perasaan mereka, dan menghargai pendapat yang berbeda.

g. Cinta tanah air

Adanya rasa yang kuat terhadap tanah air dan seluruh tumpah darah Indonesia

h. Rela Berkorban

Perilaku yang menunjukkan keinginan untuk memberi orang lain atau kelompok kerja sesuatu yang mereka miliki, bahkan jika itu membuat sial atau merugikan dirinya sendiri.

3) Etika Publik

Istilah "etika" mengacu pada sistem penilaian perilaku dan keyakinan seseorang untuk menentukan tindakan yang tepat untuk melindungi hak-hak individu. Sistem ini mencakup metode untuk memutuskan apa yang baik dan buruk dan

mengarahkan tindakan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya. (Catalano, 1991).

Gagasan moral sering dibandingkan dengan etika. Namun ada kontras antara keduanya. Moral lebih dipersepsikan sebagai cerminan yang layak atau benar. Sementara itu, moralitas mengacu pada apa yang harus dilakukan atau kewajiban untuk berbuat baik. Selain itu, etika dipandang sebagai karakter atau etos seseorang atau kelompok berdasarkan nilai dan norma yang luhur.

Menurut Undang-Undang ASN, standar dasar etika publik terdiri dari nilai-nilai berikut:

- a) Menjaga prinsip-prinsip ideologi Negara Pancasila.
- b) Menjaga dan mempertahankan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia 1945.
- c) Menjalankan tugas secara profesional dan tidak berpihak.
- d) Membuat keputusan berdasarkan keahlian.
- e) Menciptakan lingkungan kerja yang non-diskriminatif.
- f) Menjaga dan menjunjung tinggi standar etika luhur.
- g) Menanggung tanggung jawab publik atas tindakan dan kinerjanya.
- h) Mempunyai kemampuan dalam merealisasikan kebijakan dan program pemerintah.

- i) Melayani masyarakat dengan jujur, tanggap, cepat dan tepat, akurat, berdaya guna, berhasil, dan santun.
- j) Kepemimpinan dengan kualitas yang tinggi tinggi.
- k) Menghargai komunikasi, konsultasi, dan kerja sama.
- l) Pencapaian hasil menjadi prioritas dan memiliki keinginan untuk mendorong kinerja pegawai.
- m) Menjaga kesetaraan pekerjaan.
- n) Menciptakan kinerja sistem pemerintahan yang bersifat demokratis

4) Komitmen Mutu

Komitmen kualitas adalah janji yang kita buat untuk diri kita sendiri atau orang lain untuk menjaga kinerja karyawan pada tingkat yang tinggi. Bidang apapun yang menjadi kewajiban pegawai negeri, semuanya harus dilaksanakan secara ideal untuk memberikan pemenuhan kepada mitra. Kewajiban terhadap mutu merupakan wujud penilaian terhadap kecukupan, kecakapan, pengembangan, dan pelaksanaan yang tertata secara bermutu dalam pengurusan pemerintahan dan penyelenggaraan pemerintahan. Ada empat indikator dari nilai-nilai dasar komitmen mutu yang harus diperhatikan, yaitu :

a. Efektif

Efektivitas merujuk pada tingkat pencapaian target yang sebelumnya telah direncanakan mengenai kualitas dan

kuantitas hasil kerja, sementara efektif adalah berhasil guna, yang dapat mencapai hasil sesuai dengan target. Tidak hanya diukur dari pelaksanaan untuk mencapai kualitas, jumlah, kualitas, dan target porsi aset (perencanaan), tetapi juga dari pemenuhan dan kepuasan kebutuhan klien.

b. Efisien

Efisiensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan tanpa membuang waktu atau sumber daya. Efisiensi, di sisi lain, merupakan tingkat ketelitian yang digunakan untuk mengakui pemanfaatan aset dan prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan tugas. Ini memungkinkan untuk mengidentifikasi penyalahgunaan aset, penyalahgunaan sebutan, penyimpangan metodologi, dan elemen yang tidak relevan.

c. Inovasi

Inovasi Pelayanan Publik adalah sebuah pemikiran berharga yang dapat meyakinkan orang-orang untuk membangun karakter sebagai alat yang muncul dalam bentuk keterampilan bantuan publik yang mengesankan dari sebelumnya, bukan hanya melakukan atau meninggalkan tugas rutin.

d. Mutu

Mutu adalah kondisi kuat yang terkait dengan barang, administrasi, individu, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau bahkan melampaui harapan pelanggan. Nilai barang dan jasa yang diberikan kepada pelanggan sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka dan bahkan melebihi harapan mereka disebut sebagai mutu. Salah satu cara yang sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan kredibilitas perusahaan adalah peningkatan mutu. Dalam mengevaluasi kualitas pelayanan Berry dan Pasuraman dalam (Zulian Zamit, 2010:11) mengungkapkan terdapat lima dimensi karakteristik yang dipakai pelanggan yaitu :

1. Tangibles (bukti langsung), yaitu: fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, dan sarana komunikasi;
2. Reliability (kehandalan), yakni mampu memberikan layanan dengan cepat dan tepat serta sesuai dengan yang telah dijanjikan;
3. Responsiveness (daya tangkap), yaitu tanggap dalam memberikan pelayanan;
4. Assurance (jaminan), yaitu kemampuan, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya;
5. Empati, yaitu kemudahan dalam menerima dan menerima;

5) Anti Korupsi

Istilah korupsi diambil dari bahasa latin yakni *Corruptio* berarti kerusakan, kebusukan dan kebobrokan. Karena dampaknya yang luar biasa korupsi sering disebut sebagai kejahatan besar. Kerusakan tidak terjadi begitu saja dalam jangka waktu singkat, tetapi dapat memiliki pengaruh yang berkepanjangan. Terdapat indikator dari nilai-nilai dasar anti korupsi yang wajib jadi perhatian :

a. Jujur

Kejujuran adalah nilai penting yang merupakan alasan utama untuk menjaga kehormatan diri sendiri. Tanpa kejujuran, kemungkinan bagi seorang individu untuk menjadi individu yang berintegritas tidaklah mungkin. Untuk menahan keinginan untuk berbuat curang, seseorang harus dapat berbicara secara terbuka dan jujur tanpa membohongi dirinya sendiri atau orang lain.

b. Peduli

Kepedulian sosial terhadap orang lain menyebabkan individu memiliki gagasan simpati. Orang dengan rasa kebersamaan yang kuat akan memperhatikan lingkungannya, di mana banyak orang masih tidak mampu, menderita, dan membutuhkan bantuan. Seseorang yang berjiwa sosial menolak godaan untuk memperkaya dirinya

secara tidak wajar dan malah bekerja menyisihkan sebagian pendapatannya untuk membantu orang lain.

c. Mandiri

Kemandirian menciptakan kepribadian seseorang kuat dan tidak bergantung terlalu banyak pada orang lain. Kapasitas seseorang untuk berpikir mandiri memungkinkannya untuk memaksimalkan produktivitasnya di tempat kerja.

d. Disiplin

Jalan menuju kemakmuran setiap orang adalah disiplin. Sebagian besar orang akan siap untuk memberdayakan diri mereka sendiri dalam menjalankan kewajibannya jika mereka terus berusaha dan terus mengembangkan potensi diri mereka. Ketaatan pada prinsip kebenaran dan kebaikan adalah aturan utama dalam bekerja. Jika seseorang tahu betapa pentingnya disiplin, mereka tidak akan mudah menyerah pada kemalasan dan keinginan untuk kaya.

e. Tanggung Jawab

Orang yang masih hidup dan sadar diri akan memahami bahwa melakukan hal-hal yang membantu orang lain adalah tujuan hidupnya di dunia ini. Dia akan bertanggung jawab secara penuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakatnya, negaranya, dan bangsanya atas apa yang dia lakukan.

Dengan kesadaran ini, orang tidak akan terlibat dalam kegiatan yang mengejutkan dan menjijikkan.

f. Kerja Keras

Orang dengan sikap kerja keras akan terus berusaha untuk bekerja pada sifat pekerjaannya untuk memahami keuntungan terbesar bagi masyarakat umum. Beliau mendedikasikan wawasan dan kemampuannya untuk menyelesaikan kewajiban dan pekerjaan secara keseluruhan dengan cukup baik. Segala sesuatu harus didaparkannya melalui perjuangan dan hasil keringat sendiri.

g. Sederhana

Seseorang yang berbudi luhur tahu apa yang mereka butuhkan dan berusaha memenuhinya tanpa melebih-lebihkan. Dia tidak ingin menjalani kehidupan yang mewah. Ilmu pengetahuan adalah pilar utama dalam hidupnya. Dia menyadari bahwa pencarian kelimpahan tidak akan berhenti karena keinginan akan terus mendorong kita untuk mencari sebanyak mungkin kelimpahan.

h. Berani

Seseorang dengan karakter yang kuat akan berani mengatakan kebenaran dan menolak kebohongan. Dia tidak akan menanggung ketidakkonsistenan dan benar-benar mempertimbangkan untuk mengungkapkan penolakannya

dengan tegas. Ia juga mempertimbangkan untuk tetap menyendiri di dunia nyata meskipun rekan-rekannya pada umumnya dan rekan-rekannya melakukan tindakan yang menyimpang dari yang seharusnya. Dia tidak khawatir akan diasingkan dan tidak memiliki teman jika itu terjadi begitu saja, mereka menyambutnya untuk hal-hal yang merosot.

i. Adil

Orang-orang hebat akan mengerti bahwa apa yang mereka dapatkan adalah sesuai dengan usaha mereka. Dia tidak menginginkan lebih dari apa yang telah dilakukan atau dicobanya. Dia akan memberi kompensasi kepada bawahannya secara adil berdasarkan kinerja mereka jika dia seorang pemimpin. Dia juga ingin mengakui keadilan dan berkembang untuk kerabat dan negaranya.

c) Peran Dan Kedudukan ASN Dalam NKRI

1. Whole Of Government

Whole of Government (WoG) adalah suatu langkah yang ditempuh untuk menangani administrasi dengan menggabungkan upaya-upaya pemerintah dari segala bidang dalam suatu tingkat koordinasi yang luas untuk mencapai tujuan yakni meningkatkan strategi, program eksekutif, dan administrasi publik (Yogi dan Tri, 2017:01). Pendekatan WoG dapat diklasifikasikan berdasarkan perbedaan kategori

hubungan antara kelembagaan yang terlibat (6, Perri, 2004:103–138). Berikut adalah beberapa klasifikasi yang dapat digunakan untuk menentukan pendekatan WoG :

- 1) Dalam hal koordinasi, jenis hubungan dapat dibagi menjadi tiga kategori: 1) Inklusi, yang mencakup pengembangan strategi yang mempertimbangkan efek; 2) Dialog atau pertukaran informasi; dan 3) Perencanaan bersama, yang mencakup perencanaan kerjasama sementara bersama.
- 2) Integrasi, yang jenis hubungannya dapat dibagi lagi menjadi:
 - (1) Kerjasama, atau kolaborasi sementara; (2) Kerja sama, atau perencanaan jangka panjang, kerja sama pada proyek besar yang menjadi tanggung jawab utama salah satu penulis kerja sama; dan (3) Satelit, yaitu entitas yang terpisah dan dimiliki bersama, dibentuk sebagai mekanisme integratif.
- 3) Kedekatan dan pelibatan, jenis korelasi diklasifikasi menjadi: 1) Aliansi strategis, yakni rencana jangka panjang, kerjasama pada isu besar yang menjadi urusan utama salah satu penulis kerjasama; 2) Union, berupa Unifikasi resmi, identitas masing-masing masih nampak; merger, yaitu penggabungan ke dalam struktur baru. 3) Merger, berupa penggabungan ke dalam struktur baru.

2. Pelayanan Publik

Lembaga Administrasi Negara mendefinisikan pelayanan publik sebagai segala jenis barang atau jasa yang diberikan kepada masyarakat oleh instansi pemerintah di pusat dan daerah, serta di lingkungan BUMN/BUMD, guna memenuhi kebutuhan tersebut. Untuk mewujudkan pelayanan prima, prinsip pelayanan publik yang baik adalah sebagai berikut (Erwan et al., 2017:35-36):

- 1) Partisipatif: otoritas publik harus mengikutsertakan daerah dalam mengatur, melaksanakan, dan menilai penyelenggaraan administrasi publik yang dibutuhkan oleh daerah.
- 2) Transparan: otoritas publik sebagai koordinator administrasi publik harus memberikan izin kepada warga untuk mewujudkan apapun sekaitan dengan administrasi publik.
- 3) Responsif, dalam pelaksanaan administrasi publik, badan publik berkewajiban untuk memperhatikan dan memenuhi kebutuhan warganya tentang struktur dan jenis administrasi terbuka yang mereka butuhkan, komponen untuk menawarkan jenis bantuan, jangka panjang administrasi, metodologi, dan biaya untuk menawarkan jenis bantuan.
- 4) Tidak Diskriminatif, Administrasi publik yang diberikan oleh otoritas publik tidak dapat dipisahkan mulai dari satu

penduduk kemudian ke yang berikutnya berdasarkan perbedaan kepribadian penduduk.

- 5) Mudah dan Murah, Konsep “mudah dan murah” harus diterapkan dalam penyelenggaraan pelayanan publik dimana pelanggan dituntut untuk memenuhi berbagai persyaratan dan membayar biaya guna memperoleh pelayanan yang mereka butuhkan. Hal ini harus ditekankan karena pemerintah menyelenggarakan pelayanan publik untuk memenuhi amanat konstitusi, bukan mencari keuntungan.
- 6) Efektif dan Efisien: Tujuan harus tercapai dalam pelaksanaan pelayanan publik. Tujuan ini dapat dicapai dengan prosedur yang mudah, pekerja yang cukup, dan biaya yang relatif murah.
- 7) Aksesibel, Warga negara yang membutuhkan pelayanan pemerintah semestinya bisa mengaksesnya baik secara fisik maupun non fisik, baik dari segi biaya maupun syarat yang wajib dilakukan masyarakat sehingga mereka dapat memperolehnya.
- 8) Akuntabel, semua jenis penyampaian bantuan publik harus langsung direalisasikan dalam bentuk tanggung jawab kepada masyarakat. Tanggung jawab disini bukan hanya bersifat formal kepada atasan melainkan wajib

direpresentasikan dengan lugas ke daerah yang lebih luas melalui media publik.

- 9) Berkeadilan, Pengiriman bantuan publik harus digunakan sebagai alat untuk melindungi kelompok yang lemah dan dapat memperkenalkan rasa keadilan bagi kelompok yang lemah sambil mengelola kelompok yang kuat.

3. Manajemen ASN

Manajemen ASN adalah ASN para pelaksana untuk melahirkan Pekerja ASN yang cakap, memiliki sifat-sifat esensial, cakap akhlak, terbebas dari mediasi politik, bersih dari kehinaan, kesepahaman dan latihan nepotisme. ASN pengurus lebih mengutamakan pedoman pemanggilan pekerja sehingga diyakini aset rakitan mesin milik Negara yang tak tertandingi akan selalu dapat diakses sesuai dengan perubahan zaman (Elly dan Erna, 2017:16). Adapun asas-asas manajemen ASN, antara lain:

- 1) Kepastian hukum;
- 2) Profesionalitas;
- 3) Proporsionalitas;
- 4) Keterpaduan;
- 5) Delegasi;
- 6) Netralitas;
- 7) Akuntabilitas;

- 8) Efektif dan efisien;
- 9) Keterbukaan;
- 10) Non diskriminatif;
- 11) Persatuan;
- 12) Kesetaraan;
- 13) Keadilan;
- 14) Kesejahteraan.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal dan Agrowisata.

Rencana visi dan misi sebuah kelompok dan tindakan yang dilakukan untuk memenuhi target dengan mempertimbangkan keadaan persaingan dan pengaruh dari luar dikenal sebagai strategi (Karlina, 2019). Strategi pengembangan adalah rencana atau pilihan untuk memenuhi target agar menjadi lebih layak dengan cara yang tepat dan terorganisir.

Pengembangan suatu lokasi pariwisata (destinasi pariwisata) disebut sebagai pengembangan pariwisata. Selain itu, pariwisata dianggap sebagai *multiplier effect* karena melibatkan banyak unsur dan memberikan dampak positif terhadap berbagai macam unsur. Oleh karena itu, pengembangan daerah tujuan pariwisata memainkan peran

penting dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Sehubungan dengan pengembangan pariwisata, Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan berupa Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pasal 2 menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan berasaskan manfaat, keseimbangan, kemandirian, partisipatif, kelestarian, dan berkelanjutan. Selain itu, disebutkan dalam Pasal 4 tujuan kepariwisataan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengurangi pengangguran, melestarikan lingkungan sumber daya alam, dan memajukan kebudayaan.

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu daerah dengan potensi pariwisata yang beraneka ragam. Salah satu yang menarik adalah wisata berbasis budaya. Menurut Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional 2010-2025, wisata budaya merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan daya tarik wisata nasional. Wisata budaya berdampak pada perkembangan budaya Indonesia karena tempat wisata berbasis budaya dapat menjawab budaya negara, seperti seni dan tradisi lokal yang menarik wisatawan.

Terlepas dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, wisata budaya dapat menjadi sarana bagi generasi sekarang dan mendatang

untuk mempertahankan adat dan budaya setempat (Hartaman et al., 2021).

Selanjutnya untuk kategori wisata yang menarik untuk dikembangkan di Tana Toraja adalah Agrowisata. Secara umum agrowisata dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik berupa pemandangan alam kawasan pertanian maupun kegiatan produksi yang unik, teknologi pertanian, dan budaya masyarakat petani.

Adapun beberapa kriteria agrowisata yaitu :

- 1) Berbasis atau berpotensi di bidang pertanian, seperti pertanian, hortikultura, perikanan, dan peternakan.
- 2) Adanya kegiatan masyarakat yang saling ketergantungan dan didominasi oleh kegiatan pertanian dan pariwisata.
- 3) Adanya peningkatan kolaborasi dan bantuan bersama untuk latihan agro dengan latihan industri perjalanan di wilayah yang terikat bersama.

Dalam pengembangan suatu pariwisata khususnya dalam hal ini wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja maka tentu indikator yang menjadi acuan atau pedoman sebagai strategi untuk mengembangkan pariwisata tersebut.

a) Indikator Strategi Pengembangan Wisata

Indikator Strategi Pengembangan Wisata Menurut M. Liga Suryadana (2018) yaitu :

1) Daya Tarik (Attraction)

Daya Tarik Wisata menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 adalah semua hal yang dijadikan sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berasal dari keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia. Menurut Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Kepariwisata, Daya Tarik Wisata terdiri dari beberapa hal, yaitu:

- a) Daya tarik wisata yang berasal dari ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yaitu alam, flora, dan fauna.
- b) Daya tarik wisata yang berasal dari hasil karya manusia, yaitu museum, peninggalan sejarah, seni dan budaya, agrowisata, buruan, petualangan alam, taman rekreasi, dan kompleks hiburan.
- c) Daya tarik khusus, yaitu daya tarik yang disesuaikan dengan minat wisatawan, seperti berburu, mendaki gua, menyusuri gua, industri, dan kerajinan.

Suatu daerah dikatakan memiliki daya tarik wisata bila memiliki sifat :

- a) Keunikan, contoh bakar batu adalah cara masak tradisional Papua yang dimulai dengan upacara memotong hewan (babi) kemudian membakar daging, sayuran, dan umbi atau talas yang disekam dalam lubang, ditutup dengan batu, lalu dibakar. Metode masak ini unik.

- b) Keaslian, alam dan kebiasaan yang dilakukan setiap hari, dalam pakaian, dan dalam kehidupan keluarga di mana seorang ibu memprioritaskan menggendong bayi, yang dianggap lebih penting daripada mengasuh anak sendiri.
- c) Kelangkaan, jarang ditemukan di tempat lain.
- d) Meningkatkan semangat dan nilai wisata.

Berkaitan dengan daya tarik tersebut maka dalam dunia pariwisata dikenal tiga indikator daya tarik, ini sesuai dengan Teori yang dikemukakan oleh M. Liga Suryadana (2018) sebagai berikut :

- “Sesuatu untuk Dilihat” Objek wisata perlu memiliki hal-hal yang dapat disaksikan oleh pengunjung atau wisatawan.
- "Sesuatu untuk Dilakukan" mendorong wisatawan untuk terlibat dalam kegiatan bermanfaat yang meningkatkan kegembiraan, kebahagiaan, dan relaksasi.
- “Sesuatu untuk dibeli” adalah tempat dimana wisatawan dapat berbelanja *oleh-oleh* dengan ciri khas dan keunikan dari daerah tersebut.

Berdasarkan teori tersebut maka untuk mendapatkan informasi terkait ketiga indikator daya tarik tersebut di wisata budaya dan agrowisata Tana Toraja maka dilakukan wawancara dengan beberapa informan yang ada di Dinas Pariwisata dan beberapa di tempat-tempat wisata budaya dan agrowisata. Adapun hasil

wawancara terkait indikator daya tarik wisata budaya dan agrowisata yang ada di Tana Toraja diuraikan berikut ini.

a) Wawancara terkait sub indikator **“Sesuatu untuk Dilihat”**

Objek wisata perlu memiliki hal-hal yang dapat disaksikan oleh pengunjung atau wisatawan.

Informan Pertama atas nama Ibu Yodit Sombolinggi (56 Tahun) selaku masyarakat sekitar wisata budaya mengatakan bahwa :

“objek utama dari wisata ini adalah kuburan batu atau masyarakat toraja menyebutnya liang-liang yang tersusun di tebing-tebing batu yang dibuat dengan cara dipahat. Sehingga boleh dikata bahwa objek wisata ini basisnya budaya. (Yodit Sombolinggi, 24 Juni 2023)

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh suatu informasi bahwa yang menjadi objek atau sesuatu yang dapat disaksikan pengunjung adalah kuburan batu (liang-liang) dimana proses pembuatannya adalah dengan cara dipahat.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh informan atas nama Grace Mase' Handana (22 Tahun) selaku salah satu pengunjung wisata budaya mengatakan bahwa :

“ Menurut yang saya lihat, yang jadi daya tariknya atau objeknya di sini adalah kuburan batu yang tersusun di tebing-tebing batu dan katanya ini sudah berumur sangat tua, makanya ini sangat menarik”. (Grace, 24 Juni 2023)

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa wisata budaya tersebut yang menjadi daya tariknya adalah kuburan batu

atau biasa disebut liang-liang oleh masyarakat Toraja yang sudah berumur sangat tua. Hal ini sesuai dengan teori Maryani dalam Utama dan I Wayan (2018:77): Atraksi yang dapat dilihat (what to see) artinya terdapat sesuatu yang khas di kawasan wisata yang dapat disaksikan oleh wisatawan. Apa yang dilihat bisa berupa panorama alam, aktivitas, kesenian, dan pertunjukan budaya.

Selanjutnya untuk memperoleh informasi terkait daya tarik di agrowisata dengan indikator **“Sesuatu untuk dilihat”** maka penulis mengunjungi salah satu agrowisata yakni Agrowisata Pango-Pango dan melakukan wawancara dengan beberapa informan.

Informan pertama atas nama Zilvany Payung (18 Tahun) salah satu pengunjung Agrowisata Pango-Pango, mengatakan bahwa :

“Yang menjadi objek dari wisata ini karena dia agrowisata adalah pohon-pohon pinus sama ada beberapa tumbuhan lain seperti kopi khas Toraja, tamarillo dan pohon enau. Dan tidak kalah menarik karena di sini juga bagus pemandangannya”.
(Zilvany, 30 Juni 2023)

Berdasarkan temuan wawancara yang disebutkan di atas, jelas bahwa objek atau sesuatu yang dapat dilihat di agrowisata tersebut yakni beberapa jenis tumbuhan atau tanaman seperti kopi toraja, tamarillo, pohon enau dan pohon pinus, dan sebagai nilai

tambah dari agrowisata ini adalah memiliki pemandangan alam yang indah.

Penulis kembali melanjutkan wawancara dengan salah satu pemilik warung yang ada di Agrowisata tersebut. Informan atas nama Dorce (27 Tahun) mengatakan hal yang serupa bahwa :

“ Daya tarik utamanya itu kayak pohon-pohon pinus, kopi, ada juga tamarillo, sama pohon enau. Bagus juga pemandangannya di sini karena di dataran tinggi toh. Kadang-kadang kalau pagi seperti negeri di atas awan. (Dorce, 30 Juni 2023)

Dari hasil wawancara di atas diperoleh suatu informasi yang sama bahwa Agrowisata Pango-Pango memiliki objek seperti pemandangan dan beberapa tanaman atau tumbuhan yang dipelihara seperti pohon-pohon pinus, tanaman kopi, tamarillo dan enau.

Informasi yang sama pula kembali didapatkan penulis dari salah satu pengunjung agrowisata tersebut atas nama Rebekka D. Sances (16 Tahun) mengatakan bahwa :

“ Pemandangannya sih sangat bagus, soalnya tempatnya tinggi. Nah selain itu di sini yang menarik adalah banyak tumbuh-tumbuhan dan tanaman yang sengaja dipelihara untuk dijadikan salah satu objeknya”. (Rebekka, 30 Juni 2023)

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa yang dapat disaksikan pengunjung di tempat wisata tersebut adalah pemandangan yang indah dan beberapa tumbuhan atau tanaman khusus yang dipelihara di tempat wisata tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga informan di atas yang dilakukan dengan pengunjung wisata dan masyarakat sekitar maka dapat disimpulkan bahwa objek utama dari agrowisata tersebut adalah panorama alam dengan beberapa jenis tumbuhan atau tanaman yang dipelihara seperti pohon pinus, kopi toraja, tamarillo (terong belanda) dan pohon enau. Di sini dapat dilihat bahwa ada usaha dalam hal melestarikan tumbuhan atau tanaman daerah. Ini sejalan dengan teori Utama dan Junaedi (2019) bahwa diharapkan melalui agrowisata dapat meningkatkan serta melestarikan berbagai sumber dari alam sekitar, bahkan dapat menambah penghasilan penduduk di kawasan agrowisata juga dapat menciptakan prospek kerja baru bagi penduduk setempat.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan akurat mengenai wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja maka penulis pun melakukan wawancara dengan beberapa informan di Dinas Pariwisata Tana Toraja. Adapun informan pertama atas nama Raesita Handayani selaku Kepala Bagian Umum Dinas Pariwisata Tana Toraja mengatakan bahwa :

“ Kalau untuk wisata budaya di Tana Toraja itu dek, rata-rata objek daya tariknya itu seperti kuburan, rumah adat Tongkonan yang sudah berumur sangat tua, situs purbakala dan cagar budaya peninggalan leluhur. Sementara kalau untuk agrowisata itu kebanyakan itu objeknya seperti tanaman kopi yakni kopi toraja dan ada beberapa tanaman lain misalnya seperti di Agrowisata Pango-Pango itu ada buah tamarillo, pohon enau dan pohon pinus. (Raesita, 1 Juli 2023)

Hasil wawancara di menjelaskan bahwa untuk kategori wisata budaya Tana Toraja yang menjadi objek daya tariknya adalah kuburan, rumah adat tongkonan, situs-situs purbakala dan cagar budaya. Sementara untuk agrowisata yang menjadi objek daya tariknya adalah tanaman atau tumbuhan seperti kopi, tamarillo, enau dan pohon pinus.

Mempertegas apa yang dikemukakan oleh Kabag Umum tersebut, informasi yang lebih rinci pun datang dari Bapak Eli Bernat selaku Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja mengatakan bahwa

:

“ Wisata di Tana Toraja itu kita bedakan potensi pariwisata itu seperti wisata budaya, alam dan minat khusus. Jadi wisata budaya itu yang menjadi daya tariknya seperti cagar budaya, situs purbakala, kuburan batu, Tongkonan-Tongkonan Tua, pokoknya semua yang menjadi peninggalan leluhur. Nah kalau agrowisata kita ada Pango-Pango agrowisata kopi dan Gandang Batu agrowisata kopi, dari namanya kita sudah tahu bahwa objek dari agrowisata ini adalah tanaman kopi tetapi ada juga beberapa tanaman lain seperti buah-buahan lokal. (Bernat, 1 Juli 2023)

Wawancara di atas menjelaskan bahwa wisata budaya yang ada di Tana Toraja itu memiliki daya tarik dengan objek seperti kuburan, Tongkonan, cagar budaya, dan situs purbakala. Untuk Agrowisata sendiri memiliki daya tarik dengan objeknya adalah beberapa jenis tumbuhan salah satunya adalah tanaman kopi khas toraja.

Berdasarkan Hasil wawancara di Dinas Pariwisata Tana Toraja di atas dapat diketahui bahwa untuk kategori wisata budaya di Tana Toraja yang menjadi daya tariknya adalah kuburan batu, tongkonan, cagar budaya dan situs purbakala. Sedangkan untuk kategori agrowisata daya tariknya seperti kebun-kebun kopi dan beberapa jenis tumbuhan lainnya.

Dari beberapa hasil wawancara di atas terkait indikator daya tarik wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja maka dapat disimpulkan bahwa untuk kategori wisata budaya ditinjau dari indikator daya tarik maka yang menjadi daya tarik wisata budaya di Tana Toraja adalah kuburan batu (Liang-Liang), rumah adat Tana Toraja yaitu Tongkonan, Situs Purbakala dan Cagar Budaya peninggalan leluhur. Salah satu hal yang menarik dari wisata budaya ini adalah pengunjung dapat menyaksikan secara langsung proses pembuatan beberapa daya tarik tersebut seperti kuburan batu, Tongkonan dan beberapa pernik-pernik khas Toraja seperti patung, kalung dan gelang. Selain itu beberapa tempat wisata tersebut juga menyediakan ole-ole khas Toraja bagi pengunjung yang berminat untuk membelinya.

Untuk kategori agrowisata yang menjadi daya tarik utamanya adalah kebun kopi, pohon enau dan tamarillo (terong belanda) dan beberapa jenis tanaman lainnya. Selain itu wisata ini juga menyuguhkan pemandangan alam yang indah karena berada di

atas ketinggian. Suasannya pun sejuk dengan banyaknya pohon pinus yang tumbuh subur di sekitar lokasi wisata. Dulunya pengunjung bisa menikmati beberapa wahana menarik seperti flying fox, jembatan gantung dan masuk ke dalam rumah kurcaci akan tetapi wahana-wahana tersebut sudah tidak dapat digunakan karena sudah tidak terawat dan tidak layak pakai lagi. Sayangnya di agrowisata tersebut tidak menyediakan ole-ole khusus bagi pengunjung yang datang.

b) Wawancara terkait sub indikator "**Sesuatu untuk Dilakukan**" yakni mendorong wisatawan untuk terlibat dalam kegiatan bermanfaat yang meningkatkan kegembiraan, kebahagiaan, dan relaksasi.

Informan Pertama atas nama Ibu Yodit Sombolinggi (56 Tahun) selaku masyarakat sekitar wisata budaya mengatakan bahwa :

“ yah kalau sesuatu yang dapat dilakukan selain berfoto-foto di objek wisata, tentu mereka juga bisa menyaksikan langsung bahkan belajar cara pembuatan kuburan batu tersebut, selain itu mereka juga dapat belajar proses pembuatan kerajinan yang ada di wisata ini misalnya aksesoris toraja juga ada patung-patung yang terbuat dari kayu nangka”. (Yodit, 24 Juni 2023)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pengunjung selain berfoto pada objek wisata yakni mereka dapat menyaksikan

bahkan langsung mempelajari proses pembuatan kuburan batu dan beberapa jenis kerajinan yang ada di tempat wisata tersebut.

Hal yang sama pula dikemukakan oleh Grace Mase' Handana (22 Tahun) selaku salah satu pengunjung wisata budaya mengatakan bahwa :

“ Bisaki lihat langsung cara pembuatannya, sama di sini juga banyak aksesoris-aksesoris toraja yang dijual dan itu dibuat langsung oleh penjualnya, nah disitu kita bisa belajar sekaligus mempraktekkan proses pembuatannya”.
(Grace, 24 Juni 2023)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui hal yang sama pula bahwa di wisata tersebut pengunjung dapat mempelajari proses pembuatan kuburan batu dan sekaligus dapat mempraktekkan secara langsung proses pembuatan beberapa jenis aksesoris toraja.

Berdasarkan wawancara di atas yang dilakukan di wisata budaya Tana Toraja maka penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan indikator daya tarik “ **Sesuatu Untuk Dilakukan**” maka di wisata tersebut sejalan dengan teori M. Liga Suryadana terkait indikator tersebut yakni terdapat sesuatu yang dapat mendorong wisatawan untuk terlibat dalam kegiatan bermanfaat yang meningkatkan kegembiraan, kebahagiaan, dan relaksasi.

Selanjutnya untuk memperoleh informasi terkait daya tarik di agrowisata dengan indikator “**Sesuatu Untuk Dilakukan**”

maka penulis melakukan wawancara di Agrowisata Pango-Pango.

Informan pertama atas nama Zilvany Payung (18 Tahun) salah satu pengunjung Agrowisata Pango-Pango, mengatakan bahwa :

“Yang dapat dilakukan pengunjung di sini yah tentu berfoto-foto di berbagai spot yang telah disediakan. Nah di sini dulunya ada beberapa wahana yang disediakan seperti flying fox, jembatan gantung dan ayunan tapi sekarang sudah tidak berfungsi lagi karena sudah rusak”. (Zilvany, 30 Juni 2023)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa wahananya sudah tidak dapat digunakan lagi sehingga satu-satunya hal yang dapat dilakukan pengunjung adalah berfoto-foto dan tidak lagi dapat menikmati wahana karena sudah tidak layak lagi.

Untuk memperoleh informasi lebih lanjut penulis melakukan wawancara dengan informan lain yakni salah satu pengunjung wisata atas nama Rebekka D. Sances (17 Tahun) mengatakan bahwa :

“ituji berfoto-foto saja karena tidak layak pakaimi wahananya padahal kalau masih terawat pasti seru sekali itu”. (Rebekka, 30 Juni 2023)

Berdasarkan wawancara di atas dapat pula diketahui bahwa wahana yang dapat digunakan oleh pengunjung sebagai salah

satu kegiatan atau aktivitas di wisata ini sudah tidak dapat digunakan lagi dengan alasan sudah rusak atau tidak layak lagi.

Berdasarkan kedua wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk agrowisata tersebut belum memenuhi teori M. Liga Suryadana pada sub indikator “ **Sesuatu Untuk Dilakukan**”

hal ini terlihat dari hasil wawancara yang mengatakan bahwa wahana yang dulunya tersedia dan dapat digunakan pengunjung sebagai salah satu bentuk aktivitas hiburan oleh pengunjung kini tidak layak pakai lagi.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan akurat mengenai wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja maka penulis pun melakukan wawancara di Dinas Pariwisata Tana Toraja. Adapun informan pertama atas nama Raesita Handayani selaku Kepala Bagian Umum Dinas Pariwisata Tana Toraja mengatakan bahwa :

“Yah kalau berbicara mengenai sesuatu hal yang dapat dilakukan pengunjung dalam hal ini sebagai hiburan, yang pertama untuk wisata budaya tentunya mereka bisa menyaksikan dan belajar proses pembuatan objek dari wisata budaya tersebut apakah itu kuburan, ataupun rumah-rumah adat juga karena kebanyakan wisata budaya menjual aksesoris toraja jadi di situ juga pengunjung bisa belajar langsung cara membuatnya. Sedangkan kalau untuk agrowisata yah sebenarnya ada beberapa hal yang mereka bisa lakukan di sini misalnya belajar proses budidaya tanaman tapi sayangnya ini masih dalam tahap perkembangan, nah mereka juga bisa menikmati wahana-wahana yang tersedia tetapi kalau sekarang berdasarkan hasil survei itu ada wahana yang sudah tidak layak lagi,

namun belum ada tindak lanjut terkait hal tersebut”. (Raesita, 1 Juli 2023)

Dari hasil wawancara di atas didapatkan suatu informasi bahwa untuk kategori wisata budaya sesuatu yang dapat dilakukan pengunjung adalah menyaksikan proses pembuatannya dan sekaligus dapat mempraktekkan proses pembuatan beberapa di antaranya seperti aksesoris toraja. Sementara untuk kategori Agrowisata untuk sesuatu yang dapat dilakukan pengunjung masih dalam tahap perkembangan.

Berdasarkan wawancara di Dinas Pariwisata tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk kategori wisata budaya sudah memenuhi indikator “Sesuatu Untuk Dilakukan” sesuai dengan M. Liga Suryadana bahwa sebagai daya tarik harus terdapat sesuatu yang dapat dilakukan apakah sebagai bentuk hiburan atau edukasi. Sedangkan untuk agrowisata masih belum memenuhi indikator “Sesuatu Untuk Dilakukan” hal ini karena masih dalam tahap perkembangan.

Berdasarkan serangkaian wawancara yang dilakukan penulis baik di tempat wisata maupun di Dinas Pariwisata Tana Toraja maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan Teori M. Liga Suryadana (2018) salah satu indikator pengembangan wisata adalah daya tarik dimana salah satu yang dimaksudkan dalam daya tarik ini adalah terdapat sesuatu yang dapat dilakukan pengunjung sebagai bentuk

hiburan, kebahagiaan, ataupun sebagai bahan edukasi. Dengan demikian berdasarkan teori tersebut untuk kategori wisata budaya dapat disimpulkan bahwa terdapat sesuatu yang menjadi aktivitas pengunjung sekaligus sebagai bahan edukasi seperti mempraktekkan proses pembuatan aksesoris toraja yang ada di wisata tersebut. Sedangkan untuk kategori agrowisata berdasarkan pada teori tersebut dapat disimpulkan bahwasanya agrowisata tersebut belum memenuhi indikator “sesuatu untuk dilakukan” karena masih dalam tahap perkembangan dan pengelolaan lebih lanjut oleh pemerintah.

- c) Wawancara terkait sub indikator **“Sesuatu untuk dibeli”** adalah tempat dimana wisatawan dapat berbelanja *oleh-oleh* dengan ciri khas dan keunikan dari daerah tersebut.

Informan Pertama atas nama Ibu Yodit Sombolinggi (56 Tahun) selaku masyarakat sekitar wisata budaya mengatakan bahwa :

“Tentu ada dek, kalau wisata budaya itu banyak menjual *oleh-oleh* yang bernuansa toraja. Kebetulan saya salah satu penjual *oleh-oleh* juga jadi di sini ada berbagai macam yang saya jual seperti kain tenun toraja, kalung, gelang, lukisan, ukiran toraja dan ada beberapa lagi”. (Yodit, 24 Juni 2023)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa wisata tersebut menyediakan *oleh-oleh* yang dapat dibeli pengunjung berupa aksesoris bernuansa toraja.

Hal yang sama diungkapkan oleh salah satu masyarakat sekitar yakni Bapak Anton (48 Tahun) mengatakan bahwa :

“yah ada, salah satunya yang saya buat ini adalah patung-patung dari kayu nangka yang nantinya dijual sebagai *oleh-oleh* bagi pengunjung. Ada juga yang lain kayak keris, parang toraja, asbak rokok dengan ukiran toraja dan banyak lagi yang bernuansa toraja”. (Anton, 24 Juni 2024)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa wisata tersebut menyediakan *oleh-oleh* yang dapat dibeli pengunjung seperti patung dan benda-benda lain dengan nuansa atau corak toraja.

Berdasarkan kedua wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa berdasarkan teori M. Liga Suryadana terkait daya tarik dengan sub indikator “sesuatu untuk dibeli” dinyatakan sesuai karena wisata tersebut menyediakan tempat bagi pengunjung yang berminat untuk berbelanja *oleh-oleh* dengan ciri khas atau nuansa toraja.

Selanjutnya untuk memperoleh informasi terkait daya tarik di agrowisata dengan sub indikator **“Sesuatu Untuk Dibeli”** maka penulis melakukan wawancara di Agrowisata Pango-Pango.

Informan Pertama atas nama Dorce (28 Tahun) salah satu pemilik warung di wisata tersebut, mengatakan bahwa :

“Kalau di sini tidak ada dijual semacam *oleh-oleh* bagi pengunjung. Di sini cuma ada warung-warung yang menjual makanan dan minuman”. (Dorce, 30 Juni 2023)

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tidak ada sesuatu yang dapat dibeli sebagai *oleh-oleh* di wisata tersebut. Warung-warung yang tersedia hanya menjual beberapa jenis makan dan minuman.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Rebekka D. Sances (16 Tahun) salah satu pengunjung wisata, mengatakan bahwa :

“Tidak ada kalau di sini, beda dengan tempat wisata yang lain yang menyediakan *oleh-oleh* bagi pengunjung. Padahal bagus sekali kalau ada supaya ada kenang-kenangan dibawa pulang setelah berwisata di tempat ini”. (Rebekka, 30 Juni 2023)

Berdasarkan wawancara di atas diperoleh informasi yang sama bahwa agrowisata tersebut tidak menyediakan tempat khusus yang menjual *oleh-oleh* bagi pengunjung wisata.

Sehingga berdasarkan hasil wawancara di Agrowisata tersebut dapat disimpulkan bahwa hal ini tidak memenuhi sub indikator “sesuatu untuk dibeli” berdasarkan teori dari M. Liga Suryadana. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang senada menyampaikan bahwa tidak ada tempat khusus perbelanjaan *oleh-oleh* di tempat wisata tersebut.

Untuk mendapat informasi yang lebih rinci dan akurat maka penulis melakukan wawancara dengan salah satu pegawai di Dinas Pariwisata Tana Toraja yakni Bapak Eli Bernat SE, selaku Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja, beliau mengatakan bahwa :

“ seperti yang saya katakan sebelumnya bahwasanya ada beberapa macam wisata di Toraja, diantaranya adalah wisata budaya dan agrowisata. Nah, berbicara mengenai *oleh-oleh* atau sesuatu yang dapat dibeli pengunjung maka untuk wisata budaya itu hampir semuanya menyediakan tempat yang dimana terdapat banyak benda-benda atau aksesoris dengan nuansa Toraja yang dijual. Sedangkan kalau untuk agrowisata itu belum ada”. (Bernat, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja tersebut dapat diketahui bahwa untuk kategori wisata budaya kebanyakan telah menyediakan *oleh-oleh* bagi pengunjung, sedangkan untuk kategori Agrowisata itu belum menyediakan tempat perbelanjaan khusus *oleh-oleh*.

Sehingga kesimpulan dari hasil wawancara di Dinas Pariwisata Tana Toraja tersebut berdasarkan Teori M. Liga Suryadana terkait daya tarik dengan sub indikator “sesuatu yang dapat dibeli” untuk wisata budaya sudah sesuai dalam artian sudah menyediakan tempat perbelanjaan *oleh-oleh* bagi pengunjung. Sedangkan untuk agrowisata belum memenuhi sub indikator tersebut.

Berdasarkan serangkaian hasil wawancara dengan masyarakat, pengunjung wisata dan pegawai Dinas Pariwisata terkait sub indikator “sesuatu untuk dibeli” maka ditarik suatu kesimpulan secara menyeluruh yakni :

Wisata Budaya Tana Toraja telah memenuhi sub indikator “sesuatu untuk dibeli” sedangkan agrowisata belum memenuhi sub indikator “sesuatu untuk dibeli”. Maka berdasarkan Teori M. Liga Suryadana terkait sub indikator tersebut dapat dikatakan bahwa hanya wisata budaya yang sejalan dengan teori sedangkan untuk agrowisata belum dengan alasan masih dalam tahap perkembangan.

Adapun kesimpulan untuk indikator daya tarik dengan klasifikasi sebagai berikut :

1) Sub indikator “sesuatu untuk dilihat”

Berdasarkan teori M. Liga Suryadana terkait sub indikator sesuatu untuk dilihat maka untuk wisata budaya yang menjadi objeknya adalah kuburan batu (liang-liang), rumah adat tongkonan, cagar budaya dan situs purbakala peninggalan leluhur. Sementara untuk agrowisata yang menjadi objeknya adalah beberapa jenis tanaman atau tumbuhan seperti kopi toraja, tamarillo (terong belanda), pohon pinus dan

pohon enau serta terdapat panorama alam yang indah karena tempatnya yang berada di atas ketinggian.

2) Sub indikator “sesuatu untuk dilakukan”

Berdasarkan teori M. Liga Suryadana terkait sub indikator sesuatu untuk dilakukan maka untuk wisata budaya beberapa hal yang dapat dilakukan pengunjung adalah belajar proses pembuatan kuburan batu serta beberapa jenis aksesoris toraja seperti kalung, gelang, patung dan lain-lain. Berbeda dengan agrowisata yang mana di sini tidak ada hal khusus yang dapat dilakukan pengunjung dikarenakan wahana-wahana yang tersedia sudah rusak dan tidak layak pakai lagi.

3) Sub indikator “sesuatu untuk dibeli”

Berdasarkan teori M. Liga Suryadana terkait sub indikator sesuatu untuk dibeli maka untuk wisata budaya kebanyakan telah menyediakan tempat perbelanjaan khusus *oleh-oleh* khas toraja seperti kain tenun toraja, selempang toraja, tas, topi dan lain-lain yang tentunya bernuansa Toraja. Sementara untuk agrowisata belum menyediakan tempat khusus untuk membeli *oleh-oleh* khas Toraja.

2) Aksesibilitas

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 yang mengatur tentang pembangunan kepariwisataan dalam perihal aksesibilitas. Pasal 1 angka (9) Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 berbunyi :

“Aksesibilitas pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata”.

Di zaman yang sudah maju ini, ketersediaan wisata menjadi sesuatu yang sangat menonjol. Masyarakat global yang semakin sadar betapa pentingnya kebebasan mendukung semakin banyak tujuan wisata yang dapat diakses.

Aksesibilitas tidak hanya terbatas pada keberadaan kerangka kerja. Namun, itu juga mencakup layanan, informasi, dan komunikasi yang dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang kemampuan fisik atau kondisi kesehatan mereka. Tujuan utamanya adalah agar semua orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau kondisi kesehatan tertentu, dapat mengunjungi tempat wisata dengan bebas, nyaman, dan tanpa hambatan.

Berdasarkan buku Implementasi Kebijakan Promosi Pariwisata dalam Pengembangan Potensi Wisata Daerah, Dr. Prihati, M.Si, Jakad Media Publishing, 2018, salah satu faktor

penting dalam pengembangan sebuah daya tarik wisata adalah tersedianya aksesibilitas dari dan ke daerah tujuan wisata.

Pada umumnya terdapat infrastruktur sebagai aksesibilitas wisata yang dibangun dan dijadikan sebagai nilai plus. Beberapa contoh aksesibilitas adalah :

- a. Transportasi yang ramah disabilitas, seperti bus dengan ramp untuk kursi roda dan akses mudah bagi orang dengan keterbatasan mobilitas.
- b. Informasi dan komunikasi yang jelas dan rinci, misalnya, memberikan data yang tersedia secara efektif dan masuk akal bagi semua orang. termasuk situs web, peta, dan brosur dengan teks yang mudah dibaca, kontras yang jelas, dan opsi audio atau braille untuk penyandang tuna netra atau tunanetra.
- c. Kegiatan wisata yang dapat diikuti oleh semua pengunjung, termasuk penyandang disabilitas.

Untuk sebuah destinasi, aksesibilitas mencakup infrastruktur dan cara menuju ke sana. Akses jalan raya, ketersediaan transportasi, dan rambu penunjuk jalan sangat penting. Banyak daerah di Indonesia yang memiliki keindahan alam dan budaya yang luar biasa, tetapi tidak mudah diakses, sehingga tidak banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjunginya ketika dipromosikan.

Untuk mendapatkan informasi terkait Aksesibilitas wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan yakni pegawai Dinas Pariwisata, masyarakat dan pengunjung wisata. Adapun hasil wawancara diuraikan sebagai berikut.

Informan Pertama atas nama Rafael Tumarere (17 Tahun) merupakan masyarakat sekitar wisata budaya di Tana Toraja mengatakan bahwa :

“ kalau aksesibilitasnya di wisata ini masih kurang, kayak jalanan banyak yang rusak, sama alat telekomunikasi juga tidak ada disediakan, kalau pelayanan bagusji, cuma sekarang kalau ada pengunjung datang kadang tidak dilayani mi karena wisata ini tidak terkelola mi semenjak korona”.
(Rafael, 26 Juni 2023)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dari segi aksesibilitas seperti jalan raya, sistem telekomunikasi dan pelayanan di wisata tersebut sudah tidak memadai bahkan wisata tersebut sudah tidak terkelola secara maksimal baik oleh pemerintah maupun masyarakat.

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut penulis melakukan wawancara dengan salah satu informan di wisata yang berbeda. Adapun informan tersebut atas nama Mikael Tandililing (52 Tahun) merupakan masyarakat sekitar wisata budaya mengatakan bahwa :

“ kurang pelayanannya dek, karena jarang mi yang datang kesini berkunjung jadi biasanya di pos penjaga itu tidak ada mi yang layani. Ohh kalau jalan lumayan bagusji, tapi ada

sedikit yang rusak-rusakmi sama jauh juga dari pusat kota jadi jarangmi yang tahu wisata ini. Tidak ada dek untk telekomunikasinya karena kita lihat sendirimi tidak terlalu terawat mi disini jadi kurangmi pengunjung”. (Mikael, 26 Juni 2023)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa aksesibilitas di wisata tersebut juga kurang memadai dikarenakan wisatanya sudah tidak dikelola dengan baik sehingga aksesibilitasnya pun turut berkurang kualitasnya.

Hal yang serupa kembali disampaikan informan berikutnya yang ditemui di wisata yang berbeda yakni nama Pak Anton (48 Tahun) merupakan masyarakat sekitar wisata budaya mengatakan bahwa :

“ kalau aksesibilitas kayak jalan raya begitu yah lumayan lah walaupun ada sedikit yang rusak mi seperti berlubang. Sistem telekomunikasi tidak ada disediakan dek, nah kalau pelayanan yah lumayanlah cuma masih kurang tour guidenya di sini dek” (Pak Anton, 24 Juni 2023)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dari segi aksesibilitas wisata ini masih butuh peningkatan seperti jalan raya yang belum sepenuhnya bagus, sistem telekomunikasi belum tersedia dan yang paling penting pelayanan untuk turis asing masih belum maksimal karena kurangnya pemandu wisata”.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari ketiga informan di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa dari segi aksesibilitas seperti jalan raya, sistem telekomunikasi dan pelayanan

di wisata tersebut masih kurang memadai bahkan wisata tersebut sudah tidak dikelola secara maksimal. Masih butuh peningkatan seperti jalan raya yang belum sepenuhnya bagus, sistem telekomunikasi belum tersedia dan yang paling penting pelayanan untuk turis asing masih belum maksimal karena kurangnya pemandu wisata. Hal tentu tidak sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 yang mengatur tentang pembangunan kepariwisataan dalam perihal aksesibilitas, dimana dalam Undang-Undang tersebut menegaskan bahwa aksesibilitas menjadi pendukung dan motivasi bagi wisatawan untuk berkunjung. Ketika aksesibilitasnya baik maka para wisatawan pun akan merasa nyaman dan puas.

Untuk lebih jelasnya penulis melakukan wawancara terkait aksesibilitas dengan Ibu Gina Angelina BR Tarigan, A.Md. Par (29 Tahun) selaku staff Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ Menurut saya untuk aksesibilitas di wisata budaya dan agrowisata Tana Toraja memang belum sepenuhnya merata karena masih ada beberapa tempat wisata yang kurang dari segi aksesibilitas apakah itu jalan raya, sistem telekomunikasi maupun pelayanannya. Namun semua dalam proses pengembangan tentunya”. (Gina, 1 Juli 2023)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dari dari segi aksesibilitas seperti jalan raya, sistem telekomunikasi dan pelayanan untuk wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja belum sepenuhnya memadai dan masih dalam tahap perkembangan.

Senada dengan pendapat Ibu Gina tersebut, Informan atas nama Delbianus Patandean (43 Tahun) selaku Sub Bagian Program dan Evaluasi Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ Aksesibilitasnya dek yah, eh menurut saya ada yang cukup memadai namun ada juga yang memang betul-betul masih harus dikembangkan lagi aksesibilitasnya sehingga dapat menunjang wisata yang dimaksudkan yaitu wisata budaya dengan agrowisata”. (Delbianus, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa untuk wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja dari segi Aksesibilitas belum merata karena belum semua wisata budaya dan agrowisata tersebut memadai dari segi aksesibilitas dan butuh pengembangan lebih lanjut.

Sehingga berdasarkan hasil wawancara dengan pegawai Dinas Pariwisata Tana Toraja tersebut dapat disimpulkan bahwa dari dari segi aksesibilitas seperti jalan raya, sistem telekomunikasi dan pelayanan untuk wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja belum sepenuhnya memadai dan masih dalam tahap perkembangan. Hal tentu tidak memenuhi indikator aksesibilitas seperti yang dikemukakan oleh M. Liga Suryadana yang terdiri dari akses jalan raya, sistem telekomunikasi, transportasi dan pelayanan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat, pengunjung wisata dan Pegawai Dinas Pariwisata Tana Toraja terkait indikator aksesibilitas maka dapat disimpulkan secara menyeluruh bahwa wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja

ditinjau dari segi aksesibilitas dengan indikator seperti jalan raya, sistem telekomunikasi, transportasi dan pelayanan berdasarkan teori dari M. Liga Suryadana masih belum maksimal. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan beberapa informan dan menyebutkan hal yang sama bahwa aksesibilitas untuk kategori wisata budaya dan agrowisata tersebut masih banyak yang kurang selain itu juga dibuktikan dengan beberapa dokumentasi saat sedang melakukan penelitian.

3) Fasilitas (Amenitas)

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata Bagian C Nomor 9 :

“Amenitas Pariwisata adalah segala fasilitas penunjang yang memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk memenuhi kebutuhan selama berwisata”.

Amenitas mencakup segala fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di lokasi, seperti ketersediaan akomodasi untuk menginap dan tempat makan dan minuman. Sebaiknya destinasi memiliki kebutuhan wisatawan tambahan seperti toilet umum, tempat tidur, tempat parkir, klinik kesehatan, dan tempat ibadah.

Tak hanya dari segi kuantitas, namun kualitas dari ketersediaan amenities juga penting untuk diperhatikan serta disesuaikan dengan kebutuhan. Kualitas amenities yang baik akan

berbanding lurus dengan tingkat kenyamanan wisatawan dalam menikmati pengalaman berwisata sehingga juga akan menaikkan citra dari lokasi wisata tersebut. Tak terbatas dalam bentuk fisik, namun amenities juga didukung dengan faktor non fisik seperti hospitality atau keramahtamahan serta jasa.

Adapun hasil wawancara terkait Fasilitas wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja adalah sebagai berikut.

Informan Pertama atas nama Angryany F. Paressa (46 Tahun) selaku Kabid Pengembangan Destinasi Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ Baik dek, kalau fasilitas seperti toilet dan tempat parkir saya rasa semua wisata yang dimaksudkan yakni wisata budaya dan agrowisata itu tentu semuanya menyediakan itu, cuma mungkin ada yang kurang terawat di beberapa tempat. Nah, kalau fasilitas seperti penginapan itu hanya tersedia di beberapa objek saja selebihnya tidak. Kemudian untuk restoran juga saya rasa ini belum ada wisata yang dimaksudkan menyediakan hal demikian Cuma warung-warung makan saja. Kalau tempat ibadah juga belum ada disediakan khusus seperti mushola dan lain-lain”.
(Angryany, 1 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa fasilitas di wisata budaya dan agrowisata tersebut belum sepenuhnya ada seperti penginapan, restoran dan tempat ibadah. Selebihnya untuk fasilitas seperti tempat parkir dan toilet sudah tersedia di wisata-wisata tersebut hanya saja perawatannya masih kurang.

Informan Kedua atas nama Fatmawati Laga S.Kom (36 Tahun) merupakan staf bidang promosi dan pemasaran wisata juga memberikan informasi yang sama, Beliau mengatakan bahwa :

“ kalau fasilitas sih boleh dikata belum maksimal yah, karena ada beberapa fasilitas yang belum tersedia seperti penginapan, restoran hanya warung-warung makan saja, kemudian juga tempat-tempat ibadah itu belum ada di semua wisata itu. Kalau toilet sama area parkir rata-rata ada semua”.
(Fatmawati, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa fasilitas-fasilitas di wisata tersebut belum sepenuhnya tersedia ada beberapa indikator fasilitas yang belum terpenuhi seperti penginapan (homestay), restoran dan tempat ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara di Dinas Pariwisata Tana Toraja dapat disimpulkan bahwa fasilitas di wisata budaya dan agrowisata tersebut belum sepenuhnya ada seperti penginapan, restoran dan tempat ibadah. Selebihnya untuk fasilitas seperti tempat parkir dan toilet sudah tersedia di wisata-wisata tersebut hanya saja perawatannya masih kurang. Sehingga dapat dikatakan bahwa indikator amenities (fasilitas) yang dikemukakan oleh M. Liga Suryadana belum terpenuhi.

Selanjutnya untuk menyaksikan secara langsung maka penulis mengunjungi beberapa tempat wisata yang dimaksudkan dan melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk

mendapatkan informasi terkait fasilitas di wisata-wisata tersebut.

Berikut Hasil wawancaranya.

Informan atas nama Ekki (29 Tahun) merupakan masyarakat sekitar wisata budaya Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ tidak ada kalau penginapan, kalau toilet dulu ada tapi sekarang toiletnya sudah tidak terawat, kalau tempat parkir khusus juga tidak ada paling orang-orang parkir di bahu jalan saja. Apalagi restoran atau tempat ibadah itu dari dulu sudah tidak dek, karena kita lihatmi wisata ini boleh dikata sudah tidak tersentuh semenjak korona”. (Ekki, 26 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa di wisata tersebut sudah tidak memadai lagi fasilitasnya baik itu toilet, tempat parkir, penginapan, restoran dan tempat ibadah. Hal ini disebabkan pandemi covid-19 sehingga wisata ini tidak tersentuh lagi.

Di tempat wisata yang berbeda penulis masih mendapat informasi serupa dari informan atas nama Rebeka D. Sances (15 Tahun) salah satu pengunjung agrowisata Pango-Pango Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ kalau fasilitas yang saya lihat kak, yang tersedia itu ada toilet sama tempat parkir. Tapi kalau penginapan tidak ada, jadi orang-orang yang mau nginap harus bawa tenda sendiri. Terus juga tidak ada kalau soal restoran cuma warung biasa yang menjual makanan ringan. Kalau tempat ibadah tidak ada juga kak”. (Rebeka, 30 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka diperoleh informasi bahwa di wisata tersebut belum memenuhi target indikator fasilitas khususnya dari segi penginapan, restoran dan tempat-tempat ibadah. Selanjutnya untuk fasilitas seperti toilet dan tempat parkir sudah cukup memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengunjung wisata di atas dapat disimpulkan bahwa wisata tersebut belum memenuhi indikator fasilitas seperti yang dikemukakan oleh M. Liga Suryadana dimana masih ada beberapa fasilitas yang tidak tersedia.

Memperjelas semua hasil wawancara di atas, maka penulis melakukan wawancara dengan Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja yakni Bapak Eli Bernat M. SE, Beliau mengatakan bahwa :

“ kalau fasilitas yang dimaksudkan seperti toilet dan area parkir itu ada. Cuma untuk fasilitas seperti penginapan, restoran dan tempat ibadah itu masih belum tersedia khusus di tempat-tempat wisata tersebut. Cuma kalau untuk penginapan itu tetap ada bagi pengunjung tapi itu bukan langsung di tempat wisatanya tetapi kadang disediakan di kota oleh pemerintah, begitupun juga dengan restoran yang tersedia di wisata-wisata itu cuma warung-warung makan”. (Bernat, 1 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja tersebut diperoleh informasi bahwa belum semua indikator fasilitas di wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja terpenuhi masih ada beberapa yang perlu dikembangkan

seperti penginapan, restoran atau semacamnya, dan juga tempat-tempat ibadah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, pengunjung dan Pegawai Dinas Pariwisata Tana Toraja terkait indikator Fasilitas (amenitas) dapat disimpulkan bahwa hampir semua wisata tersebut memiliki fasilitas seperti toilet dan area parkir tetapi hampir semua wisata tersebut belum/tidak memiliki fasilitas seperti penginapan, restoran dan tempat ibadah. Sehingga dari segi fasilitas wisata-wisata tersebut belum memenuhi indikator fasilitas yang dimaksudkan. Berdasarkan regulasi tentang amenitas yang mengatakan bahwa “Amenitas pariwisata adalah segala fasilitas penunjang yang memberikan kemudahan bagi wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka selama liburan”. Dari regulasi tersebut jika dikaitkan dengan hasil wawancara terkait amenitas maka dapat dinyatakan bahwa wisata-wisata tersebut belum memenuhi kebutuhan wisatawan secara penuh.

4) Lembaga Pengelola

Pengertian Lembaga adalah institusi atau pranata yang di dalamnya terdapat seperangkat hubungan norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang nyata dan berpusat kepada berbagai kebutuhan sosial serta serangkaian tindakan yang penting dan berulang. (Prawiro 2018)

Namun, para ahli, seperti Adelman dan Thomas, menganggap lembaga sebagai jenis interaksi manusia yang memiliki setidaknya tiga tingkatan.

- a. Tingkat pertama adalah tingkat nilai kultural yang digunakan oleh institusi yang lebih rendah.
- b. Tingkat kedua adalah hukum dan peraturan tentang aturan main (juga disebut aturan permainan).
- c. Tingkat ketiga adalah aturan kontraktual yang digunakan dalam transaksi.

Adapun pengelola menurut KBBI adalah orang yang mengelola, sehingga dapat disimpulkan bahwa lembaga pengelola merupakan suatu institusi yang bergerak pada bidang tertentu yang memiliki aturan dan tujuan khusus.

Selanjutnya dalam dunia pariwisata hal tersebut mengarah pada keberadaan lembaga atau organisasi pengelola objek wisata. Jika di daerah tujuan wisata tersebut wisatawan memperoleh kenyamanan maka secara otomatis mereka akan terkesan dan tergerak untuk sering berkunjung. Indikatornya adalah:

- 1) Pihak pemerintah
- 2) Pihak swasta
- 3) Investor

Untuk mengetahui pihak mana sajakah yang berperan dalam mengelola wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja maka

penulis melakukan wawancara dengan beberapa pegawai Dinas Pariwisata Tana Toraja. Adapun hasil wawancara terkait Lembaga Pengelola wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja adalah sebagai berikut.

Informan pertama atas nama Eli Bernat M, SE selaku Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ Untuk kategori wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja itu ada beberapa yang dikelola oleh swasta atau yayasan namun tetap ada kerja sama dengan pihak pemerintah dan masyarakat umum sekitar wisata”. Nah nanti dalam kerja sama itu tugasnya pemerintah dan yayasan itu sudah diatur dalam PERDA. (Bernat, 1 Juni 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja tidak sepenuhnya dikelola oleh pemerintah tapi ada beberapa yang dikelola oleh swasta atau yayasan namun tetap ada kerja sama dengan pihak pemerintah maupun masyarakat umum.

Informasi yang sama disampaikan pula oleh Ibu Raesita Handayani SE selaku Kasubag Umum Dinas Pariwisata Tana Toraja , mengatakan bahwa :

“Ada beberapa yang dikelola oleh yayasan atau swasta seperti kuburan batu di Lemo dan beberapa tempat tapi tetap bekerja sama dengan pihak pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Tana Toraja”. (Raesita, 1 Juli 2023)

Hasil wawancara di atas menjelaskan hal serupa bahwasanya tidak semua wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja dikelola

oleh pemerintah tetapi dalam hal ini tetap ada campur tangan pemerintah dalam pengelolaannya.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Delbianus Patandean selaku Subag Program dan Evaluasi Dinas Pariwisata Tana Toraja yang mengatakan bahwa :

“ Kalau lembaga pengelola untuk wisata budaya dan agrowisata itu ada Pemerintah, swasta atau yayasan dalam hal ini milik keluarga. Keduanya ini saling kerja sama dalam hal pengembangan wisata yang dimaksud yakni wisata budaya dan agro”. (Delbianus, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja ada yang milik keluarga atau yayasan tertentu namun dalam pengelolaannya tetap ada campur tangan pemerintah dan itu telah diatur dalam Peraturan Daerah.

Sehingga berdasarkan ketiga hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja tidak sepenuhnya dikelola oleh pemerintah tapi ada beberapa yang dikelola oleh swasta atau yayasan namun tetap ada kerja sama dengan pihak pemerintah maupun masyarakat umum.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa lembaga pengelola pariwisata dibagi menjadi tiga indikator yakni Pihak Pemerintah, Swasta dan Investor. Maka berdasarkan hasil wawancara terkait lembaga pengelola yang dilakukan dengan

beberapa informan dapat disimpulkan bahwa untuk wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja tidak sepenuhnya dikelola oleh Pemerintah karena ada beberapa wisata yang merupakan milik keluarga atau yayasan dalam hal ini lembaga pengelolanya adalah swasta, akan tetapi dalam pengembangannya tetap ada kerja sama dengan pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Tana Toraja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis mengenai beberapa indikator pengembangan wisata berdasarkan teori dari M. Liga Suryadana, 2018 yang meliputi, daya tarik, aksesibilitas, amenitas dan lembaga pengelola di atas dengan beberapa informan yakni Pegawai Dinas Pariwisata Tana Toraja, Masyarakat Sekitar Wisata dan Pengunjung wisata maka dapat disimpulkan bahwa dari beberapa indikator pengembangan wisata tersebut untuk kategori wisata budaya dan agrowisata di Tana Toraja belum terpenuhi secara maksimal, ada beberapa yang masih kurang dan butuh pengembangan dan perhatian lebih lanjut oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Tana Toraja dan tidak terlepas dari peran serta masyarakat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal Dan Agrowisata Di Kabupaten Tana Toraja.

Menurut Wibowo (2016), faktor pendukung adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan aktivitas, usaha, atau

produksi. Menurut Setianingsih (2009:39), suatu lokasi hanya dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya memungkinkan. Sehingga, beberapa tempat telah dirancang untuk menjadi tempat wisata. Apa yang disebut sebagai atraksi wisata adalah modal bagi kepariwisataan, yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi atraksi wisata, yang tentunya memerlukan tujuan perjalanan wisata lainnya. Oleh karena itu, untuk mengetahui potensi kepariwisataan suatu tempat, Anda harus mempertimbangkan apa yang dicari pengunjung. Tiga sumber daya atraksi dapat menarik wisatawan, yaitu:

- a. Modal dan Potensi Alam: Beberapa orang hanya ingin menikmati keindahan, ketenangan, dan keaslian fisik flora dan faunanya, sehingga alam menjadi salah satu faktor pendorong perjalanan wisata.
- b. Modal dan Kuatnya Kebudayaannya; potensi Kebudayaan disini merupakan Kebudayaan dalam arti suatu daerah memiliki budaya yang menjadi ciri khas sehingga menarik para wisatawan berkunjung dan memiliki kesan tersendiri setelahnya.
- c. Modal dan Potensi Manusia; dalam adanya potensi manusia yang kompeten dan berkualitas dalam mengelola potensi alam dan budaya yang ada.

Perkembangan suatu objek wisata tentunya tidak lepas dari faktor penghambatnya, dalam hal ini kondisi dan manusia yang dapat menghambat berlangsungnya perkembangan pariwisata di suatu daerah

atau negara. Menurut Wibowo (2016), faktor penghambat adalah hal atau situasi yang memiliki kemungkinan untuk menghentikan suatu tindakan, usaha, atau produksi. Menurut Heri (2011:25), peningkatan daya tarik destinasi wisata pasti tidak akan terlepas dari hal-hal berikut ini.

- a. Kurangnya peran serta masyarakat dalam sektor pariwisata
- b. Kurangnya prioritas pembangunan pemerintah kabupaten terhadap sektor pariwisata
- c. Kurangnya kuantitas dan spesialisasi sumber daya manusia pada dinas terkait
- d. Kurangnya kerja sama dengan investor
- e. Belum terdapat sistem promosi yang menarik

1. Indikator Faktor Penghambat

a) Kurangnya Peran Serta Masyarakat

Dalam pengembangan pariwisata tentu tidak terlepas dari peran serta atau partisipasi masyarakat. Garrod dalam (Herdiana 2019) menyatakan bahwa salah satu dari dua pendekatan prinsip perencanaan terkait pariwisata disebut sebagai perencanaan partisipatif, dimana upaya dilakukan untuk mencapai keseimbangan antara perencanaan yang terkendali dan pembangunan. Salah satu bentuk kemajuan industri pariwisata yang partisipatif adalah Local Area Based The Travel Industry (CBT) atau diartikan sebagai local area/local area based of travel

industry, pariwisata jenis ini membuka pintu bagi warga setempat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata.

Dalam pengembangan pariwisata dikelompokkan kedalam dua bagian; Pertama, sebagai artikel yang memiliki opsi untuk ikut menentukan kemajuan pariwisata yang akan diselesaikan. Kedua, sebagai subjek yang harus mendapatkan keuntungan dari pengembangan pariwisata. Hal ini sesuai dengan pemahaman Sunaryo (2013) bahwa pariwisata berbasis masyarakat dibangun di atas tiga prinsip panduan: Pertama, memasukkan wilayah lokal dalam navigasi. Kedua, masyarakat lokal pasti akan diuntungkan. Ketiga, memberikan pendidikan tentang pariwisata ke jaringan lingkungan.

Adapun hasil wawancara terkait indikator kurangnya peran serta masyarakat adalah sebagai berikut :

Informan Pertama atas nama Eli Bernat, SE selaku Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja.

“ Memang kita sudah berbusa-busa, ada pemerintah pusat yang selalu memberikan pelatihan sosialisasi, kemudian pemerintah daerah juga memfasilitasi semua itu. Ada namanya fasilitasi desa wisata, ada namanya fasilitasi pemberian bimtek kepada pelaku-pelaku industri, kemudian ada pelaku SDM pariwisata, peningkatan SDM, kapasitasnya itu ditingkatkan. Tetapi, begitu mereka selesai seperti itu, jadi seharusnya memang ini secara simultan antara masyarakat pelaku ekonomi kreatif harus berjalan bersamaan, dan memang inilah hambatannya karena masyarakat kita rata-rata memang instan sekarang mungkin

juga pengaruh teknologi ya. Mereka mau langsung begitu ada action langsung ada keuntungan nah sementara dalam dunia ekonomis kita harus membangun dulu secara konsisten, kemudian setelah konsisten membangun tentu ada untung dan rugi tetapi sekarang kan tidak begitu begitu kita kerja hari ini langsung dapat itu memang yang agak sulit merubah mindsetnya”. (Bernat, 1 Juli 2023)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Pemerintah sudah bersikeras dengan berbagai upaya baik itu melalui pelatihan, sosialisasi bahkan telah memfasilitasi hal tersebut akan tetapi pada kenyataannya kesadaran akan masyarakat potensi wisata dan keikutsertaannya dalam pembangunan pariwisata masih sangat kurang. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh mindset bahwasanya ketika ada action maka akan langsung ada laba atau keuntungan yang didapatkan.

Pernyataan di atas didukung oleh Ibu Raesita Handayani, SE selaku Kabag Umum Dinas Pariwisata Tana Toraja yang mengatakan bahwa :

“Seperti yang kita ketahui bahwa pada dasarnya pembangunan wisata itu tentu harus ada kolaborasi dalam hal kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat sehingga mempermudah pencapaian tujuan. Akan tetapi pada kenyataannya sampai saat ini kesadaran masyarakat akan wisata itu masih kurang”. (Raesita, 1 Juli 2023)

Berdasarkan informasi di atas dapat diketahui bahwa peran serta masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan masih kurang.

Senada dengan pendapat dari Ibu Raesita, Informan atas nama Fatmawati Laga, S. Kom selaku Staf Promosi dan Pemasaran Wisata Dinas Pariwisata Tana Toraja juga mengatakan bahwa :

“Menurut pengamatan saya selama di sini bahwasanya peran serta masyarakat dalam pembangunan wisata itu masih kurang, masih banyak yang belum melek dan menyadari potensi wisata kita di Tana Toraja”. (Fatmawati, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diperoleh suatu informasi yang sama yakni peran serta masyarakat dalam pengembangan dan pembangunan pariwisata masih sangat kurang hal ini karena kurangnya kesadaran akan potensi wisata yang dimiliki.

Pendapat yang tidak jauh berbeda disampaikan pula Angryany F. Paressa selaku Kabid Destinasi Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ Saya melihat potensi wisata di Tana Toraja itu sangat banyak termasuk yang anda maksud yakni wisata budaya. Tetapi minusnya adalah kurangnya perhatian masyarakat Toraja dalam hal ini peran serta terhadap pembangunan dan pengembangan wisata masih sangat kurang, sekalipun ada yang berpartisipasi tetapi itu tidak sebanding dengan jumlah masyarakat yang belum berpartisipasi”. (Angryany, 1 Juli 2023)

Dari hasil wawancara tersebut penulis mendapatkan suatu informasi bahwa memang betul partisipasi masyarakat dalam

pengembangan pariwisata itu masih kurang, persentasi yang turut berpartisipasi masih kalah jauh dengan yang tidak berpartisipasi.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas terkait indikator kurangnya peran serta masyarakat maka dapat disimpulkan bahwa peran serta masyarakat masih sangat kurang persentasinya sekalipun dibalik itu pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Tana Toraja telah melakukan berbagai upaya tetapi pada kenyataannya belum mencapai hasil yang diinginkan. Berdasarkan teori Heri (2011:25) bahwa salah satu faktor penghambat pengembangan wisata adalah kurangnya peran serta masyarakat, sehingga dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa faktor tersebut masih menjadi persoalan serius dalam pengembangan wisata Tana Toraja.

b) Kurangnya Prioritas Pembangunan pada Sektor Wisata

Data terbaru dari kementerian pariwisata Indonesia menunjukkan bahwa salah satu hambatan untuk pertumbuhan pariwisata adalah bahwa pemerintah setempat, baik provinsi maupun kabupaten, belum memberikan prioritas besar pada pariwisata sebagai sumber pendapatan daerah mereka. Sehingga tidak memprioritaskan pembangunan pariwisata dan membiarkan potensi pariwisata di daerah tersebut berkembang.

Padahal, apabila pembangunan pariwisata mulai dikembangkan secara otomatis, infrastruktur daerah akan lebih baik karena infrastruktur merupakan komponen pengembangan pariwisata. Karena kekurangan sumber daya dan pengetahuan, industri pariwisata, terutama sektor pengelolaan objek wisata dan akomodasi, belum memiliki pengelolaan yang baik. Hal ini juga telah diatur dalam Undang-Undang sebagai landasan untuk kemajuan pariwisata.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10.Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa :

“Pembangunan kepariwisataan dilakukan berdasarkan rencana induk pembangunan kepariwisataan yang terdiri atas rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan provinsi, dan rencana induk pembangunan kepariwisataan kabupaten/kota.”

Selanjutnya pasal 11 menyebutkan bahwa :

“Pemerintah bersama lembaga yang terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk mendukung pembangunan kepariwisataan.”

Berdasarkan regulasi tersebut jelas bahwa pembangunan kepariwisataan tidak terlepas dari pemerintah dan lembaga terkait yang secara langsung memiliki peran penting dalam pembangunan sektor pariwisata

Adapun terkait pembangunan pariwisata di Indonesia mencakup 4 pilar pembangunan kepariwisataan yakni: (1)destinasi; (2)pemasaran; (3)industri, dan (4)kelembagaan. Keempat pilar tersebut merupakan upaya perwujudan asas pembangunan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata.

Untuk memperoleh informasi terkait ada atau tidaknya prioritas pembangunan pariwisata di Tana Toraja maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan di Dinas Pariwisata Tana Toraja. Adapun hasil wawancara disajikan sebagai berikut :

Informan Pertama atas nama Eli Bernat, SE merupakan Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ Pembangunan itu selalu digalakkan oleh pemerintah tetapi kan ada namanya skala prioritas, tidak semua harus dibangun ada skala prioritas artinya mana yang paling prioritas dulu, ini kalau dia dibangun di sini maka di sana tentu tidak, jadi nanti setelah dari sini baru ke sana dan seterusnya. Ada skala prioritas karena apa kita juga minim dalam hal keuangan dan ini merupakan masalah klasis baik pusat maupun daerah”.
(Bernat, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembangunan pariwisata di Tana Toraja menggunakan skala prioritas artinya tidak semua wisata dibangun atau dikembangkan secara bersamaan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh informan kedua atas nama Raesita Handayani, SE merupakan Kabag Umum Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ Berbicara mengenai pembangunan wisata tentu ini merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun masyarakat, nah tetapi kalau kita berbicara mengenai prioritas maka tentu tidak semua pembangunan langsung diprioritaskan tentu kita melihat mana yang harus didahulukan untuk dibangun”. (Raesita, 1 Juli 2023)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pemerintah dalam pembangunan pariwisata terlebih dahulu melihat mana yang harus diprioritaskan.

Senada dengan pendapat informan ketiga atas nama Jorinda Karrang Rea, SE merupakan Kabid Kepemudaan dan Olahraga Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ Kalau saya melihat pariwisata itu tentu tidak terlepas dari yang namanya pembangunan dan itulah gunanya Dinas Pariwisata memfasilitasi akan hal itu, tetapi perlu diingat bahwa kita minim soal dana, sehingga tidak semua wisata tersentuh secara bersamaan dalam hal pembangunan”. (Jorinda, 1 Juli 2023)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pembangunan wisata itu tidak secara bersamaan dilakukan untuk semua tempat dikarenakan kurangnya dana.

Hal yang sama pun diungkapkan oleh Ibu Mega selaku Staf Bidang Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ kita melihat mana yang harus ditindaklanjuti lebih awal dalam hal ini mana yang harus di prioritaskan dulu, tidak mungkin sekaligus dibangun secara bersamaan”. (Mega, 1 Juli 2023)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa memang pembangunan pariwisata di Tana Toraja itu tidak sekaligus dilakukan tetapi pemerintah akan melihat terlebih dahulu mana yang harus diprioritaskan pertama.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas terkait indikator “Kurangnya Prioritas Pembangunan Pada Sektor Wisata” dapat disimpulkan bahwa pembangunan sektor pariwisata di Tana Toraja menggunakan skala prioritas, artinya pemerintah melihat mana yang harus didahulukan untuk dibangun atau dikembangkan mengingat dana yang minim. Sehingga berdasarkan teori Heri (2011:25) bahwa salah satu faktor penghambat pengembangan wisata adalah kurangnya prioritas pada pembangunan, merujuk pada teori tersebut dan berdasarkan hasil wawancara disimpulkan bahwa pemerintah sudah memprioritaskan pembangunan pariwisata hanya saja dalam tahap pelaksanaannya tidak sekaligus dilaksanakan secara keseluruhan tetapi melihat mana yang harus didahulukan.

c) Kurangnya Kuantitas Dan Spesialisasi SDM Di Dinas Terkait.

SDM dapat berperan sebagai tenaga kerja berupa SDM di instansi pemerintah, SDM yang berperan sebagai pengusaha (entrepreneur) yang menentukan kepuasan dan kualitas tenaga kerja, serta tenaga ahli dan profesional yang mengamati, mengontrol, dan meningkatkan kualitas pariwisata dan masyarakat. Di sekitar kawasan wisata yang dikecualikan dari kategori di atas, melainkan juga menentukan kenyamanan dan kepuasan wisatawan yang berkunjung ke kawasan tersebut.

Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, "segala jenis aktivitas wisata yang didukung dengan berbagai fasilitas dan layanan yang tersedia melalui masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah" adalah definisi SDM yang dapat dikaitkan dengan pariwisata. Sedangkan Kepariwisataan berarti pergerakan dari setiap jenis yang berhubungan dengan pariwisata dan bersifat kompleks dan multi-disiplin yang muncul sebagai tanda kebutuhan setiap individu dan negara serta komunikasi antara wisatawan dan jaringan lokal, wisatawan individu, pemerintah, pemerintah lokal dan pengusaha. Sedangkan Industri Pariwisata adalah bermacam-macam organisasi pariwisata yang saling terkait untuk menciptakan barang dagangan serta pelayanan untuk mengatasi masalah wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata.

Melihat ketiga pengertian dari pariwisata di atas, yang tersirat dari SDM pariwisata adalah semua perspektif manusia yang membantu pariwisata dalam melakukan hal yang jelas dan tidak material yang berencana untuk mengatasi masalah dan membuat kepuasan wisatawan dan secara pasti mempengaruhi ekonomi, kesejahteraan, dan pemeliharaan lingkungan dan sosial di kawasan wisata.

SDM merupakan salah satu elemen yang berperan signifikan dalam menggerakkan pariwisata. Manusia adalah sumber daya yang sangat penting di sebagian besar bisnis, yang menjelaskan pentingnya SDM dalam industri pariwisata. SDM memainkan peran penting dalam mencapai kinerja yang sukses, khususnya dalam organisasi berbasis layanan (Evans, Campbell, & Stonehouse, 2003 dalam Rony Ika Setiawan, 2016).

Untuk mendapatkan informasi terkait kualitas dan kuantitas SDM di dinas terkait maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan di Dinas Pariwisata Tana Toraja yaitu sebagai berikut.

Informan Pertama atas nama Eli Bernat, SE merupakan Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja.

“ Kalau untuk Dinas Pariwisata di sini ada beberapa teman-teman yang akademi pariwisata, sastra, ekonomi, kemudian dari eksak atau bidang-bidang yang lain jadi pariwisata itu multi dimensi ilmu jadi , kita tidak bisa bilang oh kenapa dia dari jurusan ini karena itu tadi multidimensi, siapa saja boleh

jika memang punya potensi dan keahlian”. (Bernat, 1 Juli 2023)

Sesuai dengan wawancara di atas dapat diketahui bahwa SDM yang terdapat di Dinas Pariwisata Tana Toraja berasal dari latar belakang akademik yang berbeda, hal ini karena Dinas Pariwisata merupakan multidimensi dalam artian tidak membatasi latar belakang akademik dari SDM yang bekerja sama dalam bidang pariwisata.

Selanjutnya informan atas nama Raesita Handayani, SE selaku Kabag Umum Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ Kalau dari segi kuantitas atau jumlah saya kira sudah memadai, nah kemudian kalau segi spesialisasi tentu semua ahli dalam bidang masing-masing sekalipun dari latar belakang pendidikan yang berbeda”. (Raesita, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa kuantitas atau jumlah SDM yang ada di Dinas Pariwisata Tana Toraja sudah memadai begitupun dengan keahlian masing-masing bidang yang digeluti sudah mumpuni.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori dari Heri (2011:25) terkait indikator “Kurangnya Kuantitas Dan Spesialisasi SDM Di Dinas Terkait” dikatakan sudah memenuhi dari segi kuantitas atau jumlah, begitupun dari segi spesialisasi yang mana berdasarkan hasil

wawancara di atas dikatakan sudah mumpuni atau ahli dalam bidang masing-masing.

Untuk memperoleh informasi yang lebih lanjut maka penulis melakukan wawancara dengan Bapak Delbianus Patandean selaku Subag Program dan Evaluasi Dinas Pariwisata Tana

Toraja, mengatakan bahwa :

“ Kita di sini berbeda-beda dek, jadi tidak semua berasal dari akademi pariwisata tetapi dari jurusan yang lain seperti ekonomi, hukum, sastra dan lain. Kalau kuantitas saya kira cukup memadai karena semua yang ada di struktur organisasi itu ada semua pegawainya”. (Delbianus, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa secara kuantitas atau jumlah sudah terpenuhi dimana semua struktur organisasi terisi secara keseluruhan. Sedangkan jika dilihat dari segi spesialisasi bidang maka berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa tidak semua berasal dari akademi pariwisata tetapi ada beberapa dari akademik yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan di atas terkait indikator “Kurangunya Kuantitas Dan Spesialisasi SDM Di Dinas Terkait” dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa dari segi kuantitas atau jumlah SDM yang ada di Dinas Pariwisata Tana Toraja sudah memadai. Dari segi spesialisasi atau keahlian juga sudah memadai sekalipun berasal dari latar belakang pendidikan yang

berbeda-beda. Dengan merujuk pada teori Evans, Campbell, & Stonehouse, 2003 dalam Rony Ika Setiawan 2016 bahwasanya SDM merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata maka dalam hal ini SDM yang berkualitas menjadi hal penting dalam mencapai kinerja yang baik dalam dunia pariwisata.

d) Kurangnya Kerja Sama Dengan Investor

Investor ingin mengembangkan investasinya di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, tujuannya adalah sebagai berikut:

- 1) Menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik;
- 2) Melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan;
- 3) Membuat laporan tentang penanaman modal dan menyerahkannya kepada Badan Koordinasi Penanaman Modal;
- 4) Menghargai adat istiadat budaya dan lokal di lokasi usaha penanaman modal; dan
- 5) Mematuhi semua peraturan perundang-undangan.

Dalam dunia pariwisata pun demikian, dimana pihak investor sangat dibutuhkan dalam hal kerja sama di bidang pariwisata sehingga dapat membawa keuntungan yang signifikan. Untuk mendapatkan informasi terkait apakah ada kerja sama yang dilakukan Dinas Pariwisata Tana Toraja dengan

Investor maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan di Dinas terkait.

Informan Pertama atas nama Eli Bernat, SE merupakan Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja.

“yah ini salah satu yang belum kita laksanakan atau lakukan di dinas pariwisata ini, jadi selama ini kita belum pernah melakukan kerja sama dengan investor”. (Bernat, 1 Juli 2023)

Sesuai dengan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Tana Toraja belum pernah melakukan kerja sama dengan pihak investor.

Informasi yang sama disampaikan oleh Raesita Handayani, SE selaku Kabag Umum Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ tidak ada dek, jadi kita belum ada kerja sama dengan investor mana pun. Selama ini hanya biasanya ada donatur-donatur khusus dari pihak tertentu tapi kalau berbicara mengenai investor itu belum”. (Raesita, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui pula bahwa belum ada kerja sama yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dengan investor.

Hal yang sama kembali disampaikan oleh Ibu Gina Angelina BR Tarigan, A.Md. Par selaku Staf Pengelola Informasi Kepariwisata Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ Selama saya di sini di Dinas Pariwisata ini kebetulan saya belum lama bermutasi ke sini saya belum pernah melihat adanya kerja sama dalam bentuk apapun dengan pihak investor mana pun”. (Gina, 1 Juli 2023)

Hasil wawancara di atas menjelaskan hal yang sama bahwasanya Dinas Pariwisata belum pernah melakukan kerja sama dengan investor.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di Dinas Pariwisata Tana Toraja terkait indikator “Kurang nya Kerja Sama Dengan Investor” maka dapat disimpulkan bahwa Pemerintah belum melakukan adanya kerja sama dalam bentuk apapun dengan investor. Dengan merujuk pada Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dimana salah satu tujuan investor adalah menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, artinya dengan adanya kerja sama yang baik dengan investor maka suatu perusahaan atau instansi tertentu khususnya dalam hal ini Dinas Pariwisata Tana Toraja dapat mengelola instansi dengan baik termasuk dari segi dana/anggaran yang sangat berpengaruh dalam pembangunan atau pengembangan pariwisata. Tetapi dalam hal ini, Dinas Pariwisata Belum melakukan kerja sama dengan investor.

e) Sistem Promosi Kurang Menarik

Promosi adalah suatu kegiatan komunikasi yang berusaha dalam menyebarkan informasi, mempengaruhi dan

mengingatkan pasar sasaran serta produknya supaya mampu menerima, membeli dan loyal terhadap produk yang ditawarkan oleh perusahaan yang berkaitan. (Tjiptono, 2008 dalam E Giani Putri 2021).

Promosi pariwisata berhubungan dengan aktivitas komunikasi serta publikasi yang bertujuan membangun citra positif pariwisata termasuk dalam kategori promosi pariwisata. Produk pariwisata merupakan sesuatu yang dapat diakses oleh wisatawan lokal dan internasional. Dalam latihan pengembangan pariwisata, Morizka memahami tugas kemajuan di bidang pariwisata, khususnya untuk memperkuat perolehan produk pariwisata oleh pembeli dan meningkatkan kelangsungan transaksi dalam jangka waktu singkat dan perusahaan dapat menarik klien baru yang diharapkan. (Drs Manahati Zebua, 2018 E Giani Putri 2021). Melalui promosi pariwisata destinasi wisata yang berpotensi dapat diperkenalkan melalui berbagai media publikasi yang tentunya menarik kunjungan wisatawan.

Adapun teknik promosi pariwisata diantaranya yaitu (Suryana, 2015 dalam E Giani Putri 2021):

- 1) Advertising ialah aktivitas menyediakan barang dan jasa menggunakan iklan, suatu bentuk komunikasi

impersonal, untuk memberi konsumen informasi tentang produk atau jasa yang mereka tawarkan.

2) Sales promotion ialah jenis pemasaran yang menggunakan alat seperti brosur, katalog, dan pameran untuk meningkatkan efektivitas pembelian konsumen dan penjual.

3) Personal selling ialah kegiatan komunikasi antar produsen yang diwakili oleh tenaga penjual dan konsumen potensial yang melibatkan pikiran dan perasaan dengan berhadapan langsung oleh pembeli.

4) Public relations ialah kumpulan informasi tentang barang dan jasa perusahaan atau individu yang didistribusikan kepada publik melalui media massa tanpa pengawasan sponsor dikenal.

Untuk mengetahui sistem promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Tana Toraja maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan di Dinas terkait.

Informan Pertama atas nama Eli Bernat, SE selaku Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ Sistem promosi yang dilakukan itu tentu baik itu langsung maupun tidak, pemasaran pariwisata itu ditempuh oleh pemerintah baik melalui offline maupun online. Onlinenya melalui media sosial, ig, fb dan sebagainya kemudian website dan juga kita kerja sama dengan media-media yang lain. Jadi kita selalu membangun sinergitas baik dengan media-media atau daerah-daerah lain, juga unsur pentahelix

lain yakni pemerintah, masyarakat, swasta, media dan akademisi jadi itu semua”. (Bernat, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sistem promosi yang dilakukan Dinas Pariwisata Tana Toraja dibagi menjadi dua macam yakni melalui media online seperti instagram, facebook, website dan lain-lain, sedangkan secara offline dapat dilakukan melalui kegiatan sosialisasi dan kunjungan ke daerah-daerah atau tempat lain dalam rangka memperkenalkan wisata.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Raesita Handayani, SE selaku Kabag Umum Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ Sistem promosinya yah kadang-kadang kita bikin pameran, kadang-kadang juga kita harus ikut Bali and Beyond Travel di Bali atau ke daerah-daerah lain untuk membangun kerja sama dalam hal promosi juga dengan media-media baik nasional maupun daerah”. (Raesita, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa sistem promosi yang ditempuh oleh Dinas Pariwisata Tana Toraja yakni melalui pameran dan mengikuti kegiatan-kegiatan berbasis wisata di luar daerah seperti kegiatan “Beyond and Bali Travel” dan juga melakukan promosi wisata dengan memanfaatkan media online atau media-media tertentu.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Angryany F. Paressa selaku Kabid Destinasi Dinas Pariwisata Tana Toraja dan memperoleh jawaban yang sama pula, yakni :

“ Sistem promosinya itu ada dua macam yaitu sistem online meliputi media sosial dan sistem offline atau secara langsung baik itu melalui pameran, event-event dan sosialisasi”.
(Angryany, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui pula bahwa sistem promosi wisata yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Tana Toraja adalah dengan memanfaatkan media atau jejaring sosial dan melalui kegiatan-kegiatan tertentu seperti pameran, event pariwisata dan sosialisasi.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang dilakukan di Dinas Pariwisata Tana Toraja terkait indikator “Sistem Promosi Kurang Menarik” dapat disimpulkan bahwa sistem promosi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Tana Toraja sudah cukup baik dan menarik, dimana sistem promosi dilakukan melalui beberapa cara yakni secara online dengan memanfaatkan media sosial seperti instagram, facebook, website dan lain-lain, sedangkan secara offline dilakukan melalui kegiatan pameran, sosialisasi, dan kerjasama dengan daerah-daerah lain dalam bentuk event-event bertema pariwisata. Sehingga dalam hal ini penulis menganalisis bahwa sistem promosi yang dilakukan Dinas Pariwisata Tana Toraja sejalan dengan teori Drs Manahati

Zebua, 2018 bahwa dengan promosi pariwisata destinasi wisata yang memiliki potensi dapat disebarluaskan menggunakan berbagai media publikasi yang menarik kunjungan wisatawan.

Berdasarkan hasil wawancara terkait indikator faktor penghambat dalam pengembangan wisata sesuai dengan teori dari Heri (2011:25) yang meliputi Kurangnya peran serta masyarakat, Kurangnya prioritas pembangunan pada sektor pariwisata, Kurangnya kuantitas dan spesialisasi SDA, Kurangnya kerja sama dengan investor dan Sistem promosi kurang menarik maka sebagai kesimpulannya adalah beberapa indikator penghambat tersebut masih ditemui dalam pariwisata Tana Toraja seperti masih kurangnya peran serta masyarakat, belum adanya kerja sama yang dilakukan dengan investor, dan dari segi pembangunan masih kurangnya dana sehingga pemerintah harus secara berkala membangun pariwisata.

2. Indikator Faktor Pendukung

a) Potensi Alam (Pemanfaatan Sumber Daya Alam)

Faktor penunjang adalah hal atau kondisi yang dapat mendorong atau menumbuhkan suatu kegiatan, usaha atau produksi (Wibowo, 2016). Menurut Setianingsih (2009:39), suatu daerah atau tempat hanya dapat menjadi tujuan wisata kalau kondisinya sedemikian rupa, sehingga ada yang

dikembangkan menjadi atraksi wisata. Salah satu faktor yang mendukung yakni potensi Sumber Daya Alam yang baik.

Menurut Soekadijo dalam Lintang (2016) salah satu modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan adalah Modal dan potensi alam, alam merupakan salah satu faktor pendorong seseorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik, flora dan faunanya.

Untuk mendapatkan informasi tentang potensi alam yang ada di Tana Toraja maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan di Dinas Pariwisata Tana Toraja. Adapun hasil wawancara terkait indikator potensi alam adalah sebagai berikut :

Informan Pertama atas nama Eli Bernat M. SE selaku Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja.

“ Alam Toraja luar biasa, alam Toraja itu adalah alam pegunungan. Kita menjual alam pegunungan, negeri di atas awan seperti di Pango-Pango, dan beberapa tempat-tempat yang lain. Kemudian alam apa lagi yah tentunya alam persawahan dalam hal pemandangannya. Sekitar 60 % alam Toraja itu adalah hutan, sehingga kesejukan alamnya sangat alami”. (Bernat, 1 Juli 2023)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa potensi alam Tana Toraja sangat luar biasa diantaranya pegunungan, negeri di atas awan, persawahan dan lain-lain yang tentunya masih sangat alami.

Senada dengan pendapat di atas informan atas nama Raesita Handayani. SE selaku Kabag Umum Dinas Pariwisata Tana Toraja juga mengatakan bahwa :

“ Berbicara mengenai potensi alam tentu Tana Toraja punya alam yang sangat bagus, daerah pegunungan dengan bentangan persawahan, perkebunan dan hutan yang masih sangat alami dan terawat menjadi nilai tambah dalam dunia pariwisata”. (Raesita, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa potensi alam yang ada di Tana Toraja sangat bagus dan masih alami beberapa diantaranya adalah pegunungan, persawahan, perkebunan dan hutan yang lestari.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Ibu Angryany F. Paessa selaku Kabid Destinasi Dinas Pariwisata Tana Toraja, beliau mengatakan hal yang sama bahwa :

“Sangat mendukung dari segi potensi alam, seperti kita ketahui bahwa di Tana Toraja ini salah satu yang menarik wisatawan adalah alamnya yang indah dan masih alami. Tentu ini adalah salah satu modal dalam dunia pariwisata”. (Angryany, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat pula diketahui bahwa salah satu yang menarik wisatawan untuk berkunjung ke Tana Toraja adalah karena potensi alamnya yang indah dan masih alami.

Berdasarkan beberapa hasil wawancara yang dilakukan penulis di Dinas Pariwisata Tana Toraja terkait indikator “

Potensi Alam” dapat disimpulkan bahwa Tana Toraja memiliki potensi alam yang luar biasa seperti alam pegunungan, persawahan, perkebunan, dan hutan yang masih alami dan terjaga keasriannya. Hal tersebut sejalan dengan teori dari Soekadijo dalam Lintang (2016) bahwasanya salah satu modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan adalah Modal dan potensi alam, alam merupakan salah satu faktor pendorong seseorang melakukan perjalanan wisata karena ada orang berwisata hanya sekedar menikmati keindahan alam, ketenangan alam, serta ingin menikmati keaslian fisik, flora dan faunanya.

b) Potensi Budaya (Pemanfaatan Budaya)

Dilansir dari laman Bisnis.com, Frans Teguh (Staf Ahli bidang Pembangunan Berkelanjutan dan Konservasi Kemenparekraf) mengatakan bahwa “Budaya adalah alasan peningkatan pariwisata Indonesia. Kemajuan pariwisata sebagai salah satu andalan pilar pembangunan kepariwisataan nasional yang esensinya adalah memanfaatkan warisan budaya itu sendiri.”

Frans Teguh juga mengatakan bahwa wisata budaya yang berbasis keunikan dari tradisi dan kearifan lokal merupakan salah satu sektor pariwisata di Indonesia yang diminati oleh para wisatawan. Oleh sebab itu perlu diadakan pengelolaan kepariwisataan yang mengedepankan nilai-nilai luhur dan

kebudayaan bangsa, nilai-nilai keagamaan, serta kelestarian dan mutu lingkungan hidup.

Merujuk pada hal di atas maka yang dimaksudkan dalam hal ini adalah adanya potensi budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari wisata berbasis wisata budaya. Wisata budaya didefinisikan sebagai wisata yang menggunakan sumber daya budaya sebagai daya tarik utamanya Sukaryono dalam (Choirunnisa et al. 2021). Pariwisata dan budaya saling berhubungan. Menurut Richards dalam (Choirunnisa et al. 2021) tempat, atraksi, dan acara yang berfokus pada budaya memberikan motivasi penting untuk berwisata ke sana. Pariwisata budaya berdampak pada pertumbuhan budaya Indonesia karena tempat wisata berbasis budaya dapat menjawab budaya suatu negara secara tidak langsung.

Untuk mendapatkan informasi terkait potensi budaya yang ada di Tana Toraja maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan di Dinas Pariwisata Tana Toraja. Adapun hasil wawancara terkait indikator potensi budaya adalah sebagai berikut :

Informan Pertama atas nama Eli Bernat M. SE selaku Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja.

“ Tentu ini tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya Tana Toraja sangat terkenal dengan adat dan budayanya yang unik dan inilah yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Toraja. Sehingga kalau

ditanya tentu salah satu potensi yang sangat besar adalah budaya ini. Budaya adalah hal nomor satu yang membuat Toraja dikenal di dunia luar”. (Bernat, 1 Juli 2023)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa potensi budaya yang ada di Tana Toraja sangatlah mumpuni, dimana budaya Toraja menjadi salah satu alasan wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung karena keunikan budayanya tersebut.

Informan atas nama Raesita Handayani, SE selaku Kabag Umum Dinas Pariwisata Tana Toraja mendukung pendapat sebelumnya, beliau mengatakan bahwa :

“ Sangat berpotensi dek, Budaya Toraja ini sangat unik dan menjadi ciri khas tersendiri sehingga inilah yang dikemas dalam pariwisata berbasis budaya, seperti cagar budaya, Tongkonan dan lain sebagainya. Ini sangat menarik karena tidak ditemukan di daerah lain.” (Raesita, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa dari segi budaya maka Tana Toraja tentu memiliki potensi yang besar dikarenakan memiliki budaya yang unik dengan cirinya yang khas, hal inilah yang kemudian dikemas dalam pariwisata berbasis budaya.

Mempertegas apa yang disampaikan informan sebelumnya, Informan atas nama Ibu Fatmawati Laga, S.Kom selaku Jabatan Fungsional Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ sangat luar biasa tentunya, budaya Toraja adalah modal terbesar dan terutama dalam pariwisata. Mengapa demikian karena ada pepatah Toraja mengatakan bahwa karena adat kita dikenal artinya bahwa adat dan budaya Tana Toraja sangat terkenal maka dari itu kebanyakan wisata di Tana Toraja itu berbasis budaya karena itulah yang memiliki kekhasan tersendiri”. (Fatmawati, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat diketahui bahwa Tana Toraja terkenal karena budayanya yang unik, sehingga jika berbicara mengenai potensi budaya maka Tana Toraja sangat berpotensi dari segi budaya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Dinas Pariwisata Tana Toraja terkait indikator “Potensi budaya” dapat disimpulkan bahwa Tana Toraja memiliki potensi budaya yang cukup besar dimana salah satu yang membuat Tana Toraja terkenal dan banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara adalah karena budayanya yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Hal inilah yang kemudian memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke Tana Toraja karena ingin belajar dan mengenal lebih jauh tentang budaya Toraja. Sehingga dalam hal ini dengan merujuk pada teori Menurut Richards (2013) dalam Hartaman (2021) bahwasanya “tempat, atraksi, dan acara yang berfokus pada budaya memberikan motivasi penting untuk berwisata ke sana.” Maka dari itu salah satu motivasi wisatawan berkunjung ke Tana Toraja adalah karena budayanya.

c) Potensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Pariwisata sangat bergantung pada kehidupan manusia. Tercapainya pariwisata adalah hubungan manusia yang berwisata bertindak sebagai konsumen yakni pihak yang melakukan kegiatan wisata dan manusia selaku produsen yakni pihak yang menjual produk dan jasa wisata. Oleh karena itu, manusia merupakan bagian yang berperan sebagai penggerak bagi kelangsungan industri pariwisata di suatu negara (Setiawan, 2016: 24).

SDM adalah salah satu faktor yang memiliki peran penting terhadap kemajuan sektor pariwisata. SDM merupakan sumber daya yang sangat penting di sebagian besar organisasi. Khususnya di organisasi berbasis jasa (service-based organization), SDM berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan kinerja (Evans, Campbell, & Stonehouse, 2003 dalam Sri Pajriah 2018).

Pada beberapa industri, faktor manusia berperan penting dan menjadi faktor kunci sukses terhadap pencapaian kinerja. Seperti pada industri pariwisata, dimana perusahaan memiliki hubungan langsung yang bersifat intangible (tak berwujud) dengan konsumen yang sangat bergantung pada kemampuan individu karyawan dalam membangkitkan minat dan menciptakan kesenangan serta kenyamanan kepada para konsumennya (Setiawan, 2016: 23-24).

Untuk mengetahui potensi SDM yang ada di Dinas Pariwisata Tana Toraja maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan. Adapun hasil wawancara terkait indikator potensi Sumber Daya Manusia (SDM) adalah sebagai berikut :

Informan Pertama atas nama Eli Bernat M. SE selaku Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ Saya rasa kalau untuk SDM khususnya di tempat ini yah, cukup berpotensi artinya seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa dalam dunia pariwisata itu sifatnya multi dimensi artinya berasal dari background mana saja selama memiliki keahlian kenapa tidak. Sehingga kalau saya melihat kinerja teman-teman di sini itu sangat memadai. Sekalipun karena namanya dalam dunia apapun tentu ada saja tantangan, tapi bukan berarti itu mengurangi minat kita tapi justru bagaimana kita bersikeras mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Poin pentingnya adalah SDM nya di sini sangat berpotensi”. (Bernat, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa SDM yang ada di Dinas Pariwisata Tana Toraja memiliki potensi yang baik di bidang masing-masing sekalipun berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Raesita Handayani. SE selaku Kabag Umum Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan bahwa :

“ Di masa sekarang memang dibutuhkan SDM yang bagus, khususnya kalau kita berbicara tentang pariwisata tentu dibutuhkan SDM yang kompeten agar dapat membuat

kualitas pengembangan wisata menjadi lebih baik, dan saya rasa SDM di Dinas Pariwisata cukup kompeten dalam bidang masing-masing”. (Raesita, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa SDM yang baik dan kompeten sangat dibutuhkan di masa sekarang ini termasuk di Dinas Pariwisata Tana Toraja, sehingga dalam hal ini informan menilai bahwa SDM di Dinas terkait sudah cukup kompeten di bidangnya masing-masing.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan informan lain yakni Ibu Gina Angelina BR Tarigan, A.Md. Par selaku Staf Pengelola Informasi Kepariwisata Dinas Pariwisata Tana Toraja, mengatakan hal yang senada pula bahwa :

“ cukup baik yah, artinya kita sebagai SDM disini menjalankan tugas sesuai kapasitas kita masing-masing, dan tentu semua sudah kompeten di bidangnya tersebut, sekalipun ada beberapa SDM yang masih tergolong baru tetapi sudah memperlihatkan kinerja yang baik”. (Gina, 1 Juli 2023)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa SDM yang ada di Dinas Pariwisata Tana Toraja sudah menjalankan tugas sesuai kapasitas masing-masing sehingga informan menilai bahwa SDM di Dinas tersebut sudah kompeten dan memiliki kinerja yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan di Dinas Pariwisata Tana Toraja terkait indikator “Potensi Sumber Daya Manusia” dapat disimpulkan

bahwa SDM yang ada di Dinas tersebut cukup kompeten dan memiliki keahlian di bidang masing-masing, sekalipun SDM tersebut berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Setiawan, (2016: 24) bahwasanya manusia merupakan pihak yang berperan sebagai penggerak industri pariwisata di suatu negara lebih lanjut dikemukakan oleh Evans, Campbell, & Stonehouse, 2003 dalam Sri Pajriah 2018 bahwa SDM berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan kinerja, maka dari itu SDM yang unggul dan kompeten sangatlah dibutuhkan khususnya dalam hal ini di Dinas Pariwisata Tana Toraja sebagai wadah yang berperan penting bagi kemajuan pariwisata Tana Toraja.

Berdasarkan hasil wawancara terkait indikator faktor pendukung pengembangan wisata sesuai dengan teori dari Lintang (2016) meliputi Potensi Alam, Potensi Budaya dan Potensi Manusia dapat disimpulkan bahwa ketiga indikator tersebut cukup memadai sebagai faktor pendukung pengembangan wisata di Tana Toraja, dimana terdapat potensi alam yang masih alami, potensi budaya yang unik dan khas serta Sumber Daya Manusia (SDM) yang kompeten dan ahli dalam bidang masing-masing.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Strategi pemerintah daerah dalam pengembangan industri pariwisata berbasis budaya lokal dan agrowisata di Tana Toraja meliputi daya tarik, aksesibilitas, fasilitas dan lembaga pengelola belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh minimnya dana sehingga pembangunan pariwisata menggunakan skala prioritas, artinya tidak semua objek wisata dapat dibangun secara bersamaan, hal inilah yang menyebabkan pembangunan pariwisata tidak terlaksana secara merata. Selain itu pemerintah juga masih kurang dalam hal membangun kerjasama dengan investor sebagai salah satu yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dalam bidang pariwisata.
2. Dalam pengembangan industri pariwisata berbasis budaya lokal dan agrowisata ada beberapa faktor yang berpengaruh, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dalam pengembangan industri pariwisata berbasis budaya lokal dan agrowisata adalah potensi budaya, potensi alam dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mumpuni. Sedangkan faktor penghambat yang mempengaruhi pengembangan industri pariwisata berbasis budaya lokal dan agrowisata adalah kurangnya peran serta masyarakat dalam

pembangunan dan pengembangan pariwisata dan kurangnya kerjasama dengan investor.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai strategi pemerintah daerah dalam pengembangan industri pariwisata berbasis budaya lokal dan agrowisata di Tana Toraja diharapkan :

1. Pemerintah lebih mengupayakan lagi pengembangan wisata budaya dan agrowisata yang ada di Tana Toraja melalui pengembangan daya tarik, pengadaan fasilitas-fasilitas penunjang di lokasi wisata, memperbaiki aksesibilitas dan yang paling penting adalah bagaimana pemerintah membangun kerja sama dengan berbagai investor. Sehingga diharapkan dengan adanya kerja sama tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan pembangunan pariwisata lebih merata dan tidak berfokus pada beberapa wisata saja.
2. Masyarakat seharusnya lebih sadar lagi akan potensi wisata yang ada sehingga dapat berperan dalam pembangunan dan pengembangan wisata Tana Toraja.
3. Baik pemerintah maupun masyarakat harus menjalin kerja sama yang baik untuk dapat meminimalisir faktor-faktor yang dapat menghambat pengembangan wisata serta dapat memaksimalkan faktor pendukung atau pendorong dalam pengembangan pariwisata Tana Toraja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ridwan, Mohamad dan Windra Aini. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Wisata*. Yogyakarta : Grup Penerbitan CV Budi Utama.

M. Sabon, (2019). *ILMU NEGARA: Bahan Pendidikan Untuk Perguruan Tinggi*. Universitas Atma Jaya Jakarta.
<https://books.google.co.id/books?id=u1afDwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.

Jurnal Online

Badarab, Fitriah, Endah Trihayuningtyas, dan M. Liga Suryadana. 2017. “Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata di Kepulauan Togean Provinsi Sulawesi Tengah.” *THE Journal : Tourism and Hospitality Essentials Journal* 7(2): 97.

Bagus Sanjaya, Rindo. 2018. “Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Desa Kemetul, Kabupaten Semarang.” *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 05: 91.

Choirunnisa, Iin et al. 2021. “Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbung.” *Jurnal Kajian Ruang* 1(2): 89–109.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>.

Ekel, Agnes Firanti. 2020. “Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Agrowisata Di Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa

Selatan.” *Jurnal Administrasi Publik* 6(92).

Herdiana, Dian. 2019. “Desa Wisata Berbasis Masyarakat.” *Jumpa* 6(1): 63–86.

Mallu, Marlina Rosanti, Juita L. D Bessie, dan Tobias Tukan Bunga. 2018.

“Analisis Faktor Penunjang Dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata.” *Journal Of Management (SME's)* 7(2): 269–86.
<http://ejournal.undana.ac.id/JEM/article/download/1216/964>.

Nurani, R, W Roessali, dan T Ekowati. 2020. “Strategi pengembangan Agrowisata Jollong di Kabupaten Pati.” *Jurnal Pariwisata* 7(2): 80–91.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/jp/article/view/8206>.

Saverus. 2019. “PARIWISATA.” *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi* 2(1): 1–19. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS>.

Trenggono, Suwarti, Henry Yuliamir, dan Mengku Marhendi. 2022. “Peran Pemandu wisata dalam Membangun Citra Kota Lama Semarang Trenggono Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia Suwarti Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia.” *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 8(2): 244–54.

Yusnita, Vera. 2019. “Pengembangan Pariwisata Berbasis Agrowisata Melalui

Penguatan Peran Kelompok Wanita Tani (Studi Di Desa Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran).” *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan* 11(1): 252–71.

Skripsi/Tesis

Ayu Karlina. 2019. “Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Aceh Jaya.” *Skripsi*: 1–66.

Febianto, WY. 2022. “PENDAHULUAN.” *POLINELA*: 4.
[http://repository.polinela.ac.id/3494/2/Bab 1-2__Wisnu Yugo F_19756028-Wisnu yugo.pdf](http://repository.polinela.ac.id/3494/2/Bab%201-2__Wisnu%20Yugo%20F_19756028-Wisnu%20yugo.pdf) (Juli 3, 2023).

LUCYANA CLAUDIA SABRINA BENI. 2023. 3 *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. “STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA SUPER PRIORITAS PADA TAHUN 2019-2022 DI LABUAN BAJO KABUPATEN MANGGARAI BARAT.” UNIVERSITAS NASIONAL.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

NIKEN AYU NINGSIH PANGGULA. 2020. “STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DI KABUPATEN TANA TORAJA.” 21(1): 1–9.

Pratama, B Yoga. 2019. “Tinjauan Pustaka II Pengertian Pariwisata.” *Undip*: 1.
http://eprints.undip.ac.id/75291/2/BAB_2.pdf (Juli 30, 2023).

PUTRI, N AINI. 2019. “BAB II.PDF.AGROWISATA.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Mi): 5–24.

Rulloh, Nasir. 2017. Skripsi “Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam.”

Satria, Indhika. 2017. “Strategi Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan UPTD Graha Teknologi Sriwijaya di Kota Palembang.” *Politeknik negeri: 2013–15.*

Majalah Online

Ardiani, Prima. 2015. “Tana Toraja Bukan Pemukiman Biasa.” *Kemendikbud: 1.*
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/tana-toraja-bukan-pemukiman-biasa/>.

ASDHIANA, MADE. 2014. “Toraja, Tujuan Wisata setelah Bali.” *Compas.com:1.*
<https://travel.kompas.com/read/2014/11/23/091600427/Toraja.Tujuan.Wisata.setelah.Bali>.

Direktorat, Pengelola Web. 2022. “Toraja: Rekomendasi Destinasi Wisata Budaya.” *kemendikbud: 1.* <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/toraja-rekomendasi-destinasi-wisata-budaya/>.

Husnul, Abdi. 2020. “16 Wisata Budaya di Indonesia Terpopuler, Unik dan Mengagumkan.” *liputan 6: 1.*
<https://www.liputan6.com/hot/read/4160904/16-wisata-budaya-di-indonesia-terpopuler-unik-dan-mengagumkan>.

Putri, Arum Sutrisni. 2022. “Pengertian Pemerintah, Beda antara Pemerintah Pusat dan Pemda.” *Compas.com*

<https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/09/121011669/pengertian-pemerintah-beda-antara-pemerintah-pusat-dan-pemda?page=all> (Juli 30, 2023).

Internet

Abidin, Yusuf Zainal, dan Beni Ahmad Saebani. 2014. "Pengantar sistem sosial budaya di Indonesia." (2014): 448.

https://books.google.com/books/about/Pengantar_sistem_sosial_budaya_di_Indonesia.html?hl=id&id=ZT2roAEACAAJ.

Ali, Mutmainnah et al. 2022. "Strategi Pengelolaan Agrowisata Pango-Pango Kabupaten Tana Toraja di Masa Pandemi Covid-19." *LaGeografia* 21(1): 43.

Ardiani, Prima. 2015. "Tana Toraja Bukan Pemukiman Biasa." *Kemendikbud*: 1. <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/tana-toraja-bukan-pemukiman-biasa/>.

ASDHIANA, MADE. 2014. "Toraja, Tujuan Wisata setelah Bali." *Compas.com*: 1.

<https://travel.kompas.com/read/2014/11/23/091600427/Toraja.Tujuan.Wisata.setelah.Bali>.

Ayu Karlina. 2019. "Strategi Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Kabupaten Aceh Jaya." *Skripsi*: 1–66.

Choirunnisa, Iin et al. 2021. "Strategi Pengembangan Pariwisata Budaya Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Kampung Lawas Maspati, Desa Selumbang." *Jurnal Kajian Ruang* 1(2): 89–109.

<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>.

Direktorat, Pengelola Web. 2022. "Toraja: Rekomendasi Destinasi Wisata Budaya." *kemendikbud*: 1. <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/toraja-rekomendasi-destinasi-wisata-budaya/>.

Ekel, Agnes Firanti. 2020. "Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berbasis Agrowisata Di Kecamatan Modinding Kabupaten Minahasa Selatan." *Jurnal Administrasi Publik* 6(92).

Febianto, WY. 2022. "PENDAHULUAN." *POLINELA*: 4. [http://repository.polinela.ac.id/3494/2/Bab 1-2__Wisnu Yugo F_19756028 - Wisnu yugo.pdf](http://repository.polinela.ac.id/3494/2/Bab%201-2__Wisnu%20Yugo%20F_19756028-Wisnu%20yugo.pdf) (Juli 3, 2023).

Flores, Yolanda. 2011. "Pengertian Strategi." *Phys. Rev. E*: 24. http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muoz_Zapata_Adriana_Patricia_Articulo_2011.pdf.

Galuh Shita. 2020. "Mengenal Konsep 3A dalam Pengembangan Pariwisata." <https://www.handalselaras.com/mengenal-konsep-3a-dalam-pengembangan-pariwisata/>.

Herdiana, Dian. 2019. "Desa Wisata Berbasis Masyarakat." *Jumpa* 6(1): 63–86.

Husnul, Abdi. 2020. "16 Wisata Budaya di Indonesia Terpopuler, Unik dan Mengagumkan." *liputan* 6: 1. <https://www.liputan6.com/hot/read/4160904/16-wisata-budaya-di-indonesia-terpopuler-unik-dan-mengagumkan>.

LUCYANA CLAUDIA SABRINA BENI. 2023. 3 *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. “STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA SUPER PRIORITAS PADA TAHUN 2019-2022 DI LABUAN BAJO KABUPATEN MANGGARAI BARAT.” UNIVERSITAS NASIONAL.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Mallu, Marlina Rosanti, Juita L. D Bessie, dan Tobias Tukan Bunga. 2018. “Analisis Faktor Penunjang Dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata.” *Journal Of Management (SME's)* 7(2): 269–86.
<http://ejurnal.undana.ac.id/JEM/article/download/1216/964>.

NIKEN AYU NINGSIH PANGGULA. 2020. “STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DI KABUPATEN TANA TORAJA.” 21(1): 1–9.

Nurani, R, W Roessali, dan T Ekowati. 2020. “Strategi pengembangan Agrowisata Jollong di Kabupaten Pati.” *Jurnal Pariwisata* 7(2): 80–91.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp/article/view/8206>.

Pratama, B Yoga. 2019. “Tinjauan Pustaka II Pengertian Pariwisata.” *Undip*: 1.
http://eprints.undip.ac.id/75291/2/BAB_2.pdf (Juli 30, 2023).

Prawiro, M. 2018. “Pengertian Lembaga dan Kelembagaan, Perbedaannya dengan Organisasi, dan Contoh Lembaga.” *Maxmanroe.com*: 1.
<https://www.maxmanroe.com/vid/organisasi/pengertian-lembaga.html>.

Putri, Arum Sutrisni. 2022. “Pengertian Pemerintah, Beda antara Pemerintah Pusat dan Pemda.” *Compas.com*: 1.

<https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/09/121011669/pengertian-pemerintah-beda-antara-pemerintah-pusat-dan-pemda?page=all> (Juli 30, 2023).

PUTRI, N AINI. 2019. "BAB II.PDF.AGROWISATA." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Mi): 5–24.

Ridhawati. 2020. "Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Hutan Pinus Malino Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa."

Rulloh, Nasir. 2017. Skripsi "Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam."

Satria, Indhika. 2017. "Strategi Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan UPTD Graha Teknologi Sriwijaya di Kota Palembang." *Politeknik negeri*: 2013–15.

Suwena, I Ketut, dan I Gst Ngr Widyatmaja. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. REVISI 201. DENPASAR: Pustaka Larasan.
https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_pendidikan_1_dir/3daa3fbf01385573f120b76e48df024a.pdf.

Trenggono, Suwarti, Henry Yuliamir, dan Mengku Marhendi. 2022. "Peran Pemanduwisata dalam Membangun Citra Kota Lama Semarang Trenggono Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia Suwarti Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia." *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 8(2): 244–54.

Wahyudi, Isa. 2020. "Konsep Pengembangan Pariwisata." *DPRD Talaud*: 1.

<https://dprd.talaukab.go.id/baca-berita-180-konsep-pengembangan-pariwisata.html>.

Yusnita, Vera. 2019. “PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS AGROWISATA MELALUI PENGUATAN PERAN KELOMPOK WANITA TANI (STUDI DI DESA SUNGAI LANGKA KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN).” *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan* 11(1): 252–71.



LAMPIRAN 1
PEDOMAN WAWANCARA

DATA INFORMAN

NAMA :

ALAMAT :

TEMPAT/TANGGAL LAHIR :

JABATAN :

NO. TELP :

EMAIL :

USIA :

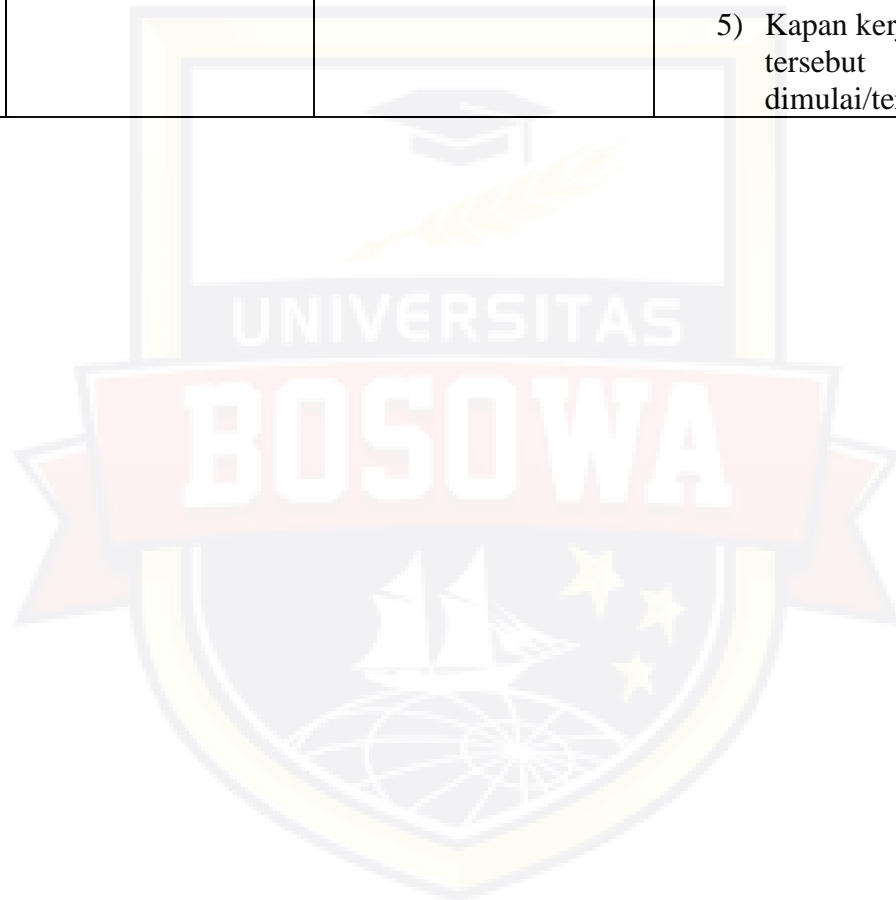
TUPOKSI :



NO	Informan Terkait	Indikator Pengembangan Wisata	Pertanyaan Wawancara
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Dinas • Sekretaris Dinas • Masyarakat Sekitar • Pengunjung/ Wisatawan 	<p>Daya Tarik (Attractions)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sesuatu untuk dilihat • Sesuatu untuk dilakukan • Sesuatu untuk dibeli 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apa yang menjadi daya tarik di wisata tersebut? 2) Siapa saja yang datang berkunjung ke wisata tersebut? 3) Apa yang dapat dilakukan oleh wisatawan di lokasi tersebut? 4) Apakah wisata tersebut menyediakan oleh-oleh yang dapat dibeli pengunjung? 5) Berapa kisaran harga oleh-oleh yang tersedia di wisata tersebut? 6) Siapa yang menjual oleh-oleh di wisata tersebut, apakah masyarakat sekitar atau pendatang?
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Dinas • Sekretaris Dinas • Masyarakat Sekitar • Pengunjung/ Wisatawan 	<p>Aksesibilitas :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalan Raya • Sistem Telekomunikasi • Transportasi • Pelayanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana kondisi jalan menuju lokasi wisata tersebut? 2) Apakah di tempat wisata tersebut menyediakan sistem telekomunikasi? 3) Apakah ada kendaraan khusus menuju lokasi wisata tersebut? 4) Bagaimana pelayanan di objek wisata tersebut? 5) Apakah di tempat wisata tersebut terdapat pos

			penjaga atau pusat informasi?
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Dinas • Sekretaris Dinas • Masyarakat Sekitar • Pengunjung/ Wisatawan 	<p>Fasilitas :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Home Stay (Penginapan) • Toilet • Tempat parkir • Restoran • Tempat Ibadah 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah tempat wisata tersebut menyediakan penginapan atau semacamnya? 2) Berapa biaya penginapan di wisata tersebut? 3) Apakah wisata tersebut terdapat toilet umum dan bagaimana kondisi perawatannya? 4) Apakah terdapat parkir khusus untuk kendaraan pengunjung wisata? 5) Apakah wisata tersebut terdapat Restoran dan tempat ibadah? 6) Mengapa wisata tersebut belum memiliki penginapan? 7) Kapan pembangunan fasilitas penginapan dan semacamnya tersebut dibangun?
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Dinas • Sekretaris Dinas • Kepala Bagian • Kepala Bidang • Kepala Seksi 	<p>Lembaga Pengelola :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pihak Pemerintah • Pihak Swasta • Investor 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siapa yang mengelola wisata tersebut? 2) Apakah ada kerja sama dengan investor dalam pembangunan dan pengembangan wisata tersebut?

			<p>3) Apa saja yang dilakukan pengelola dalam pengembangan wisata tersebut?</p> <p>4) Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan dalam mengelola wisata tersebut?</p> <p>5) Kapan kerja sama tersebut dimulai/terjalin?</p>
--	--	--	---



NO	Informan Terkait	Faktor Penghambat Pengembangan Pariwisata	Pertanyaan Wawancara
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Dinas • Sekretaris Dinas • Kepala Bagian • Kepala Bidang • Kepala Seksi 	Kurang nya Peran Serta Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah masyarakat turut serta dalam pembangunan dan pengembangan wisata tersebut? 2) Kapan masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan wisata tersebut? 3) Bagaimana bentuk peran serta yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan wisata tersebut? 4) Siapa saja yang turut serta dalam pembangunan wisata tersebut? 5) Mengapa masyarakat kurang berpartisipasi dalam pengembangan wisata tersebut? 6) Berapa banyak masyarakat yang turut berpartisipasi dalam pengembangan wisata tersebut? 7) Kapan masyarakat mulai ikut berpartisipasi dalam pembangunan/pengembangan wisata tersebut?
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Dinas • Sekretaris Dinas • Masyarakat Sekitar • Wisatawan 	Kurang nya Prioritas Pembangunan Pada Sektor Pariwisata	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah pemerintah memprioritaskan pembangunan pada sektor wisata? 2) Mengapa pemerintah kurang memprioritaskan pembangunan pada sektor wisata? 3) Bagaimana cara pemerintah memprioritaskan

			<p>pembangunan pada sektor wisata?</p> <p>4) Wisata apa yang menjadi prioritas pemerintah untuk dikembangkan?</p> <p>5) Sejak kapan pemerintah mulai/belum memprioritaskan pembangunan pada sektor wisata?</p>
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Dinas • Sekretaris Dinas • Kepala Bagian • Kepala Bidang • Kepala Seksi 	<p>Kurangnya Kuantitas Dan Spesialisasi SDM di dinas terkait</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Berapa banyak pegawai yang ada Dinas Pariwisata Tana Toraja? 2) Bidang apa saja yang ada di Dinas Pariwisata Tana Toraja? 3) Apa yang menyebabkan kurangnya kuantitas maupun kualitas SDM di Dinas Pariwisata Tana Toraja? 4) Apakah semua bidang yang ada pada Dinas Pariwisata Tana Toraja diisi sesuai spesialis bidang masing-masing? 5) Mengapa Dinas Pariwisata Tana Toraja masih kurang dari segi kuantitas maupun kualitas? 6) Bagaimana solusi yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut?
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Dinas • Sekretaris Dinas • Kepala Bagian • Kepala Bidang 	<p>Kurangnya Kerja Sama Dengan Investor</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah ada kerja sama dengan investor dalam pengelolaan pariwisata tersebut? 2) Bagaimana bentuk kerja sama yang dilakukan dengan investor?

	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Seksi 		<ol style="list-style-type: none"> 3) Mengapa tidak ada kerja dengan investor? 4) Kapan kerja sama itu dilakukan? 5) Siapa saja yang terlibat dalam kerja sama tersebut?
5.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Dinas • Sekretaris Dinas • Kepala Bagian • Masyarakat 	<p>Sistem Promosi Kurang Menarik</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana bentuk promosi atau pemasaran yang dilakukan untuk memperkenalkan wisata tersebut? 2) Apakah promosi tersebut berjalan dengan lancar dan mencapai target yang dimaksud? 3) Apa strategi yang dilakukan agar promosi wisata menjadi menarik? 4) Siapa saja yang terlibat dalam promosi wisata tersebut? 5) Kapan dan dimana promosi wisata tersebut dilakukan?

No.	Informan Terkait	Faktor Pendukung	Pertanyaan Wawancara
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Dinas • Masyarakat • Wisatawan 	Potensi Alam : <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah di wisata tersebut terdapat kondisi alam yang bagus sebagai penunjang pariwisata? 2) Bagaimana kondisi alam sekitar wisata tersebut? 3) Siapa yang mengelola alam sekitar wisata tersebut? Apakah pihak pengelola wisata atau ada pihak tertentu? 4) Bagaimana cara mengelola potensi alam yang ada sebagai penunjang wisata?
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Dinas • Masyarakat • Wisatawan 	Potensi Budaya : <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan Budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apa saja potensi budaya yang menarik untuk dikembangkan jadi daya tarik wisata? 2) Apakah potensi budaya yang ada diminati oleh banyak orang? 3) Bagaimana potensi budaya tersebut

			<p>dikembangkan menjadi daya tarik wisata?</p> <p>4) Berapa banyak potensi budaya yang dimiliki Toraja yang dapat dikembangkan atau dikelola sebagai bagian dari wisata?</p> <p>5) Siapa saja yang dapat berperan dalam pengembangan potensi budaya dengan pariwisata?</p>
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Dinas • Sekretaris Dinas • Kepala Bagian • Kepala Bidang • Kepala Seksi 	<p>Potensi Manusia :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelemahan SDM dan Tantangan SDM Untuk mengelola SDA & Budaya 	<p>1) Apakah sumber Daya Manusia memadai dari segi kuantitas maupun kualitas?</p> <p>2) Apa saja kelebihan dan kekurangan SDM yang ada?</p> <p>3) Bagaimana meningkatkan kualitas maupun kuantitas SDM?</p>

LAMPIRAN 2

SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS BOSOWA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Jalan Urip Sumoharjo Km. 4, Gd. 1 Lt. 7, Makassar-Sulawesi Selatan 90231
Telp. 0411 452 901 – 452 789 Ext. 123, Faks. 0411 424 568
Email: info@unibos.ac.id, http://www.unibos.ac.id

Nomor : A.335/FSP/UNIBOS/VI/2023
Lampiran : 1 (satu) rangkap Proposal
Perihal : Permintaan Izin Penelitian Penyusunan Skripsi

Kepada Yth,
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Tana Toraja

Di-
Tempat.

Dengan hormat,
Dalam rangka Penyusunan Skripsi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bosowa Makassar, maka kami mohon kiranya kepada mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Ave Makka
NIM : 4519021001
Judul penelitian : *Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal dan Agrowisata di Tana Toraja*
Tempat : Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Tana Toraja
Waktu : Juni 2023 – selesai

Untuk dapat diberi bantuan dalam memperoleh informasi serta pengambilan data yang diperlukan dalam Penyusunan Skripsi tersebut.

Demikian harapan kami, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Makassar, 12 Juni 2023
Dekan Fisip Unibos,




[Signature]
Dr. A. Burchanuddin, S.Sos., M.Si
NIDN : 0905107005

Tembusan :
1. Arsip

LAMPIRAN 3

SURAT IZIN PENELITIAN DARI PTSP


**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN TANA TORAJA**

IZIN PENELITIAN
Nomor : 180/IP/DPMPTSP/VI/2023

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Peraturan Bupati Tana Toraja Nomor 09 Tahun 2017 tentang Pelimpahan Kewenangan Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Tana Toraja.
4. Sesuai dengan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh BsrE, dengan demikian tidak diperlukan tanda tangan dengan stempel basah.

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama	: AVE MAKKA
Nomor Pokok	: 4519021001
Tempat/Tgl.Lahir	: Pangrorean, 16 Oktober 2000
Jenis Kelamin	: Laki - Laki
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Pangrorean, Lembang Gasing Kec. Mengkendek
Tempat Meneliti	: Dinas Pariwisata Kab. Tana Toraja

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian bersama tim dalam rangka menyusun Skripsi dengan Judul :

“ STRATEGI PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA BERBASIS BUDAYA LOKAL DAN AGROWISATA DI TANA TORAJA ”

Lamanya Penelitian : 26 Juni 2023 s/d 08 Juli 2023

Dengan ketentuan sebagai berikut :


1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Tana Toraja.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makale, 24 Juni 2023

**a.n. Bupati Tana Toraja
Kepala Dinas,**

Ditandatangani secara elektronik oleh:
Kepala DPMPTSP


YURINUS TANGKELANGI, SH., MH.
NIP. 196502111996101001

LAMPIRAN 4

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA
DINAS PARIWISATA, KEMUDAAN DAN OLAHRAGA
Jl. Pongtiku No.35 Telp./Fax (0423) 24804 MAKALE 91811

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No. : 556²³/ Disparpora/ VII/ 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Tana Toraja menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **Ave Makka**
Tempat/Tgl. Lahir : Pangrorean, 16 Oktober 2000
N I M : 4519021001
Program Studi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Politik
Universitas : Bosowa
Alamat : Pangrorean, Lembang Gasing, Kec. Mengkendek

Benar-benar telah melakukan Penelitian pada Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Tana Toraja dalam rangka penulisan Tugas Akhir/ Skripsi dengan Judul " *Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Industri Pariwisata Berbasis Budaya Lokal dan Agrowisata di Tana Toraja*".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makale, 5 Juli 2023

Kepala Disparpora



LAMPIRAN 5

DOKUMENTASI WAWANCARA

	<p>Sekretaris Dinas Pariwisata Tana Toraja (Eli Bernat SE)</p>
	<p>Kabag Umum Dinas Pariwisata Tana Toraja (Raesita Handayani S, SE)</p>
	<p>Kabid Pengembangan Destinasi (Angryany F. Paressa)</p>
	<p>Subag Program dan Evaluasi (Delbianus Patandean)</p>



Staff Bidang Ekonomi Kreatif (Ibu Mega)



Staff Bidang Promosi dan Pemasaran Wisata (Fatmawati Laga, S.Kom)



Kabid Kepemudaan dan Olahraga (Jorinda Karrang Rea, SE)



Analisis Kebijakan (Elisabeth Rante Payung, SE)



**Masyarakat Sekitar Objek Wisata
(Yodit Sombolinggi)**



**Masyarakat Sekitar Objek Wisata
(Pak Anton)**



**Pengunjung Wisata (Grace Mase'
Handana)**



**Masyarakat Sekitar Objek Wisata
(Mikael Tandililing)**



Masyarakat Sekitar Objek Wisata (Dewi)



Masyarakat Sekitar Objek Wisata (Rafael Tumarere)



Masyarakat Sekitar Objek Wisata (Ekki)



Pengunjung Wisata (Rebekka D. Sances)



Pengunjung Wisata (Zylvavy T. Payung)



Masyarakat Sekitar Wisata (Dorce)



KONDISI UMUM WISATA LOKASI PENELITIAN



